SANG RATU ADIL

KRONIEK KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN

PANGERAN DIPANEGARA 1785-1855

SANG RATU ADIL

KRONIEK KEHIDUPAN DAN PERJUANGAN

PANGERAN DIPANEGARA 1785-1855

DISUSUN OLEH

AGUS SUWIGNYO, BAHA' UDDIN, DJOKO SURYO,
HERI PRIYATMOKO, SRI MARGANA, WIDYA FITRIYANINGSIH

JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA
BADAN KOORDINASI WILAYAH II
PROPINSI JAWA TENGAH

Daftar Isi

Bagian 1



Pangeran Dipanegara: Dari Kecil Hingga Dewasa

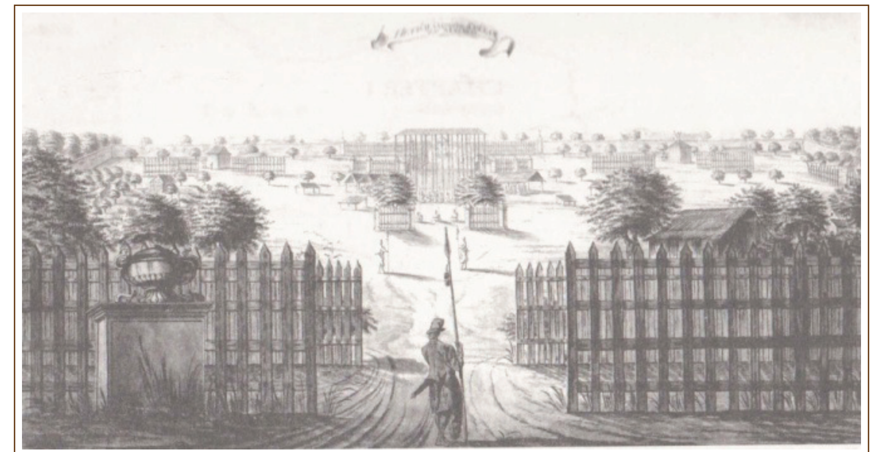


Photo: P. Carey, 2011: 2
Pemandangan Keraton Yogyakarta dari alun-alun utara 1771.

Dipanegara: Lahir di dalam Keraton

Dipanegara –yang bernama kecil Bendoro Raden Mas Mustahar– dilahirkan di dalam Keraton Yogyakarta, pada Jumat Wage tanggal 10 Muharam tahun Be wuku Wajang atau

11 November tahun 1785 tepat menjelang fajar. Dalam tarikh Jawa, hari kelahiran calon pemimpin Perang Jawa itu sangat bertuah lantaran jatuh dalam bulan Jawa Sura, bulan pertama dalam tahun Jawa. Hari itu juga penting dalam primbon Jawa modern karena paduan antara hari dalam siklus mingguan dan pasaran dalam pekan pancawara Jawa yang terdiri dari lima hari itu. Jumat Wage konon dipercaya bahwa yang lahir saat itu adalah orang yang sangat fasih dan berpengaruh kata-katanya, bermurah hati, berwatak pandhita, tetapi akan menghadapi banyak halangan dan kesulitan dalam hidup karena pembawaannya yang terus terang dan memerahkan telinga.

Pangeran Dipanegara adalah putra dari Sultan Hamengkubuwana III yang dikenal juga dengan sebutan Sultan Raja. Perempuan yang mengandung dan melahirkan bayi Dipanegara ialah Raden Ayu Mangkarawati. Dia adalah istri pertama Bendara Raden Mas Suroyo, cucu Sultan Hamengkubuwana I. Kedudukan Raden Ayu Mangkarawati hanyalah sebagai *garwa ampeyan* alias selir.

Upacara Kelahiran di Kadipaten

Upacara kelahiran Dipanegara digelar begitu meriah di kadipaten, tempat kediaman Raden Mas Suroyo bersama belahan hatinya. Sultan Hamengkubuwana I menitahkan agar bayi yang baru lahir itu dibawa menghadap. Sultan duduk di *Prabajasa*, dan setelah melihat cicitnya, berkatalah kepada sang istri: "Adinda! Ketahuilah, kehendak Yang Maha Kuasa bahwa cicit adinda ini telah ditentukan kelak memusnahkan orang-orang Belanda. Anak ini akan melebihi saya. Karena itulah adinda, bocah ini harus diasuh dengan baik". Sang kakek meramal, bayi ini kelak akan mendatangkan kehancuran bagi Belanda yang jauh lebih hebat daripada beliau sendiri selama Perang Giyanti (1746-1755). Lantas, kehendak itupun dipenuhi dan ditaati Sri Ratu.

Hidup di Kaputren

Sewaktu kecil, Antawirya tinggal di keputren. Kehadirannya bikin para penghuni bangsal putri raja Yogyakarta gembira. Setelah berusai tujuh tahun, para *abdi dalem* memangil bocah itu dengan panggilan kehormatan "*ndoro*", kependekan dari Bendoro, pangilan untuk cucu-cucu raja. Dalam usia itu, Ratu Ageng adalah pengasuhnya. Sebelum Sultan Swargi *seda*, Ratu Ageng telah berikrar untuk merawat, menjaga, dan memberikan pendidikan terbaik agar kelak menjadi kesatria agung yang berpegang teguh pada prinsip syariat Kanjeng Nabi. Ratu Ageng ingin menunjukkan jalan biar bocah ini besok menjadi pria *pinandhita* yang gemar laku prihatin dalam upaya merengkuh ilmu kesepuhan Jawa warisan para leluhur. Sang ratu melihat dalam diri cucu buyutnya ada suatu petunjuk kerohanian tertentu yang mendalam, yang bikin sang cucu menonjol di kalangan anggota keluarga dan cocok mendapat pendidikan kerohanian secara serius. Ditambah pula lantaran usia ibu Dipanegara tergolong masih muda, tak ayal mempengaruhi keputusan nenek buyut itu.

Masa Kecil di Tegalreja Bersama Ratu Ageng

Menempati Tegalreja merupakan pilihan yang tepat. Selain hendak menenangkan diri, juga menjauhkan diri dari keraton yang iklim keagamaannya kurang bagus. Apalagi permulaan 1790-an, umur Ratu Ageng menapak enam puluhan tahun. Tegalreja adalah suatu kampung yang subur. Di tempat itulah Dipanegara bermukim bersama nenek buyut. Suasana lingkungan Dipanegara dibesarkan jauh berbeda dengan suasana keraton periode Sultan kedua berkuasa. Kebersahajaan desa melekat pada Tegalreja akhir abad kedelapan belas mengajari bocah Dipanegara untuk bergaul dengan segala lapisan sosial dan santai melakoni hidup tanpa merasa lebih tinggi. Dari sudut pandang keraton, Dipanegara pasti dianggap sebagai orang kampung

lantaran dibesarkan di luar tembok Kasultanan. Tetapi bagi penduduk desa Jawa kala itu, pola pengasuhan pangeran di luar kebiasaan semasa kecil justru menambah kharismanya sebagai pemimpin rakyat.

Suasana Tegalreja

Di sini kiranya penting mendeskripsikan lokasi puri Tegalreja berikut suasana alamnya sewaktu dihuni Dipanegara dan nenek buyutnya. Di Tegalreja, terdapat sebuah bangunan induk menghadap ke sebelah selatan di tengah-tengah bangunan lainnya yang jadi tempat hunian bangsawan Yogyakarta. Di depan dan belakang bangunan utama berdiri bangunan terbuka, berupa pendapa yang menyatu dengan bangunan induk sebagai tempat menerima tamu. Di sekelilingnya terhampar halaman luas yang ditanami beberapa jenis tanaman. Berdiri juga mushola panggung di sebelah barat pendapa belakang, jaraknya tak jauh dari bangunan utama. Sebelah mushola, bercokol gudang atau lumbung untuk menyimpan hasil bumi yang digarap warga setempat.

Puri berpagar keliling untuk menghindari terjangan babi hutan dan celeng yang menjarah gudang hasil panen warga. Pagar terbuat dari potongan-potongan kayu tebal dan kuat disusun berjajar. Di luar pagar sekeliling puri, halaman luar luas membentang ke empat penjuru puri. Sepotong jalan membujur ke selatan yang menghubungkan gerbang puri dengan jalan raya di sebelah selatan. Jalan ini melintang dari Desa Jagalan sampai *Kali* Lonthe. *Kali* tersebut merupakan anak sungai dari *Kali* Winongo yang berfungsi sebagai sarana irigasi sawah. Selatan halaman puri, di sebelah jalan Jagalan, terbentang ladang padi yang subur milik para petani. Di timur halaman puri terhampar ladang padi Ratu Ageng yang bersebelahan dengan Kampung Tompeyan. Ada jalan kecil membujur ke selatan mengikuti *Kali* Lonthe dan *Kali* Winongo yang berhulu di lereng Gunung Merapi dan berhilir ke Sungai Opak, menuju Laut Selatan. Jalan ini lurus membujur sampai ke pedukuhan Kuncen, yang menghubungkan ke Keraton Yogyakarta. Hamparan sawah nan luas terbentang di sebelah timur *Kali* Winongo dengan beberapa dusun tempat tinggal para petani.

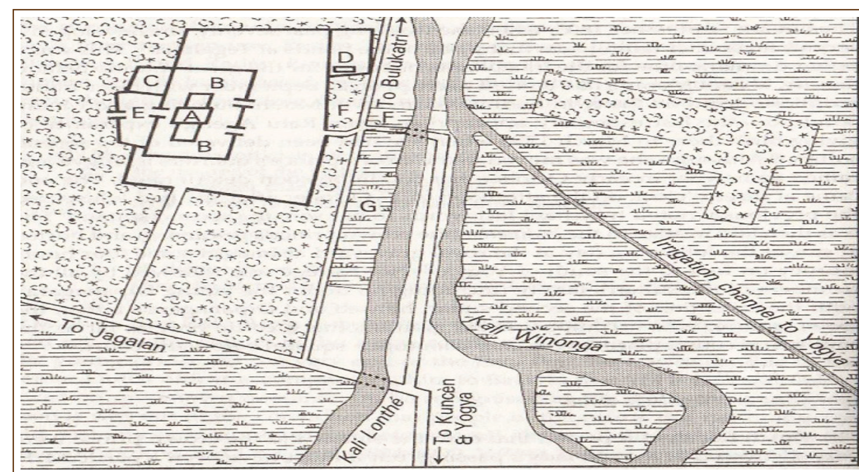


Photo: P. Carey, 2011: 98
Tata letak permukiman Tegalrejo dan sekelilingnya, sekitar 1830.

Suasana Tegalreja

Semenjak kehadiran Ratu Ageng ke Tegalreja, wilayah ini makin ramai. Banyak orang membuka lahan baru atau sekadar ingin mengabdikan diri dengan menggarap sawah milik beliau. Kedekatan Ratu Ageng dengan rakyat sekitar kontan membuat hubungan sosial bertambah akrab, harmonis, dan tenteram. Perempuan sepuh itu menginginkan penduduk setempat hidup rukun dan aman. Irigasi pertanian ditata sedemikian rupa hingga setiap petak sawah memperoleh jatah air yang memadai. Tanaman padi dan palawija tumbuh subur terhampar di sekitar puri.

Secara etimologi, nama “Tegalreja” berarti “lahan kemakmuran”, kala Ratu Ageng wafat tahun 1803 --Dipanegara berumur delapan

belas tahun--, Tegalreja merupakan permukiman mengesankan yang mencakup perumahan luas dengan taman, kebun pekarangan, dan kolam, juga berhektar sawah di kiri-kanannya. Seorang pengunjung dari Belanda yang memeriksa reruntuhan puri (usai dibakar awal Perang Jawa) kagum bahwa permukiman Dipanegara besar, luas, bangunannya tinggi dan terbuat dari tembok. Sepanjang kedua sisinya terdapat rentetan rumah tembok yang tidak kurang besar dan luas. Di sanalah tempat menginap teman-teman Dipanegara dan ulama yang berkunjung. Ada juga beberapa gudang penyimpan hasil-hasil pertanian Tegalreja, dan tempat-tempat bagi pengikut dan pembantunya. Pengikut lainnya mukim di desa yang mengelilingi wisma pangeran (*ndalem*).

Walau rumah asli dan taman permukiman dirancang atas petunjuk Ratu Ageng, Dipanegara berperan dalam mengembangkan karakter dan bentuk Tegalreja. Beberapa banyak bangunan diperbaiki dan diperbesar setelah nenek buyut *seda*, untuk menampung pengunjung yang makin banyak, khususnya para santri kelana dan rohaniawan Islam lain yang datang bergabung dan berdiskusi agama. Seperti Ratu Ageng, Dipanegara menaruh perhatian pada susunan letak pepohonan dan tambak di Tegalreja, lalu membangun tempat menyepi di Selorejo tepat di balik pagar tembok timur-laut Tegalreja, di mana ia kerab bersamadi dan berdoa. Tempat menyepi dikelilingi selokan berisi ikan beraneka jenis, dan pulau kecil tempat bangunan samadi berdiri ditanami beragam tumbuhan, khususnya kemuning. Dengan bunga putihnya yang harum, pohon ini disukai di Jawa untuk keteduhan makam dan tempat suci, menebarkan "lapisan bunga putih" di kepala pangeran selama duduk bersamadi. Terdapat sebatang pohon beringin yang menjadi nama pulau kecil itu, Pulo Waringin.

Pangeran Dipanegara Peduli Terhadap Lingkungan

Sang pangeran juga menyediakan perhatian pada masalah tata letak kebun buah, sayur dan semak belukar di atas lahannya di Selarong dekat Gua Secang di Bantul, sebelah selatan Yogyakarta yang digunakan untuk menyepi selama bulan puasa. Seperti kebanyakan orang Jawa, Dipanegara begitu karib dengan alam. Tempat menyepi yang ia dirikan di dalam gua, tempat pertahanan di gunung atau di tengah sungai yang mengalir deras, atau pekarangannya di Selarong, pembangunan dinding pagar setinggi manusia. Ia merujuk dengan penuh perasaan pada bermacam jenis hewan yang menemaninya selama menyepi, antara lain ikan di Selorejo, penyu, burung perkutut, dan buaya. Keakraban yang demikian dengan alam dan satwa, dalam pandangan Jawa, merupakan pantulan kepekaan dan keutuhan rohani manusia.

Kepribadian Pangeran Dipanegara Kecil

Di Tegalreja, Dipanegara menghabiskan masa kanak-kanak sampai aqil balig. Pribadinya yang baik, membikin pangeran kecil lekas akrab dengan anak-anak sekitar, membaur lewat permainan tradisional. Karena kedudukannya sebagai cucu Sultan, tetap saja anak-anak dan para orangtua segan pada dirinya. Ditambah sifat Ratu Ageng dan Antawirya yang tidak semena-mena, mereka pun kian hormat. Bagi anak jelata, berkhayal menjadi anak bangsawan yang diperlakukan istemewa terasa menyenangkan. Namun hal itu tidak berlaku bagi Antawirya, yang justru berkhayal sebagai anak desa agar diperlakukan sama layaknya anak-anak desa.

Pangeran Dipanegara Latihan Berkuda

Latihan berkuda menjadi kesukaannya. Antawirya sangat menikmati petualangan menungang kuda hingga jauh keluar puri,

meski Ratu Ageng melarangnya keluar jauh di luar puri. Baru setelah menginjak usia dua belas tahun, sang nenek buyut baru mengizinkan Antawirya berlatih sampai jauh, tentu saja tetap masih dalam pengawasan. Pangeran berlatih berkuda di bekas sawah yang baru saja di panen oleh petani, dan petani sekitar justru senang seakan memperoleh berkah dari bangsawan keraton itu.

Pakaian Dipanegara Dipanegara Semasa Muda

Menyinggung sedikit masalah busana yang dikenakan Dipanegara sewaktu muda. Ada suatu skesta sang pangeran yang dibuat oleh seniman Keraton Yogyakarta takkala ia hendak menginjak usia dua puluh, mungkin saat pernikahannya yang kedua dengan puteri Bupati Yogyakarta untuk Panolan pada 25 Februari 1807, memperlihatkan ia mengenakan ikat (penutup kepala atau blangkon) dan kemeja Jawa berkerah tinggi (surjan) yang dikencangkan di bagian leher dengan enam kancing emas. Seutas tali emas dikalungkan di lehernya lalu disatukan di bagian dada mungkin dengan jepitan hingga menempel pada kemeja. Mukanya masih muda dengan bibir terkatup rapat, dengan hidung agak pesek dan mata tajam menatap ke arah bawah. Sekalipun pada usia tua, menurut kesaksian orang yang bertemu dengan Dipanegara di tempat pengasingan, pandangan mata pangeran masih memperlihatkan api dan energi masa mudanya.



Photo: P. Carey, 2011: 139
Sketsa arang Dipanegara sebagai seorang muda, mungkin dibuat oleh seorang seniman Keraton Yogyakarta saat pernikahannya dengan istri sahnya yang pertama.

Belajar Agama Islam Menjadi Santri

Aspek penting dalam kehidupan kecil hingga remaja Dipanegara di Tegalreja adalah fase dimana ia menikmati pelajaran dan pendidikan agama. Ratu Ageng merupakan guru kehidupan Antawirya, dan di lisan nenek buyutnya ini mengalir nasihat agama dan ilmu kasepuhan yang membentuk karakter kepribadiannya sehingga menjadi anak yang rendah hati dan saleh. Sebagai cucu Sultan yang sedang berkuasa, ia diperlakukan istimewa, namun sang nenek mewanti-wanti agar tidak membeda-bedakan dalam pergaulan sosial. Didikan dari nenek membuat Antawirya menjadi pribadi yang mandiri dan leluasa memasuki pergaulan dengan semua kalangan.

Bergaul Dengan Ulama

Dipanegara semasa remaja di Tegalreja bertemu dengan banyak ustad yang ada di Yogyakarta. Permukiman dekat dengan tiga dari empat pusat utama pengkajian hukum Islam yang terkenal sebagai *patok nagari*, yaitu di Kasongan (dekat Bantul), Papringan (antara Yogyakarta dan Prambanan), dan Melangi. Melangi paling penting daripada Kasongan dan *patok nagari* lain. Melangi merupakan bagian tanah warisan (*tanah tiyoso*) keluarga Danurejan yang masih kerabat dekat Dipanegara. Di sana ditempatkan seorang guru agama yang bertugas sebagai penasehat anggota paguyuban keraton. Kyai Taptojani memperoleh pengakuan luas di daerah itu sebagai ulama dan penerjemah naskah Islam yang sukar. Dipanegara sangat menghormati kyai ini.

Bacaan Pangeran Dipanegara

Dari sumber-sumber Jawa bisa juga diperoleh bayangan mengenai ragam bacaan yang didalami Dipanegara di Tegalreja bersama rekannya. Di antara kesusastraan Islam yang disukainya terdapat *Kitab*

Thufah, falsafah Sufi mengenai ajaran "martabat tujuh" yang digemari orang Jawa takkala merenungkan Allah, dunia dan kedudukan manusia di dalamnya. Dipanegara pun tidak dingin dengan karya teologi dan mistik Islam, begitu juga dengan puisi mistik Jawa seperti suluk. Sejarah nabi (*Serat Anbiyo*) dan tafsir Alquran juga masuk menjadi bacaannya. Begitu pula karya berisi ajaran keteladanan di bidang filsafat politik Islam, sebangsa *Sirat as-salatin* dan *Taj as-salatin*.

Meski bacaannya luas dan dianggap ahli dalam hukum Islam Jawa, mengherankan Dipanegara tidak merasa percaya diri mengerjakan mandat yang diberikan kepadanya lewat ramalan sebagai Ratu Adil untuk berjuang berdasarkan Alquran. Ia memutuskan mengundang para ulama yang dianggap ahli tentang Alquran ke markas pertempurannya di Selarong untuk memperoleh nasehat yang diperlukan. Selain naskah-naskah Islam-Jawa ini, Dipanegara mempelajari karya kesusastraan Jawa yang sifatnya lebih moralis seperti *Serat Rama*, *Bhoma Kawya, Arjunawijaya,* dan *Arjunawiwaha*. Dipanegara juga mengakrabi kisah wayang Jawa baru. Babad hasil tulisannya sarat dengan kiasan tokoh dari dunia pertunjukan Jawa.

Ratu Ageng Meninggal

Penghujung September 1803, Ratu Ageng menderita demam tinggi setelah tercebur ke dalam tambak di Tegalreja. Dan, nenek buyut Dipanegara tutup usia pada jam 3 sore 17 Oktober 1803. Sepeninggal Ratu Ageng, Dipanegara makin bersemangat mendalami Islam dan mengajak warga mempelajari Islam. Pengajian rutin selalu digelar di puri dengan mengajak masyarakat untuk turut belajar bersama. Bahkan, ia tak segan masuk kampung menyatu dengan warga miskin, mendorong mereka menjalankan syariat Islam. Pertemuan dengan para kyai juga sering dilakukan di kediamannya. Dia mengundang para ulama, kyai dan para guru untuk berdiskusi mengkaji masalah agama dan kemasyarakatan. Dipanegara menjadi sosok ulama yang disegani, dikenal hingga wilayah manca, namanya tersohor berkat menyatu dengan rakyat jelata.

Membangun Selarong

Dalam hidupnya, baru sekali Dipanegara meminta sesuatu kepada ayahnya, yakni memohon agar wilayah Selarong menjadi tanah perdikannya, dan keinginan ini disetujui sang ayah yang kebetulan kala itu menjabat sebagai Sultan yang berkuasa. Kemudian, Selarong dijadikan tempat peristirahatan sekaligus tempat khusus Dipanegara menjadi *Uzlah* meniru Kanjeng Nabi.

Mengakhiri Masa Lajang

Dipanegara meningkatkan pergaulan dengan sejumlah sahabat di kalangan ulama yang tinggal di desa sekitar Tegalreja. Tali hubungan dengan kaum ulama tentulah diperkuat lewat pernikahan pertama sang pangeran dengan putri seorang guru agama terkemuka dari kawasan Sleman di sebelah utara Yogyakarta, sekitar 1804. Berarti dalam usia sembilan belas tahun, Dipanegara mengakhiri masa lajang.

Pernikahan Pertama dan Nama-nama Anak

Perempuan muda yang dinikahinya adalah Raden Ayu Retno Madubrongto. Ia merupakan putri kedua Kyai Gede Dadapan dari Desa Dadapan dekat Tempel, Kawedanan Turi tidak jauh dari perbatasan Yogyakarta-Kedu. Istrinya ini ialah wanita yang saleh dan senang mendampingi Dipanegara melaksanakan tugas-tugas keagamaan. Dari hasil pernikahannya itu, Dipanegara dikaruniai beberapa orang anak. *Pertama*, Raden Ontowiryo I, yang kelak diangkat sebagai Pangeran Dipanegara II (Agustus 1825). Bertahan di Magelang setelah Perang Jawa, namun kemudian dibuang ke Sumenep pada Oktober 1834 gara-

gara dianggap anti-Belanda. *Kedua*, Raden Suryoatmojo, yang kelak diangkat sebagai Pangeran Adipati Anom (Agustus 1825), lalu diberi nama Pangeran Diponingrat oleh Keraton Yogyakarta atas desakan Belanda, dan selanjutnya diasingkan ke Ambon. *Ketiga*, Raden Mas Joned, yang terbunuh dalam perkelahian dengan seorang serdadu dari garnisun Yogyakarta.

Pernikahan Kedua

Dua tahun lewat, tepatnya 25 Februari 1807, Dipanegara menikah lagi atas permintaan orangtuanya. Ini bentuk dari pernikahan "politik" yang lebih bergengsi, dengan Raden Ajeng Supadmi, perempuan yang diduga punya darah Tionghoa, putri Bupati Kasultanan Yogyakarta untuk Panolan, Reden Tumenggung Notowijoyo III. Pernikahan tersebut dihelat dengan megah, sebab dibarengkan dengan acara pernikahan perempuan pangeran. Hadiah dari Keraton Surakarta saja mencapai lebih daripada 1.600 kati (satu ton) beras, 16 ekor kerbau, dan 200 ronde realen (480 gulden). Istri kedua ini bersapa dengan Dipanegara hanya tiga bulan sebelum pernikahan, dan pernikahan mereka tampaknya tidak begitu bahagia, sebagai bukti sang pangeran tidak pernah barang sekalipun menyebut nama perempuan itu dalam otobiografinya.

Jumlah Istri di Tegalreja

Semasa di Tegalreja, Pangeran Dipanegara mempunyai empat istri, dan juga sembilan anak (lima putra dan empat putri). Selama Perang Jawa, ia mengambil tiga istri baru. Seorang di antara mereka, Raden Ayu Retnoningsih, putri Bupati Yogyakarta untuk Keniten di kawasan Madiun, Raden Tumenggung Sumoprawiro. Perempuan yang oleh Belanda dikabarkan memiliki paras cantik ini, mendampingi Dipanegara ke pengasingan Manado

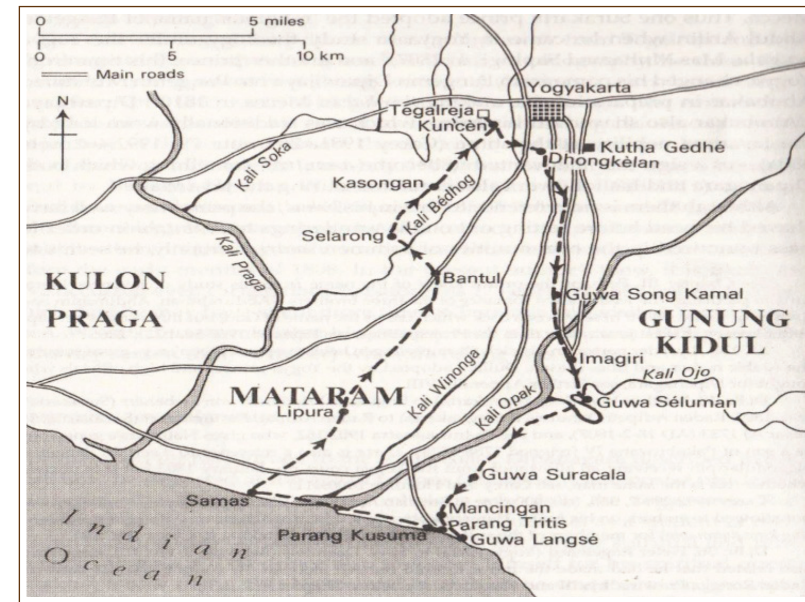


Photo: P. Carey, 2011: 153
Ziarah Dipanegara ke pantai selatan Jawa sekitar 1805.
Peta ini menunjukkan tempat-tempat utama yang ia kunjungi.

Mulai Berkelana di Pondok-pondok Pesantren

Pangeran Dipanegara gemar berkelana dan dilanjutkan dengan berziarah. Ia mulai mengunjungi pesantren pada usia dua puluh tahun (April 1805). Tujuan kunjungan ini menyempurnakan pendidikan keagamaan dan menemukan guru-guru yang layak membimbing perkembangan rohaninya. Sebelum melakukan penjelajahan, Dipanegara menyandang nama baru Syekh Ngabdurahim. Ketika persiapan berkelana sudah rampung, dia berangkat dari Tegalreja dan memulai kehidupan khas santri kelana dengan mengunjungi banyak sekolah agama dan masjid, dan hidup bersama para murid dari lapisan sosial yang rendah di pondok-pondok pesantren. Diperkirakan sekolah

agama yang dikunjunginya antara lain, Gading, Grojogan, Sewon, Wonokromo, Jejeran, Turi, dan Pulo.

Tirakat di Gua Song Kalam di Jejeran

Beliau berhenti mengunjungi pesantren dan meninggalkan desa untuk menempuh kehidupan menyepi dan bersamadi. Waktu itu mulailah sebuah tahap sangat menentukan dalam perkelanaan Dipanegara takkala mencari tempat-tempat keramat dan suci yang berkaitan dengan wangsa Mataram. Tirakat memberikan masa sepi kala orang membersihkan diri dari pamrih dan membenarkan sepak terjangnya melalui penampakan roh leluhur Jawa. Penampakan pertama berwujud Sunan Kalijaga, terjadi sewaktu Dipanegara bersamadi di gua Song Kamal di daerah Jejeran.

Dari Jejeran Menuju Imogiri

Dari Jejeran, Dipanegara menjelajahi pedalaman menuju Imogiri, daerah pemakaman kerajaan atau *pasarean* raja-raja Mataram. Di Bengkung, di tepian kolam pada puncak tangga lebar menuju makam kerajaan, ia menghabiskan seminggu lamanya untuk bersamadi. Ia selanjutnya melaksanakan salat Jumat di masjid di Jimatan, masjid juru kunci makam kerajaan yang terletak sekitar 100 meter di bawah puncak gunung Imogiri. Selain berziarah ke makam kerabat dekatnya yang meninggal, khususnya makam Sultan Mangkubumi (1792) dan Ratu Ageng (1803), samadi Dipanegara di Bengkung hampir pasti ditujukan untuk Sultan Agung, raja Mataram abad ketujuh belas yang termasyhur itu. Dari gambaran makam kerajaan ini, nampak bahwa dia paham Bengkung adalah tempat khusus bagi Sultan Agung menyepi.

Pergi ke Gua Siluman dan Gua Surocolo

Seusai tinggal di Imogiri, Dipanegara meneruskan *laku* ke selatan dan menginap di gua Siluman, dekat *Kali* Oyo, dan gua Surocolo di sebelah kiri *Kali* Opak di Gamelan, Gunung Kidul. Dua lokasi itu terkenal di kalangan elite keraton dan kerap dikunjungi sebagai tempat bersamadi. Selanjutnya, pangeran melintasi kaki Gunung Kidul menuju gua Langse yang menjorok ke arah Lautan Hindia yang gemuruh dan hanya bisa dicapai lewat jalan curam setapak menuruni tubir batu karang hingga ke lubang masuk yang nyaris menyentuh permukaan laut. Gua tersebut, dan berbagai tempat berdekatan di Pamancingan (Mancingan), Parangtritis, Parangkusumo, dan Parangwedang adalah titik yang penting dalam upacara pemujaan Ratu Kidul.

Ziarah ke Mancingan dan Parangtritis

Saat Dipanegara berkunjung ke Mancingan sekitar 1805, tempat itu sudah menjadi tujuan ziarah, khususnya kalangan Keraton Yogyakarta. Terdapat pavilium kecil yang terbuka (pondok) di tepian pantai di Parangkusumo, Parangwedang, dan Parangtritis untuk samadi dan aneka upacara yang berkaitan dengan dewi pantai selatan. Karena itu, Dipanegara mengikuti tradisi yang sudah lama ada. Tujuannya ke sini ingin menemukan Sang Ratu Kidul. Dipanegara hendak menempatkan diri setara dengan Senopati dan Sultan Agung. Namun, di satu sisi, pangeran tidak memerlukan bantuan dari kekuatan gaib yang tak lazim dalam peperangan melawan Belanda. Sebagai muslim yang saleh, ia percaya kepada Allah (foto Peter Carey, 2011: 172-173).



Photo: P. Carey, 2011: 173
Sketsa utusan Keraton Yogya dengan berbagai sajian kepada Ratu Kidul di Parangkusumo.

"Bertemu" Sunan Kalijaga di Parangtritis

Seusai pertapa di Gua Langse, Dipanegara berjalan menuju Parangtritis. Di situ, Sunan Kalijaga "menemuinya" dan memerintahkan mengubah nama agamisnya dari Ngabdurahim ke Ngabdulkamit. Perubahan nama ini mengandung makna: Ngabdulkamit adalah nama yang disandang Dipanegara selama Perang Jawa dan yang disenyawakan dalam gelarnya sebagai raja, yaitu Sultan Erucokro pada Agustus 1825. Penampakan di Parangtritis merupakan yang terakhir dialami Dipanegara dalam perjalanan ziarahnya ke pantai selatan. Masa tirakat baginya usai sudah.

Istirahat di Sawangan dan Lipuro

Pangeran dengan berjalan kaki pulang kembali ke Tegalreja, istirahat sejenak di Sawangan, suatu daerah rawa di muara Kali Opak. Berikutnya ia berjalan ke Lipuro, diduga melewati pondok Sultan kedua di Samas, di tepi pantai dekat Sawangan. Di Lipuro, pangeran bermalam di *Selo Gilang*, batu hitam keramat yang dijaga oleh roh halus Kyai Jonggo. Menurut mitos, batu ini melayang di atas kepala Senopati kala berbaring, dan kejadian itu kehendak Allah bahwa dirinya harus menjadi raja Jawa.

Menuju Gua Secang

Keesokan harinya dia menuju Gua Secang, barat Kali Bedog, tempat yang sering ia kunjungi untuk menyepi, terutama bulan puasa. Tempat itulah jadi markasnya yang pertama dalam Perang Jawa. Tanah sekitar gua telah diubah menjadi taman dan satu kamar tidur dari batu karang dipahat di luar dinding gua yang diberi batu berlubang sebagai pintu. Di sinilah pangeran menginap sebelum memulai bagian terakhir perjalanannya kembali ke Tegalreja. Pulangnya Dipanegara dari perjalanan ziarah pada penghujung 1805, menandai akhir suatu tahap yang menetukan dalam hidupnya.

Dengan kegiatan berkelana dan berziarah ke berbagai tempat, selain berhasil membentuk mental kerohanian Dipanegara yang makin kuat, juga membuat fisiknya bagus. Hasil ia melakoni perjalanan ziarah sekitar tujuh puluh kilometer ke berbagai gua dan tempat keramat di selatan Yogyakarta, akhirnya sangat membantu Dipanegara di kemudian hari, yaitu kuat memikul beban derita fisik dalam medan Perang Jawa.



Bagian 2

Sebab-sebab Perang Jawa 1825-1830

Aktivitas Persewaan Tanah di Wilayah Kerajaan

Sebelum tahun 1816, istana Yogyakarta telah menyewakan beberapa bidang tanahnya di dekat keraton (*siti narawita*) dan ditanami sayur atau dipakai tempat peristirahatan. Namun, pasca 1816 jumlah penyewa tanah dari bangsa Eropa dan Cina meningkat. Mereka menyewa tanah posisinya jauh di luar keraton untuk ditanami tanaman komoditi ekspor seperti tebu, kopi, nila dan merica. Jangka waktu menyewa tanah jauh lebih panjang, 30 tahun lebih. Dari aktivitas persewaan itu, keraton memperoleh penghasilan. Penyewaan tanah menjadi mata penghidupan yang menyenangkan. Tetapi, di satu pihak menimbulkan berbagai kekacauan di dalam masyarakat dan menjadi sarana para penyewa untuk bertindak arogan.

Nahuys Minta Ijin Menyewa Tanah

Nahuys menganjurkan memakai modal perorangan dan berusaha menerapkan pikiran ekonomi-politik Barat dalam penyewaan tanah di area para pangeran. Periode awal persewaan, tanah para penguasa disewakan kepada orang Eropa untuk kebun sayur atau tempat peristirahatan, dan lama waktu menyewa pendek.

Nahuys lewat Ratu Ibu dan para pendukungnya menyewa tanah milik Sultan yang muda itu secara langsung. Dengan senang hati para wali Hamengkubuwana IV bersedia

bekerjasama demi kepentingan dan laba yang bakal diperoleh. Ketika Nahuys menyudahi jabatannya sebagai Residen Yogyakarta tahun 1822, tidak kurang dari 115 desa dan bidang tanah yang terpisah-pisah telah berhasil disewa orang Eropa dan Cina di Yogyakarta. Tanah sebagian besar ditanami tanaman pangan dan komoditi ekspor pasaran Eropa. Perluasan penyewaan tanah yang cepat di wilayah para pangeran membawa ragam akibat. Banyak bangsawan dan pejabat Jawa memakai kesempatan ini menebus kerugian yang diderita selama masa perampasan tanah era 1808-1812.

Hasil Penyewaan Untuk Beli Barang Mewah

Ternyata uang sewa yang mereka dapatkan tidak dipakai untuk perbaikan dan menyehatkan modal, melainkan membeli barang mewah yang didatangkan dari Eropa. Pasca tahun 1816, penggunaan perabot rumah tangga Eropa, minuman keras, dan perjudian kartu di kalangan bangsawan Jawa meningkat. Budaya Eropa mempengaruhi diri Sultan Hamengkubuwana IV. Ia memerintahkan pengawalnya untuk berseragam Eropa, dan Sultan merasa senang mengenakan pakaian mayor jenderal tentara Belanda pada ekskursi-ekskursi berkendaraan di luar keraton. Bukti nyata pengaruh buruk bangsa Eropa yang melanda pribumi di atas tidak disenangi oleh Dipanegara.

Pangeran Dipanegara Tidak Sepakat

Dipanegara tidak sepakat dengan penyewaan tanah, meskipun beberapa saudaranya menyewakan tanah jabatan. Pangeran sangat terganggu dengan berbagai perkembangan yang didorong oleh Nahuys. Pangeran sering cekcok dengan Sultan keempat, mengenai tidak layaknya menyewakan lahan kepada orang Eropa. Dipanegara secara terbuka mencela Patih Danureja IV karena mengizinkan penyewaan sawah kerajaan di Rojowinangun. Ketika patih menjawab tuduhan itu dengan sembarangan, Dipanegara mencopot selopnya dan memukulkannya keras-keras ke muka sang patih. Hal ini jelas merupakan perlambang bagi sikap Dipanegara yang bertentangan, dan di dalamnya terdapat jurang pemisah antara dirinya dan kelompok keraton.



Photo: Peter Carey, 2011: 528
Raden Adipati Danureja IV ditampar dengan selop oleh Pangeran Dipanegara.

Akibat Persewaan Tanah

Persewaan tanah kepada kelompok Eropa dan Cina menyebabkan terjadinya pemindahan hak atas tanah dan mobilitas penduduk yang mukim di atas tanah yang disewakan. Penduduk secara paksa dikerahkan sebagai buruh upahan. Contoh kasus, delapan belas keluarga Jawa dipindahkan dari desanya untuk dipekerjakan di perkebunan Nahuys di Bedaya yang terletak di lereng Gunung Merapi. Mereka tak bisa protes kepada Sultan secara resmi, lantaran Sultan sudah memberikan izin diterapkannya pemasokan tenaga kerja. Desa-

desa akhirnya tercerai berai dan adat setempat diabaikan sama sekali, hanya demi memenuhi kepentingan rakus pemilik perkebunan.

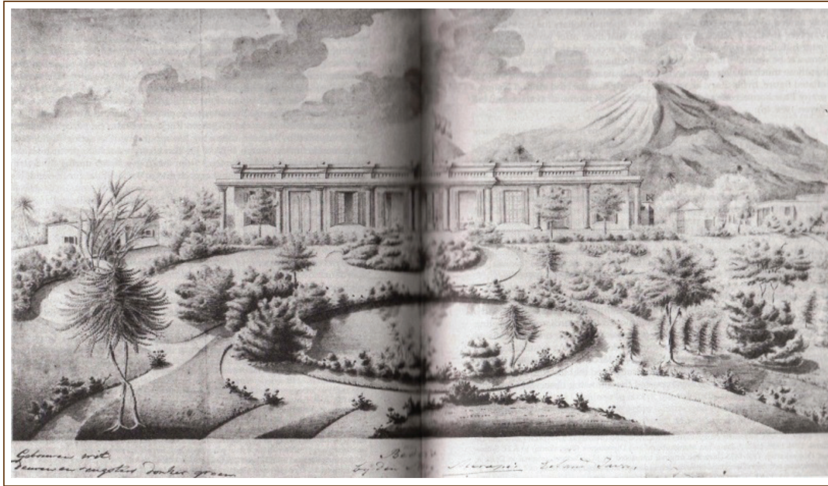


Photo: Peter Carey, 2011: 528
Bedaya, pesanggarahan milik Nahuys van Burgst di lereng Gunung Merapi.

Berlakunya Sistem Pajak

Kondisi agraria di Jawa makin terpuruk dengan diterapkannya sistem pajak tanah oleh TS Raffles. Sistem itu semula dipandang menguntungkan bagi penduduk, karena diharapkan dapat membebaskan mereka dari *corvee* dan bea cukai yang dipaksakan. Sebagai gantinya, mereka kudu membayar sejumlah pajak dalam bentuk uang, yang diperkirakan secara adil, sesuai harta benda atau kekayaan yang dimiliki, dan selanjutnya bebas menanam tanaman pangan atau komoditi ekspor untuk memenuhi permintaan pasar bebas. Sayang, dalam aplikasinya pajak itu dinaikkan dengan cara tidak adil terhadap penduduk. Pajak menimbulkan kesulitan bagi petani, yang rata-rata memakai sistem barter daripada sistem uang. Imbasnya, mereka terpaksa bersandar pada tukang meminjami uang (*mindering*) membayar pajak secara tunai.

Macam-macam Pajak

Rakyat juga dikenakan berbagai jenis pajak, selain pajak tanah. Rakyat di waktu tidur malam dan bekerja pada siang hari tetap memikul pajak. *Parjumpleng* adalah pajak pintu rumah; *pengawang-awang* merupakan pajak pekarangan; *padjigar* ialah pajak untuk binatang ternak; *wilah-welit* adalah pajak untuk padi; *padjongker* pajak pindah rumah; kepala rakyat dikenakan pajak *kerig-aji*; dan tukar menukar tanah terkena pajak *bekti* atau *sur*. Ringkasnya, rakyat diibaratkan bergerak antara duri beban dan paku pajak. Beban yang begitu berat ditambah lagi dengan beberapa pembayaran kepada pegawai yang memunggut penghasilan di luar aturan yang ditentukan.

Penyebab Pemberontakan Pangeran Dipasana

Korupsi dan penyalahgunaan posisi pejabat Jawa terkadang menyebabkan mereka dipecat, dan ini terjadi menjelang Perang Jawa meletus. Dapat dibayangkan, terjadinya pertukaran pejabat di Kedu yang berlangsung cepat dan tindakan ini ternyata tak ampuh, malah menciptakan perubahan yang langgeng pada kondisi setempat. Tahun 1821, keadaan di kawasan itu merosot tajam, akibat dari panen padi yang gagal dan epidemik kolera. Januari 1822 beras mencapai harga puncak yang tidak pernah dikenal sebelumnya, sebesar 5,50 gulden per pikul (61,761 kg) sehingga mengakibatkan pecahnya pemberontakan Pangeran Dipasana, kakek-paman Dipanegara.

Pemiskinan Golongan Istana

Tanggal 6 Mei 1823, Van den Capellen menerbitkan surat bahwa uang sewa tanah oleh kelompok Eropa dan Cina di Yogyakarta dan Surakarta harus dikembalikan kepada pemiliknya paling lambat 31 Januari 1824. Regulasi ini membawa dampak terjadinya kemiskinan di keraton. Berbagai benda bergerak dan barang pusaka dijual demi memenuhi kebutuhan pengeluaran dengan jumlah uang yang besar. Guna membayar penggantian atas tanah yang dikembalikan itu, gaji tahunan yang diberikan pemerintah kepada istana harus dipotong.

Pencaplokan Tanah Karangkobat dan Djabarangkah

Penghapusan sewa tanah menyempitkan kekuasaan keraton dan merusak sistem perekonomian. Keadaan ini makin kentara saat Belanda sendiri hendak menyewa dua bidang tanah yang luas, yaitu tanah Karangkobat dan Djabarangkah yang berada di antara Semarang dan Pekalongan. Akibatnya, batas kedua kerajaan menjadi bulat utuh. Tanah Karangkobar dimasukkan ke dalam Residen Pekalongan, dan Djabarangkah dibagi antara Residensi Semarang, Kedu dan Pekalongan. Belanda mengambil tanah itu pada 1 Januari 1825. Terjadi pelanggaran dalam pelaksanaan sewa, Belanda memainkan seolah sudah punya tanah dengan memasukannya di luar kekuasaan keraton. Selain pengambilalihan kedua wilayah itu, tersiar kabar bahwa pejabat kolonial menjalankan politik yang hendak mengurangi kekuasaan tanah keraton. Diketahui, asisten Residen Yogyakarta, Chevallier berjalan ke Banyumas (mancanegara) hendak mengukur beberapa bidang tanah untuk diambilnya.

Konflik dengan Patih Danureja IV

Patih Danureja (1813-1847) berdarah Bali merupakan keturunan Untung Surapati, seorang petualang sohor abad XVII. Dia memperoleh kedudukan patih berkat jasa baik Hamengkubuwana III dan Dipanegara. Hal ini disebabkan dia bukan berasal dari kalangan priyayi yang mapan, dirinya menjadi orang luar di lingkungan istana. Agar karirnya berkembang, berpihaklah kepada pemerintah Eropa.



Photo: P. Carey 2011: 426
Ratu Ibu berbincang dengan Raden Adipati Danureja IV.

Sultan Hamengkubuwana IV Meninggal

Tanggal 9 Desember 1822, Sultan Hamengkubuwana IV meninggal dunia mendadak akibat serangan penyakit. Lalu, putra mahkota berusia 3 tahun ini diangkat untuk menggantikannya. Perwakilan atas Sultan dipercayakan kepada Ratu Ibu, Ratu Kencana, Dipanegara dan Pangeran Mangkubumi. Para wali itu hanya berwewenang mengawasi keuangan keraton, pelaksanaan pemerintahan keraton berada di tangan patih, di bawah pengawasan tuan residen. Ruang gerak Danureja untuk manipulasi tetap terpelihara utuh. Dan, dalam waktu yang singkat Danureja berhasil menyingkirkan Dipanegara bersama pamannya di dalam majelis kerajaan. Kematian mendadak Hamengkubuwana IV dikaitkan dengan sifat penyakitnya yang penuh kerahasiaan, sehingga muncul gosip bahwa Sultan diracuni, dan Dipanegara sebagai pelakunya.

Danureja Bekerjasama Dengan Chevllier

Asisten residen, Chevllier dan penerjemahnya, J.G. Dienteree bekerjasama dengan Danureja dan terlibat dalam transaksi keuangan, seperti meminjami uang kaum bangsawan yang jatuh miskin dengan menarik bunga tinggi. Mereka menjual barang pusaka, emas dan berlian milik istana. Lebih jauh lagi, mereka gemar melakukan tindakan yang jauh dari sopan santun, menjalin hubungan gelap dengan perempuan istana. Contohnya, Dientree *affair* dengan istri kedua Mangkubumi, dan Chevallier dengan seorang selir Dipanegara. Mereka tidak paham tata krama, berlari-lari di dalam keraton sembari berteriak, seolah keraton sebuah kandang dan berubah menjadi pasar.

Pemecatan sahabat Pangeran Dipanegara

September 1823, sahabat Dipanegara yang menjabat penghulu di Yogyakarta diberhentikan Danureja karena menolak melaksanakan perintah patih mengeluarkan keputusan di *surambi* (pengadilan agama). Ia digantikan pegawai rendah sebuah masjid, tanpa meminta persetujuan Dipanegara. Dalam waktu yang bersamaan, teman Dipanegara yang bernama Tumenggung Kertadirdja dipaksa melepaskan jabatan di dalam pengadilan yang penuh tipu muslihat, dan kedudukannya diambil kerabat Danureja.



Photo: P. Carey, 2011: 609
Anthoie Hendrik Smissaert, Residen Yogyakarta antara 1823 dan 1825, yang kecerobohannya merupakan penyebab langsung pecahnya Perang Jawa.

Kepala Jawatan Agama Yogyakarta, Penghulu Rahmanudin mengeluhkan intervensi Danureja itu kepada Dipanegara. Pemecatan berturut-turut dalam tempo singkat atas Kertadirdja dan Rahmanudin merupakan pertanda lahiriah pemerintahan Danureja IV yang semakin sulit dan korup. Smissaert cukup prihatin dengan masalah pengangkatan para pejabat politik baru oleh patih, sehingga ia menyampaikan keluhan resmi ke Batavia tidak lama sesudah dirinya tiba di tempat tugasnya pada pertengahan Februari 1823.

Patih Danureja Semena-mena

Segalanya tergantung kehendak patih. Barang siapa menyerahkan sogok dan upeti paling banyak berupa uang atau barang atau khususnya perempuan cantik, dialah yang akan dibuat menang. Jika pihak yang kalah menolak menerima vonis, maka perkara yang lebih berat akan ditimpakan kepadanya atau akan difitnah bahwa orang itu memelihara perampok dan saksi-saksi yang mahir merekayasa bukti bakal dipanggil. Bila pihak tersebut punya sawah, sawah atau jabatannya yang dibayar dengan lahan akan ditangguhkan selama satu atau dua tahun dengan pernyataan bahwa dia adalah orang yang tidak patuh pada hukum kerajaan. Kalau seorang pejabat atau pangeran atau bupati meninggal, lahan jabatannya bakal disita oleh Danurejan (kantor patih) selama satu atau dua tahun dan tidak dikembalikan. Hasil lahan yang disita berupa uang pajak dipakai Danureja. Bila lahan ini diserahkan kepada seorang pejabat, maka pejabat akan membayar jasanya atau biaya materai, yang jumlahnya tidak pasti.

Lebih jauh lagi, dalam perilaku perilaku Danureja tampaknya terang-terangan telah melanggar tata krama keraton, karena ia mengaku-ngaku berhak menyelenggarakan wayang orang di tempat kediamannya. Karena pembinaan kelompok tari klasik yang demikian merupakan hak istimewa Sultan, ia dilarang menyenggarakan pertunjukan di Yogyakarta. Sebab itu, dia membawa kelompok tarinya ke Pajang dan mengadakan pertunjukan di hadapan penduduk

Surakarta. Jadi tetap saja ia memamerkan gengsinya yang dianggap ilegal itu sebagai seorang pelindung kesenian (maesenas).

Pematokan Jalan di Tegalreja

Di penghujung Mei, Smissaert memutuskan untuk memperbaiki jalan-jalan kecil yang terletak di sekeliling ibukota kerajaan. Salah satu jalan itu, menyusuri batas tanah milik Dipanegara yang berada di Tegalreja. Pada 17 Juni 1825, jalan mulai dipasangi patok oleh bawahan patih. Terhalangnya jalan itu menyebabkan banyak kerepotan buat Dipanegara dan mereka yang tinggal di desa sekitarnya. Lagipula, Danureja IV tidak memberitahukan perintah Smissaert kepada Dipanegara. Perbuatan Danureja ini, sama dengan pelanggaran tata karma secara terang-terangan sehingga mau tak mau terjadilah percekcokan antara orang-orang Dipanegara dan para pekerja jalan. Penduduk desa-desa sekitar Tegalreja segera terlibat juga.

Menyebabkan Konflik

Keadaan tidak bagus tersebut berlangsung sampai akhir Juni dan Juli, ketika perkelahian mengenai jalan menjadi semakin genting karena pendukung Dipanegara dan petani penggarap tanah miliknya mulai berdatangan ke Tegalreja untuk membela pangeran. Rencana Dipanegara untuk pemberontakan umum di Yogyakarta pada pertengahan Agustus kini diajukan, karena percekcokan itu menyudahi segala keraguan dalam hatinya tentang perlunya segera mengambil tindakan militer. Diduga Dipanegara telah memberikan perintah agar tiang-tiang patok di jalan diganti dengan tombak-tombak sebagai tanda bahwa pangeran menganggap pembangunan jalan raya yang tanpa pemberitahuan ini sebagai *casus belli* (penyebab perang).

Belanda Menawarkan Perundingan

Karena akhir Minggu genting (15-17 Juli 1825), dan saat itu para pejabat Belanda dan Jawa yang terdesak berkumpul lagi di Yogyakarta pada 18 Juli 1825 menggagas untuk membuka perundingan langsung dengan Dipanegara hilang percuma. Namun, cara residen menghadapi keadaan itu, khususnya sikap ngototnya bahwa pangeran harus datang ke Yogyakarta, tidak memberi peluang bagi Dipanegara untuk bergerak. Pangeran kini menjadi tawanan pendukungnya sendiri, yang telah bersumpah untuk bertempur dan yang tidak membiarkan dia pergi ke Yogyakarta guna bernegosiasi dengan Smissaert. Smissaert dan Danureja melakukan berbagai upaya untuk mengundang Dipanegara agar mau berunding, namun pangeran menolak datang. Ketika Mangkubumi diutus ke Tegalreja untuk membujuk Dipanegara, ia justru balik memihak dan mendukung cita-cita keponakannya.

Pecah Perang di Tegalreja

Smissaert menilai, Dipanegara orang yang kukuh dengan prinsipnya, dan bersama pengikutnya berada dalam posisi siap mengamuk. Mengingat penilaian atau anggapan yang sudah bisa diduga itu, tidaklah mengherankan bila berbagai utusan yang dikirimkan antara 18 dan 20 Juli 1825 oleh residen, Danureja dan orang lain di Yogyakarta, berujung pada kegagalan. Utusan terakhir yang dipimpin bupati keraton (nayaka) yang dituakan, Raden Tumenggung Sindunegara II dan Mas Ario Manduro, berangkat ke Tegalreja pada tengah hari Rabu, 20 Juli 1825. Utusan itu diperkuat dengan satu pasukan keraton gabungan Belanda dan Jawa yang dibentuk oleh Chevallier. Tampaknya Chevallier berharap bisa memenjarakan Dipanegara maupun Mangkubumi dan dengan demikian mengakhiri pemberontakan yang siap pecah. Tibanya

pasukan ini memicu perkelahian terbuka dengan para pendukung Dipanegara di Tegalreja.

Penerapan Cukai Jalan

Hal yang sangat menggangu lalu lintas dan aktivitas niaga ialah diterapkannya aturan jalan. Cukai dikenakan pada pengangkutan hasil bumi dari segala barang yang dipindahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Rakyat makin susah, sebab cukai itu dikenakan pula pada barang rumah, ramuan, dan makanan sehari-hari. Hak memunggut cukai jalan bisa digadaikan, dan orang yang menerima gadai itu kelompok Tionghoa. Golongan tersebut meraup laba yang tidak sedikit, dan masyarakat menderita sehingga tidak heran kalau tumbuh pertentangan antara rakyat dengan kaum minoritas ini.

Rakyat Mengeluh

Banyak keluhan gara-gara Belanda mengenakan beragam pajak dan diberlakukannya sistem pembayaran bea yang memeras *wong cilik*. Orang yang ingin bepergian ke suatu tempat bila melewati daerah para bangsawan harus membayar bea atas barang bawaannya. Pemerintah kolonial umumnya menyewakan area bea cukai kepada kelompok Tionghoa yang sohor tidak beperikemanusiaan karena menekan penduduk. Sedari lama golongan ini dimanfatkan sebagai "perantara" sekaligus "mesin pecetak uang", baik oleh raja maupun penguasa kolonial.

Perkembangan Gerbang Cukai

Bermula dengan 34 gerbang cukai yang sudah didirikan pada 1812, terdapat tambahan 106 rangkah, 45 rangkah merangkap pasar dan pada 1821 terdapat 187 pasar kecil hanya untuk Yogyakarta. Sebagai tambahan, ada dua gedung tembakau di Kedu yang baru saja terkena aneksasi, dimana tembakau yang diserahkan ditimbang, diperiksa, dan ditaksir guna menentukan pembayaran bea cukai sebelum diekspor di pantai utara. Pengurusan gerbang tol pasca tahun 1812 membesar keresahan di pedesaan.

Tarif Pajak Barang

Tarif pajak barang dagangan ditentukan para penyewa gerbang tol selepas didiskusikan dengan residen setempat. Besarnya tarif pajak disasarkan pada kedudukan gerbang tol dan tingkat kemakmuran rata-rata distrik. Misalnya, sepikul beras (61,175 kg) harus membayar pajak 44 sen di Ampel, gerbang tol yang telah lama didirikan di jurusan Surakarta-Salatiga. Sementara hanya terkena 15 sen di gerbang tol utama Ponorogo, 8 sen di Pacitan dan ditarik sebesar 2 sen saja di *rangkah* Pager Waru. Kerab terjadi, bandar atau *rangkah* yang berdekatan, posisinya lebih rendah disewa dua orang Cina yang berbeda, dan masing-masing mengenakan pajak tinggi. Besarnya tarif hampir tak pernah diperlihatkan, sebab para petani dan pedagang kecil Jawa banyak yang buta huruf. Bertambahnya jumlah gerbang cukai berefek pada tingkat harga bahan pangan.

Tionghoa Bandar Candu

Orang Cina juga terkenal sebagai bandar candu dan pengecer di *Vorstenlanden*. Realitas ini yang membuahkan kebencian rakyat manakala keadaan ekonomi di Jawa bagian selatan mulai menurun tajam akibat musim kemarau dan kegagalan panen periode 1821-1825. Data statistik menunjukkan, penjualan dan pemakaian candu mengalami peningkatan. Tahun 1802-1804, penjualan candu di Yogyakarta berlipat ganda, nilai borongan satu peti candu (148 pon) naik dua kali lipat. Tahun 1820, sebanyak 372 tempat terpisah

memperoleh izin resmi menjual candu secara eceran di daerah Sultan, yakni di pintu gerbang utama (*bandar*), sub-gerbang (*rangkah*), dan pasar di Kesultanan. Berdasarkan angka pemakaian candu di penghujung abad XIX, seorang pejabat Belanda menyimpulkan sekitar 16 persen masyarakat Jawa adalah pemakai. Tapi angka itu dapat dikatakan jauh lebih tinggi jika dihitung dari kenyataan merakyatnya pemakaian jenis candu yang disebut candu "orang miskin", seperti rokok dicelupkan dalam candu, kopi dibumbui candu, dan buah pinang yang dilumuri candu.

Bangsawan Gemar Nyandu

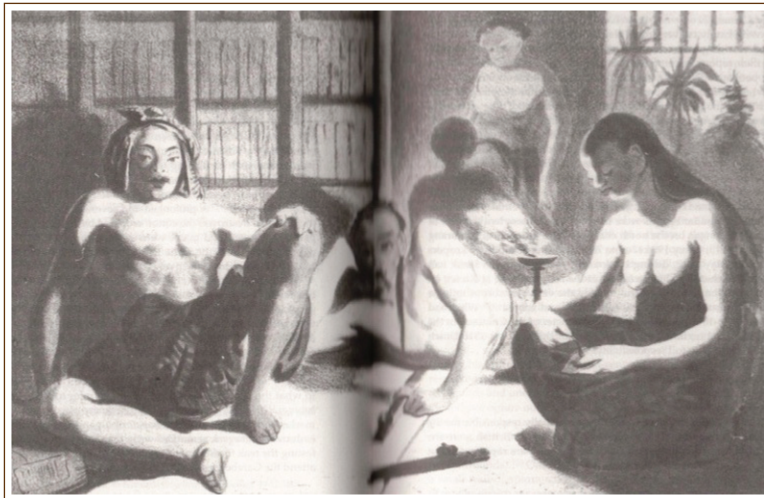


Photo: P. Carey, 2011: 560-561
Warung madat di Jawa pada awal abad kesembilan belas. Diambil dari buku

Beberapa pangeran dan sejumlah pejabat tinggi Yogyakarta terjerumus pada kegemaran menghisap candu bermutu tinggi. Tercatat pula, kalangan pangeran menjadi pecandu di antara para pengikut Dipanegara di Selarong pada Juni 1825. Kalau kecanduan opium merupakan hiburan bagi kaum kaya, bagi kaum miskin tidak lain adalah bencana. Bahkan demi memenuhi kesukaan candu, para petani menguras simpanan sehingga membikin kondisi ekonominya kian runyam. Sulit disangkal, jalan menuju kemerosotan sosial dan kejahatan makin menganga.

Buruh Berjudi

Perjudian dan candu merupakan monopoli Belanda yang subur di Yogyakarta dan Surakarta. Cina bandar sebagai pemilik rumah judi dan candu, memperoleh profit besar. Monopoli ini bagaikan cemeti yang mendera penduduk, terutama bujang (pekerja yang tak bertanah) yang hidupnya merosot sampai tidak berpenghasilan sama sekali. Tahun 1812, Crawfurd melakukan kunjungan dan menjelaskan kondisi para buruh pengangkut barang (*batur*), dengan menyatakan "begitu menerima upah, mereka terlihat duduk bergerombol untuk menjudikan uangnya sampai ludes, sehingga mereka berkeliaran hampir dalam keadaan telanjang sama sekali."

Zaman Kalabendu

Pada Juni 1821, wabah kolera melanda dan menimbulkan korban. Setiap hari petani harus diangkat dari perkebunan lada dan kopi karena mati akibat kehabisan tenaga atau demam. April-Agustus 1821, kolera menghantam penduduk Jawa yang tak punya kekebalan alami terhadap penyakit. Nahuys mengenangnya sebagai wabah yang paling ganas. Serangan kolera memakan banyak korban di ibukota hanya setelah beberapa jam sakit dan malah mati di tempat seolah-olah kena pendarahan otak. Parahnya, wabah itu memberi pertanda bagi banyak orang tentang keguncangan di tatanan jagad, saat terjadinya gangguan semesta, dalam pewayangan dikenal sebagai *goro-goro* dan dalam kesusastraan Ratu Adil sebagai zaman *kalabendu*. Hal itu mendahului datangnya Ratu Adil yang akan menegakkan suatu zaman

keadilan dan kemakmuran serta kedatangannya akan diwartakan dengan mukjizat dan bencana alam.

Ramalan Jayabaya

Dalam ragam ramalan Jayabaya masa itu, kedatangan Ratu Adil digambarkan dengan timbulnya lebih dahulu bermacam-macam peristiwa alam seperti hujan abu, gempa bumi, sambaran petir, halilintar, hujan lebat, prahara, dan gerhana matahari maupun bulan. Serangan penyakit seperti wabah kolera 1821 dan kerawanan sosial lainnya seperti tercermin pada membubungnya harga bahan pangan, pemerintah yang korup, penduduk desa yang menggelandang, dan merebaknya perampokan dan kekerasan, yang semuanya merupakan ciri kehidupan pra-Perang Jawa di wilayah kerajaan, dalam hati rakyat tentu akan mudah dikaitakan dengan masa kacau atau *jaman edan* yang mendahului kedatangan Ratu Adil.

Perang Jawa Sebagai Muara

Paduan antara pajak tanah, gagal panen, wabah kolera 1821, gerbang cukai dan penyewaan lahan perkebunan kepada orang Eropa telah mengubah Jawa menjadi sebuah tong mesiu. Hasrat akan pembaruan dan pemulihan tata susunan politik yang mengatur hubungan dengan pemerintah kolonial sudah mulai menyatu dengan harapan akan Ratu Adil tentang suatu zaman emas keadilan dan kesejahteraan. Yang dibutuhkan adalah pemimpin yang cukup berwibawa untuk mencanangkan dirinya dan merangkul semua yang berkeluh kesah untuk bersatu dalam perjuangannya. Peperangan Dipanegara dipandang sebagai akibat penuntutan rakyat yang meminta pembaruan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi, sehingga rakyat terpaksa menempuh jalan perlawanan agar lekas memperoleh perbaikan nasib.

Bagian 3

PERANG JAWA 1825 – 1830



Pemicu Meletusnya Perang Jawa

Setelah ketegangan-ketegangan terjadi antara pihak Belanda dengan Pangeran Dipanegara sepanjang tahun 1822-1825, akhirnya apa yang dikhawatirkan oleh Belanda, perlawanan Pangeran Dipanegara, meletus juga. Smissaert berniat memperbaiki jalan-jalan kecil disekitar Yogya, satu diantaranya melwati pagar sebelah timur Tegalrejo. Pada 17 Juni 1825 jalan ini mulai dipasangi patok dan hal ini membawa kerepotan bagi Pangeran Dipanegara dan orang-orang desa yang tinggal disekitarnya. Akhirnya terjadilah percekcokan antara pengikut Pangeran Dipanegara dengan dengan para pekerja. Sementara itu Pangeran Dipanegara juga sudah melakukan beberapa persiapan seperti memindahkan para istrinya dan anak-anak, para pekerja yang lebih tua dari Tegalrejo ke Selarong beserta uang dan barang-barang berharga. Pangeran Dipanegara juga sudah menyandang keris kesayangannya Kyai Abijoyo.

Meletusnya Perang Jawa

Sebelum meletusnya perang, beberapa utusan telah dikirim baik oleh Residen maupun Patih Daburejo antara tanggal 18 dan 20 Juli ke Tegalrejo, namun semuanya gagal. Utusan terakhir dipimpin oleh Raden Tumenggung Sindunegoro II dan Mas Ario Manduro yang berangkat ke Tegalrejo pada tengah hari Rabu 20 Juli 1825. Utusan ini disertai dengan satu

pasukan gabungan Belanda dan Jawa yang dibentuk oleh Chevallier. Kedatangan pasukan ini di Tegalrejo memicu perkelahian terbuka dengan para pendukung Dipanegara yang telah mempersenjatai diri. Pemukiman Pangeran Dipanegara di Tegalrejo akhirnya berhasil dikuasai oleh Belanda dan dibakar. Namun para pangeran dan sebagian besar pendukungnya berhasil meloloskan diri melalui gerbang barat Tegalrejo menyusuri jalan setapak dan sawah-sawah. Pangeran Dipanegara berada tidak jauh menunggang seekor kuda hitam yang gagah (Kyai Gitayu) dengan perlengkapan yang sangat bagus. Ia berpakaian putih seleuruhnya dengan gaya arab. Ujung sorbannya melambai diterpa angin selagi ia membuat kudanya berjingkrak. Tali kekang diikatkan ke sabuknya. Satu jam berselang, rombongan sempat menjalankan sholat maghrib di jalan raya dekat Sentolo. Esok harinya, Kamis 21 Juli 1825, Pangeran Dipanegara dan pamannya sudah tiba di Selarong dan mereka meneguhkan panji perlawanan, yang berarti secara resmi Perang Jawa dimulai.

Biaya Perang

Penggalanan biaya untuk perang Jawa dilakukan dengan cara tradisional. Pada tahap permulaan perang, para pangeran dan priyayi sepuh, yang mendukun Pangeran Dipanegara menyumbangkan barang-barang berharganya seperti permata, uang kontan, dan barang-barang berharga lainnya (hiasan aneka sarung keris bertahtakan permata, sabuk bersepuhkan emas).

Selain itu biaya perang juga diperoleh melalui rampasan dari penyergapan pasukan Belanda seperti pada 24 Juli 1825 ketika pasukan Belanda disergap di Pisangan Kabupaten Tempel. Dari penyergapan itu diperoleh *f* 24.000 uang kontan. Pada tahap selanjutnya, biaya perang diperoleh dari memungut pajak, seperti pajak tanah dan cukai pasar di wilayah yang dikuasai pasukan Dipanegara.

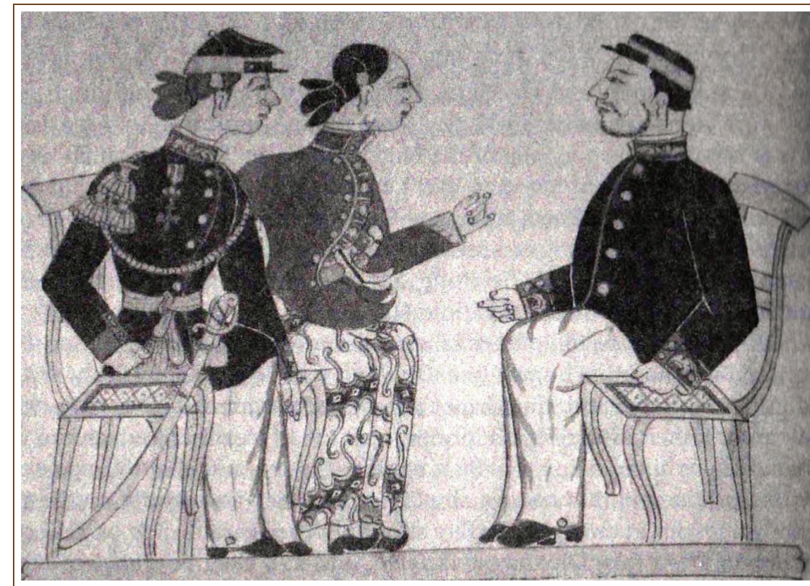


Photo: P. Carey, 701
Pertemuan Resident Yogyakarta A.H. Smissaert, Raden Adipati Danureja IV dan Mayor Tumenggung Wiranegara Komandan Pasukan Pengawal Sultan di wisma Residen.

Persenjataan

Pangeran Dipanegara baru menyiapkan persenjataan setelah sampai di Selarong. Namun para pengikutnya sudah menyiapkan diri dengan melengkapi persenjataannya. Pada awal perang persenjataan yang dipersiapkan berupa senjata tradisional seperti ketapel (*bandring*), pentungan dan tombak dari bambu runcing. Pada perkembangan selanjutnya, tentara regular Dipanegara memiliki senjata api. Selain itu persenjataan Belanda yang berhasil dirampas seperti meriam kemudian juga dimanfaatkan oleh pasukan Dipanegara. Pasukan Dipanegara mendapatkan dukungan mesiu dari berbagai wilayah, seperti dari Samen di Kawedanan Pandak dekat Bantul, Into-into di Kaliprogo, Desa Geger, Samigaluh, serta Dekso Kulonprogo. Bahkan di Kabupaten

Menoreh dibuat peluru dengan gelagah anyaman yang sangat rapat. Namun senjata yang paling umum digunakan adalah keris yang ditaruh diujung sebatang bambu, senjata ini menjadi tombak atau lembing siap pakai yang bisa digunakan untuk menjatuhkan serdadu Belanda dari kuda sebelum mereka mengisi ulang bedilnya.

Taktik Perang

Taktik peperangan yang disenangi oleh Pangeran Dipanegara adalah memanfaatkan sepenuhnya aneka barisan asal desa: penduduk desa diminta merobohkan pohon untuk menghalangi jalan, membakar jembatan, menggali lubang jebakan, dan mengisinya dengan ranjau bambu. Selain itu, melumpuhkan komunikasi untuk mencegah Belanda mendatangkan bala bantuan. Pangeran Dipanegara juga sangat paham mengenai pentingnya menjaga jalur perbekalannya agar terbuka. Dengan memperlambat jalannya pasukan gerak cepat Belanda, tentara Dipanegara dapat melancarkan sejumlah penghadangan yang berhasil dengan sempurna. Beberapa siasat penyergapan yang sering dilakukan oleh pasukan Dipanegara adalah bersembunyi dibalik rerumputan tinggi di pinggir jalan dan kemudian melancarkan tembakan senjata api berpola bulan sabit. Sentot, panglima kavaleri Dipanegara, juga mengembangkan untuk menyamarkan prajurit berkudanya dibalik pagar bambu dan mengoleskan garam pada lidah kuda tunggangan mereka agar hewan itu diam dan tenang selama menanti kedatangan musuh.

Strategi Perang

Secara garis besar, strategi Dipanegara adalah merebut dan menguasai seluruh wilayah Kasultanan. Mengusir Belanda dan orang Cina keluar dari wilayah Kesultanan. Nagara terutama kraton Kasultanan, sebagai sasaran strategis yang harus diduduki dengan mengepungnya dari semua penjuru. Pemberontakan lokal disulut untuk memecah kekuatan lawan dan kekuatan orang-orang yang membantu lawan. Beberapa kebijakan Dipanegara untuk mencapai tujuan strateginya: *pertama* menyerbu nagara dan mengisolasinya untuk mencegah datangnya pasukan bantuan dari luar Yogyakarta. *Kedua* mengirim pesan yang berisi perintah untuk memerangi orang Eropa dan Cina. Pesan itu disampaikan keseluruh wilayah Kesultanan: Kedu, Bagelen, Banyumas, Serang, dan ke wilayah mancanegara timur: Magetan, Madiun, Ragegwesi, Kertosono, Berbek, dan Ngrowo. *Ketiga,* menyusun daftar bangsawan yang dinilai sebagai lawan dan melindungi mereka yang membantu. *Keempat,* Membagi wilayah Kesultanan atas beberapa daerah perang dan mengangkat komandan wilayah serta komandan pasukan. *Kelima,* menyusun pasukan pengawal keraton yang terdiri atas enam korps meliputi: pasukan Mantrijero, dipimpin oleh Pangeran Adinegoro berkekuatan 50 orang, Pasukan Daeng dipimpin oleh Pangeran Soeryodipoero, Pasukan Nyutro dipimpin oleh Pangeran Suryoadi, Pasukan Mandung dipimpin oleh Pangeran Adiwijoyo, Pasukan Kanoman dipimpin oleh Pangeran Teposono.

Struktur dan Hirarkhi Pasukan

Struktur dan hirarkhi pasukan Dipanegara tidak meniru model Barat melainkan meniru model organisasi *Janissari* (pasukan kerajaan Turki Usmani) yang disesuaikan dengan keadaan di Jawa. Nama korps seperti Bulkiyo, Borjomuah, dan Turkiyo, adalah nama yang sebelumnya tidak dikenal dalam organisasi militer Jawa. Pangkat militer tertinggi disebuh *Alibasah*, panglima yang membawahi pasukan setara dengan komandan divisi model Janissari. Dipanegara mengangkat empat orang untuk menduduki jabatan itu yaitu Sentot Prawirodirdjo, *Alibasah* Kerto Pengalasan (Tumenggung Wirodirejo) menjadi komandan pasukan pertahanan di Benteng Pleret. *Alibasah* Kasan Besari adik Kyai Mojo, sebagai komandan pasukan di Pajang

dan *Alibasah* Muhammad Ngusman, komandan pasukan di Kulonprogo. Pangkat selanjutnya adalah *Dulah*, yaitu komandan pasukan yang membawahi 400 orang prajurit, setara dengan detasemen. Pangkat perwira yang terendah adalah *Seh,* perwira yang membawahi pasukan yang setara dengan kompi. Selain itu, *Pangeran Diponegoro* juga memimpin langsung pasukan yang jumlahnya cukup besar. Pasukan ini dibagi menjadi beberapa kesatuan seperti berikut ini. Tiap kesatuan pasukan dipimpin oleh 1 orang panglima, 2 orang tumengung, 2 orang ulama, dan 1 orang sesepuh adat.

1. Satuan *Bulkiya* terdiri atas 400 orang
2. Satuan *Penilik* terdiri atas 150 orang
3. Satuan *Suraja* terdiri atas 150 orang
4. Satuan *Mandang* terdiri atas 100 orang
5. Satuan *Mantrijero* terdiri atas 40 orang
6. Satuan *Suragama* terdiri atas 20 orang
7. Satuan *Suranata* terdiri atas 20 orang
8. Satuan *Barjumangah* terdiri atas 40 orang
9. Satuan *Jogosuro* terdiri atas 40 orang
10. Satuan *Jogokaryo* terdiri atas 100 orang; pasukan ini di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi dan bertugas menjaga keselamatan keluarga para panglima perang.
11. Satuan *Prawiro Tamtama* terdiri atas 300 orang
12. Satuan *Jayengan* terdiri atas 80 orang
13. Satuan *Wanengprang* terdiri atas 40 orang
14. Satuan *Turkiya* terdiri atas 300 orang
15. Satuan *Markiya* terdiri atas 300 orang
16. Satuan berkuda *Sentot Prawirodirjo* berjumlah 400 orang.
17. Satuan *Tamtama Jero* terdiri atas pasukan cadangan yang jumlahnya lebih dari 1000 orang.
18. Satuan *Kajineman* adalah pasukan berani mati yang bertugas melakukan *Sandi Yudha* (spionase dan operasi-operasi rahasia) dan juga melakukan sabotase.

Dukungan Kepada Dipanegara

Salah satu faktor yang menyebabkan Perang Jawa cakupannya meluas adalah besarnya dukungan terhadap Dipanegara. Para anggota kelompok Islam di pedesaan mempunyai peran penting dalam Perang Jawa. Para pangeran dan pejabat tinggi di Yogya juga berpihak kepada Dipanegara. Selama perang Jawa berlangsung, banyak sekali permintaan surat kuasa yang dibubuhi cap Dipanegara. Diantaranya adalah Pangeran Serang II dari Serang, Demak yang kemudian diangkat oleh Dipanegara sebagai "panglima perang suci yang mengukuhkan agama Islam". Dukungan juga datang dari berbagai daerah seperti Demak. Madiun, Rembang, Jipang serta Rajegwesi. Dipanegara juga menggalang dukungan dari orang-orang Bali terutama Klungkung dan Buleleng. Sejumlah orang Bugis juga berjuang untuk Dipanegara. Kelompok yang juga sangat kuat dukungannya kepada Dipanegara adalah para santri, mereka adalah pejabat agama yang terdiri dari kelompok Suronatan dan Suryogomo yang mengabdi di keraton, juga penduduk desa perdikan dan sekolah-sekolah agama di wilayah Mataram. Kelompok lain adalah yang dibawa oleh Kyai Mojo yaitu keluarga besarnya dan para pelajar pesantrennya yang ada di Mojo dan Baderan, Delanggu.

Diantara mereka yang gelarnya dapat dikenal, 22 orang adalah haji dan 17 orang tercatat bergelar syekh. Keturunan keluarga para wali di Jawa juga sering dirujuk dengan gelar tersebut. Selain Kyai Taptojani, bekas pemimpin pusat ulama ahli hukum Islam di Mlangi, dan Mas Lurah Majasto, pemimpin pesantren kecil di Majasto dekat Tembayat, hanya 3 orang yang masuk daftar itu yaitu: Syekh Abdul Ahmad bin Abdullah Al-Anshari dan menantunya, Syekh Ahmad,

keduanya berasal dari Jeddah, dan Syarif Samparwedi, komandan resimen kawal Dipanegara. [ilustrasi Carey halaman 736-737]



Photo: P. Carey 2012: 703.
Sketsa Pertempuran antara Pasukan Dipanegara dan pasukan Belanda sekitar bulan September dan oktober 1825.

Lemahnya pengetahuan lapangan dan sumberdaya manusia membuat para perwira tentara Belanda membutuhkan waktu untuk memahami perang yang mereka lakukan. Selama dua tahun pertama perang, 6.000 pasukan infanteri dan 1.200 pasukan artleri dan kavaleri dikerahkan, bahkan pada tahun 1826 sekitar 2.400 pasukan bantuan datang dari Belanda namun mereka tidak bisa langsung diterjunkan ke medan pertempuran karena kurangnya pengetahuan tentang medan dan tantangan iklim. Dari 6.000 pasukan Belanda yang bertugas di Jawa bagian Tengah Selatan, antara Juli 1825 sampai April 1827, 1.603 orang atau 27% meninggal, kebanyakan karena demam berdarah, malaria, dan penyakit lambung. Kecilnya jumlah serdadu Belanda juga menyulitkan untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Dipanegara sebelum April 1827. Serdadu pribumi yang besar juga tidak banyak membantu kecuali yang berasal dari Madura dan Sulawesi Selatan. Kelemahan serdadu pribumi adalah rendahnya mutu kemiliteran, semakin parahnya kecanduan dengan madat dan sikap ngotot mereka membawa para istri ke daerah pertempuran yang sangat menyulitkan upaya mobilisasi pasukan gerak cepat Belanda. [ilustrasi Carey halaman 760]

Senjata Modern vs Gerilya

Pada saat tentara Belanda dan Jawa menghancurkan gua pertapaan Dipanegara di Gua Secang pada 10 Oktober 1825, Dipanegara sedang merancang gerakan pasukannya menuju markas barunya di desa Dekso, Kulonprogo. Pada 9 Juni 1826, Kolonel Frns David Cochius, perwira zeni De Kock, mengerahkan pasukan berkekuatan 4.200 serdadu untuk menyingkirkan pasukan Dipanegara yang ada di Plered. Peperangan itu dimenangkan oleh pihak Belanda, pasukan Dipanegara hanya tersisa 40 orang dari 400 orang jumlah pasukannya. Setelah itu beberapa kemenangan diperoleh pasukan Dipanegara, pada Juli 1826, pasukan yang dipimpin oleh Sentot meraih kemenangan di pinggiran Surakarta. Kemenangan ini disusul kemenangan lain yang diperoleh di Kasuran (28 Juli), Lengkong (30 Juli), Bantul (4 Agustus), Kejiwan (9 Agustus), dan Delanggu (28 Agustus). Pada akhir 1827 suatu medan

baru dibuka di Rembang dan Jipang-Rajegwesi ketika ipar Dipanegara, Raden Ario Sosrodilogo melancarkan perang melawan Belanda.

Strategi Belanda



Photo: P. Hijboor, 1977: 66
Pasukan Belanda dalam penyerbuan terhadap markas Dipanegara

Kegagalan Belanda meredam pasukan Dipanegara khususnya antara tahun 1825 – 1827 telah menimbulkan perdebatan sengit diantara para perwira Belanda. Mereka saling menyalahkan karena tidak manjurnya strategi perang yang digunakan. Sampai akhirnya Jenderal De Kock pada 17 Mei 1827 membuat kebijakan untuk mengakhiri larangan Gubernur Jenderal Van Der Capellen terhadap penyewaan lahan di Vorstenlanden. Kebijakan ini dalam jangka pendek sangat bermanfaat karena mendorong diantara mereka untuk memihak gubernemen pada tahun-tahun akhir peperangan. Jenderal De Kock akhirnya merancang 5 strategi pokok untuk menjinakkan Pangeran Dipanegara, yang merupakan gabungan antara unsure politik dan militer. *Pertama,* Jenderal De Kock memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kesultanan sehingga para pangeran dan pejabat tinggi yang masih ada tidak bergabung dengan Dipanegara. *Kedua* Jenderal De Kock bertekad mempererat ikatan politik dan militer dengan Surakarta sehingga baik Sunan Pakubuwono VI maupun Mangkunegoro II tetap setia. *Ketiga,* Jenderal De Kock bertekad untuk merebut kembali kawasan Mataram yang masih dikuasai oleh Dipanegara. *Keempat,* Jenderal De Kock bertekad untuk mengurung tentara sang pangeran di wilayah pegunungan sempit antara Kaliprogo dan Kali Bogowonto di Kabupaten-kabupaten Kulon Progo, Kedu Selatan dan Bagelen Timur, sehingga terkucil dan dapat dikalahkan. *Kelima,* Jenderal De Kock bersikeras untuk menawan Dipanegara dan pemimpin perlawanan lainnya jika perlu dengan tawaran hadiah bagi yang dapat menyerahkan mereka.

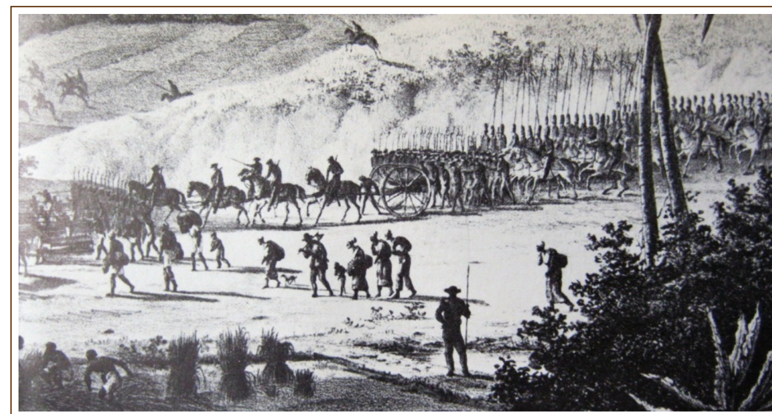


Photo: P. Hijboor, 1977: 67
Pasukan Belanda dalam penyerbuan terhadap markas Dipanegara

Benteng Stelsel

Kunci sukses rencana Jenderal De Kock adalah sistem perbentengan tempur darurat (*benteng stelsel*). Orang yang paling berperan dalam merancang benteng-benteng ini adalah Kolonel Cochius. Cochius sudah mendirikan benteng pertamanya di Kalijengking, Kedu Selatan, ditepi jalan raya Magelang Yogya. Tujuan pendirian benteng ini adalah

memberi perlindungan bagi konvoi militer dan tempat bermalam untuk para serdadunya. Kemudian Mayor Eduard Marie de Bast mendirikan benteng sendiri di Trayem, Kedu Selatan, di tepi jalan dari Magelang. Rancangan benteng Cochius selalu memilih tempat yang strategis, biasanya diatas bukit atau tempat terlindung yang alamiah.

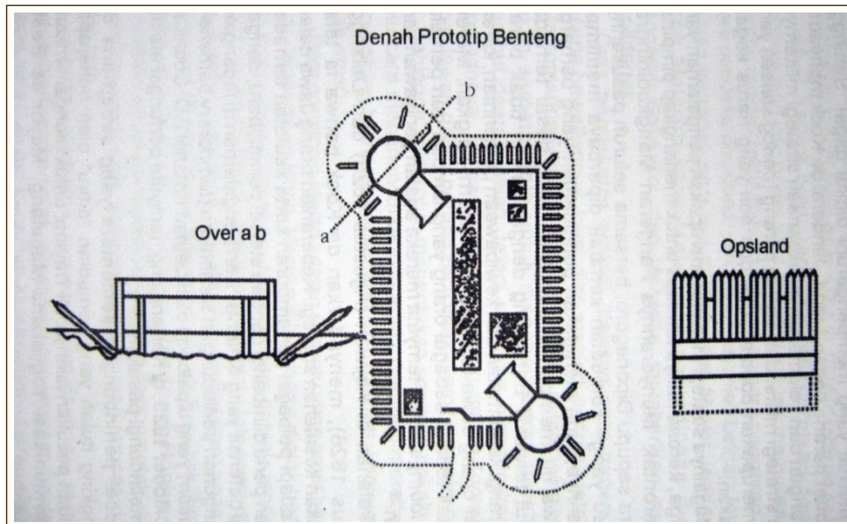


Photo: Djamhari: 84
Denah Prototipe Benteng

Ia mendirikan bangunan mirip tangsi persegi empat yang mampu menampung sekurang-kurangnya satu peleton (25-30 orang) serdadu. Ia lalu melindunginya dengan pagar kokoh dari batang kelapa sekitar 1,7 meter tingginya, dengan 2 buah meriam. Sampai Maret 1830 tidak kurang dari 258 benteng darurat telah didirikan diseluruh Jawa Tengah dan Timur, 90 benteng diantaranya dibangun pada 1828. Perbentengan ini tersebar dikawasan luas yang terbentang dari ibukota Banyumas di sebelah barat ke Ponorogo di sebelah timur.

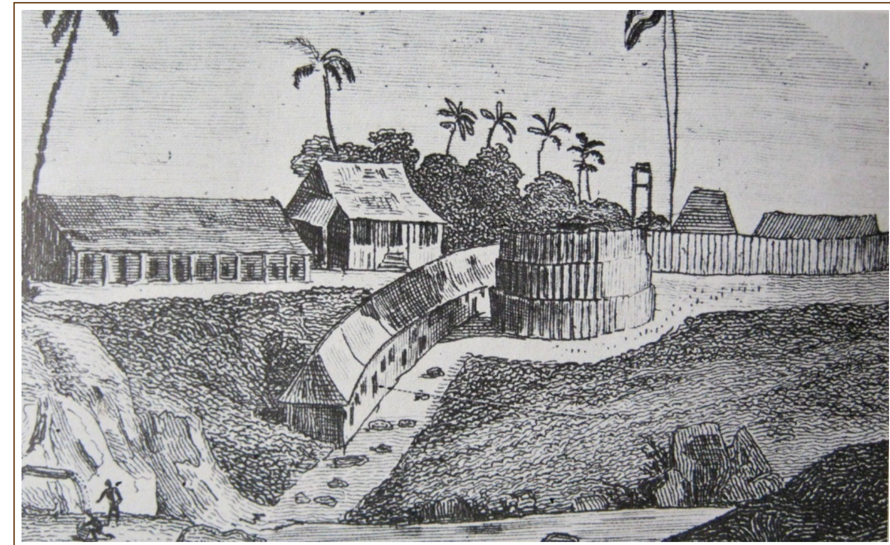


Photo: P. Heijboor, 1977: 67
Ssketsa Benteng Belanda di Tempel

Melemahnya Perlawanan Dipanegara

Pada awal Oktober 1828, jalannya peperangan mulai tidak menguntungkan bagi pasukan sang Pangeran. Pertengahan November 1828, Kyai Mojo telah membiarkan dirinya ditawan beserta 500 prajurit yang kaya pengalaman tempur di Gunung Merapi. Dipanegara dan prajuritnya yang tersisa terjepit diantara Kali Progo dan Sungai Bogowonto. Straregi *Benteng Stelsel* berjalan dengan sempurnya dengan melindungi desa-desa yang sudah dikuasai Belanda untuk memberi bantuan dan pasokan keperluan pokok. Selain itu keberadaan benteng-benteng itu juga mempersulit memungut pajak guna membayar ongkos resimen-resimen elit sang Pangeran. Kerugian besar kemudian juga diperoleh pasukan Diponegoro ketika Sentot Alibasah sibuk dengan pengumpulan pajak dan penataan tentara sementara Belanda telah mendirikan benteng di Nanggulan, Kulonprogo, di tepi jalan antara

Sentolo dengan perbatasan Bagelen. Hal ini tidak direspon dengan cepat oleh Sentot, ketika dia memerintahkan penyerangan, kekuatan Belanda sudah terlalu kuat dan pada 9 Januari 1829 tentaranya dikalahkan dengan korban tewas yang besar. Pada Juli 1829, Raden Tumenggung Poncoatmojo, perwira bawahan Dipanegara, melaporkan bahwa pasokan pangan semakin jarang dan mahal. Para pejabat desa yang pada awalnya mendukung perjuangan Dipanegara mulai berbalik melawan Dipanegara, sementara jumlah pasar yang berada dibawah kekuasaan Dipanegara semakin menyusut. Sementara itu kebijakan para komandan benteng Belanda sangat berpengaruh terhadap simpati penduduk desa dengan menjanjikan pemberian bajak, hewan penghela, dan benih secara cuma-cuma jika mereka pindah ke daerah yang dikuasai Belanda. Mereka juga mengurangi pajak, memperkecil jumlah permintaan kerja paksa, dan membayarkan lebih banyak upah bagi buruh harian. Akibatnya pada September 1829 perlawanan teratur terhadap Belanda di daerah-daerah persawahan subur Jawa Tengah-Selatan berakhir sudah. Pada tanggal 16 Oktober 1829 Sentot akhirnya menyerah kepada Belanda.

Bagian 4

Akhir Peperangan dan Penangkapan



Menyeberangi Sungai Progo

Setelah kekalahan telak di Siluk pada tanggal 17 September 1829, Pangeran Dipanegara menyeberangi Sungai Progo dikawal sejumlah kecil pasukannya. Di belakang mereka, pasukan kavaleri Belanda mengejar dengan turun ke Sungai Progo pula. Namun pasukan kavaleri Belanda yang berusaha mengejar pasukan Dipanegara terjebak arus tengah sungai yang deras dan kuda-kuda mereka hanyut. Satu orang anggota pasukan kavaleri Belanda berhasil mencapai seberang Sungai Progo dan sudah dalam posisi cukup dekat untuk menembak Pangeran Dipanegara dari belakang. Para pengawal Pangeran Dipanegara dengan sigap segera menghujani anggota pasukan kavaleri Belanda itu dengan lembing.

Dicegat di Pegunungan Kelir

Tanggal 21 September 1829, Pangeran Ngabehi (panglima senior dan penasihat utama Dipanegara) beserta dua putranya, Adikusumo dan Joyokusumo, dicegat pasukan Belanda di Pegunungan Kelir. Pasukan Belanda ini terdiri dari serdadu-serdadu berkulit putih (Eropa/Belanda) dan barisan serdadu berkulit sawo matang (pribumi Jawa, Madura dan Minahasa). Mereka mengepung Pangeran Ngabehi, Adikusumo dan Joyokusumo serta pasukannya. Sadar tak mungkin lagi menyelamatkan diri dari kepungan, Pangeran Ngabehi mengatakan

kepada pasukan Belanda bahwa ia, kedua putra dan pasukannya adalah *kanjeng gusti* atau para pangeran kerajaan. Namun, perwira yunior (disebut *ngabehi*) dari barisan serdadu Belanda yang berkulit sawo matang mengatakan bahwa tidak ada *kanjeng gusti* dalam barisan para pemberontak. Perwira yunior ini lalu memerintahkan Pangeran Ngabehi dan kelompoknya menyerahkan keris mereka. Namun Pangeran Ngabehi menolak perintah itu. Alhasil, atas perintah perwira yunior, pasukan Belanda membunuh Pangeran Ngabehi, kedua putranya dan seluruh anggota pasukannya. Kepala mereka dipancung dan ditusukkan ke ujung bambu runcing; badan mereka dibuang ke jurang. Beberapa waktu kemudian, ketika ada orang yang mengenali wajah Pangeran Ngabehi dan putranya, penggalan kepala Pangeran Ngabehi dan kedua putranya dikuburkan secara Islam oleh pasukan Belanda yang beretnis Jawa dan Madura.

Menyeberangi Sungai Bogowonto

Pada malam pergantian tanggal 26 ke 27 September 1829, Pangeran Dipanegara dikawal pasukan berkekuatan 50 orang prajurit menyeberangi hulu Sungai Bogowonto dan bergerak terus ke Bagelen tengah. Peristiwa 'menyeberangi Sungai Bogowonto' penting secara spiritual dan militer. Secara spiritual, ada kepercayaan Jawa ketika itu yang menyebutkan bahwa tak satupun pangeran Mataram diperbolehkan menyeberangi Sungai Bogowonto karena Sultan Agung menganggapnya pantangan mengingat nama 'Bogowonto' dinilai menjijikkan. Dengan menyeberangi Sungai Bogowonto—meskipun demi alasan menyelamatkan diri—Pangeran Dipanegara dianggap telah melanggar pantangan itu. Secara militer, sebagian sejarawan memandang Sungai Bogowonto sebagai garis batas pertahanan dalam Perang Jawa.

Menyingkir ke Remo

Atas saran Basah Hasan Munadi, salah satu dari sedikit panglimanya yang masih tersisa, pada awal Oktober 1829 Pangeran Dipanegara mencapai daerah pegunungan Remo antara Bagelen dan Banyumas. Remo adalah daerah asal keluarga Patih Danureja. Di Remo, Basah Ngabdulmahmud Gondokusumo—putra Danurejo II yang telah terbunuh—masih bertahan dengan 300 prajurit.Selain itu, di Remo ada pula Basah Ngabdulkamil Mertonegoro (kakak Basah Ngabdulmahmud Gondokusumo) dan Raden Adipati Abdullah Danurejo (adik almarhum Danurejo II) yang sedang berupaya menggalang dukungan.

Panglima Basah Kerto Pengalasan Menyerah

Tanggal 11 November 1829, Pangeran Dipanegara nyaris tertangkap oleh pasukan gerak cepat pimpinan Mayor Michiels di Gowong. Ia lolos dari sergapan. Namun pada hari yang sama, di sebuah tempat lain tidak jauh dari Gombong, Basah Kerto Pengalasan beserta tiga orang tumenggung dan sebelas orang perwira (panji, ngabehi, ronggo) dipaksa menyerah oleh pasukan Belanda. Pengalasan pernah memimpin pertempuran hebat melawan Belanda di Plered dan Gawok. Karena prestasinya dalam dua pertempuran itu, ia ditunjuk sebagai panglima terkemuka pasukan Dipanegara di wilayah Bagelen. Pengalasan digambarkan sebagai sosok penikmat madat. Setelah menyerah, Pengalasan dibawa oleh pasukan Mayor Michiels ke markas Kolonel J.B. Cleerens di Kedung Kebo (Purworejo). Di markas Kolonel Cleerens, Pengalasan diterima dan diperlakukan sebagai teman akrab dan ia mengambil 'madat bermutu tinggi'. Setelah menjadi 'tahanan' Belanda, Pengalasan berusaha mengambil hati para petinggi tentara Belanda dengan cara menawarkan diri untuk menulis surat kepada patih Dipanegara, Raden Adipati Abdullah Danurejo, yang saat itu

berada di Kecawang. Maksud surat adalah membuka jalan perundingan dengan Dipanegara.

Tanggal 2 Desember 1829, utusan Pengalasan kembali dari Kecawang dan melaporkan bahwa mereka telah disambut baik oleh Patih Danurejo. Menurut laporan para utusan itu, bersama Patih Danurejo di Kecawang ada Dipanegara II dan Pangeran Dipokusumo (keduanya putra Dipanegara), Pangeran Adisuryo (seorang adik mereka), Mertonegoro dan Gondokusumo (dua bersaudara anggota keluarga Ganurejan), Raden Tumenggung Dipowiyono (ipar Dipanegara), dan beberapa tumenggung. Setelah para utusan menyampaikan surat dari Pengalasan kepada Patih Danurejo, seluruh anggota keluarga di Kecawang yang telah disebutkan berkumpul untuk membahas isi surat tersebut. Digambarkan, mereka sangat ingin berdamai. Pangeran Dipanegara II dilaporkan menangis ketika menanyakan (kepada para utusan) bagaimana kabar istri dan anaknya yang telah berbulan-bulan tidak dapat ditemuinya.

Sebagai respons atas surat dari Pengalasan itu, Patih Danurejo meminta genjatan senjata selama 14 hari. Permintaan ini ditolak oleh H.M. de Kock. De Kock mengatakan: genjatan senjata hanya akan dilakukan jika keberadaan Pangeran Dipanegara sudah diketahui rimbanya dan jika Dipanegara menulis surat sendiri kepadanya menyatakan dia bersedia berunding.

Dengan dalih untuk memudahkan Dipanegara menulis surat sendiri, Pengalasan meminta De Kock menyediakan kertas impor Belanda bermutu tinggi, tinta dan pena. Pengalasan juga meminta roti tawar, gula pasir dan teh dikirimkan sebagai oleh-oleh kepada Patih Danurejo.

Dilaporkan bahwa roti tawar, gula pasir dan teh benar-benar dikirimkan melalui Pengalasan kepada Patih Danurejo—hal yang juga dikonfirmasi oleh pihak sang patih. Namun Pengalasan menggunakan kertas, tinta dan pena yang diterimanya untuk menulis sendiri surat atas nama Pangeran Dipanegara—Pengalasan menirukan gaya tutur Dipanegara sehingga seolah-olah surat tersebut ditulis oleh Dipanegara. Dalam surat tersebut Pengalasan menyebutkan syarat-syarat dan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi Belanda untuk dapat berunding dengan 'Yang Mulia Sultan Jawa'. Pengalasan digambarkan memiliki 'kefasihan menulis'; namun terbukti kemudian pengetahuannya tentang agama Islam sangat kurang.

Dari Kedung Kebo ke Panjer

Tanggal 29 Desember 1829 Kolonel Cleerens menerima kekuasaan penuh dari Jenderal de Kock 'untuk berunding dengan Dipanegara melalui patihnya' disertai perintah untuk mengepung persembunyian Dipanegara (yang saat itu belum diketahui) sebagai antisipasi jika perundingan gagal.

Tanggal 4 Januari 1830 Kolonel J.B. Cleerens berpindah markas dari Kedung Kebo di Purworejo ke Panjer di Kebumen guna membuka peluang lebih besar pembicaraan langsung baik dengan Dipanegara melalui Pengalasan dan patih.



Photo: P. Hijboor, 1977: 68
P. Dipanegara melakukan inspeksi terhadap pasukannya di Matesih

Johannes van den Bosch tiba di Batavia

4 Januari 1830, bersamaan dengan kepindahan markas Cleerens dari Kedung Kebo ke Purworejo, kapal perang Angkatan Laut Kerajaan Belanda Z.M. Rupel yang ditumpangi Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang baru, Johannes van den Bosch merapat di Batavia. Van den Bosch membawa pesan dari Raja Willem I: "tidak boleh ada perundingan lagi, hanya penyerahan diri tanpa syarat [Dipanegara] yang diizinkan".

Patih Danurejo Menyerahkan Diri

Tanggal 16 Januari 1830 Patih Danurejo beserta lima pengikutnya menyerahkan diri kepada Kolonel Cleerens di Panjer.

Terbukanya Pintu Perundingan Damai

Menyadari patih dan hampir semua panglima terdekatnya telah menyerahkan diri, Pangeran Dipanegara mengutus Kiai Pekih Ibrahim (penghulu) dan Haji Badarudin (kawan lama) untuk menemui Kolonel Cleerens di benteng yang menjadi markas barunya di Kemit, Gombong, Karanganyar.

Perundingan Rekomakal

Pembicaraan awal berlangsung hari Selasa pagi tanggal 16 Februari 1830 di Remokamal di hulu Kali Cingcingguling, sekitar 16 km di sebelah utara benteng Belanda di Remo Jatinegara. Pangeran Dipanegara datang ke lokasi perundingan dengan menunggang kuda dari markas besarnya di pegunungan di Sampang; keris pusakanya—bernama Kiai Ageng Bondoyudo—terselip di bagian depan pinggangnya. Dipanegara datang bersama pengawal pribadi.

Kolonel Cleerens datang terlambat. Ia turun dari kuda di tempat yang agak jauh dari ruang pertemuan, dan berjalan kaki dengan melepas topi kavalerinya meskipun matahari bersinar terik. Ajudannya, Letda Carl Philip Conrad Steinmetz, menyusul berjalan sedikit di belakang Cleerens. Turut mengiringi Cleerens berjalan agak di belakang bersama Steinmetz adalah bekas patih dan bekas panglima pasukan Dipanegara di Bagelen yang telah menyerah, yakni Basah Pengalasan.

Cleerens dan Dipanegara mengawali pembicaraan dengan saling bertukar canda, termasuk tentang jumlah tembakan penghormatan yang harus dilakukan Cleerens setiap kali Dipanegara melewati benteng Belanda sepanjang perjalanan ke Kecawang dan Kalirejo. Cleerens menawarkan tembakan bedil sebanyak 25 kali. Namun Dipanegara meminta 75 kali karena menurutnya ia wakil Rasul di Jawa. Kata Dipanegara pula, jumlah 'sahabat' Rasul ada 74, jadi tembakan senapan jumlah 75 kali adalah untuk menghormati semua 'sahabat' Rasul itu dan Rasul sendiri. Kata Dipanegara: 'Tapi kamu telah memberikan cukup penghormatan kepadaku. Selama lima tahun peperangan,kamu sudah melepaskan lebih dari 100.000 tembakan meriam untuk menghormati aku.'

Menurut Cleerens, dalam perundingan awal itu pihak Dipanegara meminta hadiah berupa kain warna hitam untuk 400 prajurit berkuda, Fl 200 uang kontan untuk mendanai para prajurit itu, sepucuk payung kebesaran berwarna kuning emas dan dua buah gunting untuk memangkas rambutnya dan rambut para pengikutnya yang gondrong.

Sekitar akhir Februari dan awal Maret 1830, ketika tiba di Manoreh dalam perjalanan menuju Magelang, pihak Dipanegara meminta lagi kepada Cleerens uang panjar sebesar Fl 10.000 untuk membayar upah prajuritnya, dan Fl 200 untuk menyediakan pakaian baru. Juga

diminta kepada Cleerens kain hitam untuk perlengkapan 400 orang prajurit Dipanegara yang lain.

Dipanegara juga meminta Cleerens dan wakilnya di daerah Bagelen-Banyumas, Mayor H.F. Buschkens, agar menyiapkan pesanggrahan untuknya dan para komandan pasukannya di sepanjang wilayah yang akan mereka lalui, yakni Remokamal, Kecawang, Kalirejo di Kecamatan Pagebangan, Karanganyar.

Perundingan Remokamal berlangsung dua jam. Di akhir perundingan itu, Cleerens menawarkan tiga ekor kuda dan tembakan penghormatan kepada Dipanegara. Dipanegara menolak tawaran itu.

Cleerens kemudian kembali ke Kemit untuk mematangkan persiapan perjalanan Dipanegara menuju Kedu tanpa harus menyeberangi Kali Bogowonto dan Kali Elo.

Setelah perundingan Remokamal, awalnya Dipanegara bertahan di Bagelen barat. Atas bujukan Cleerens, ia meneruskan perjalanan ke Menoreh

Tiba di Menoreh

Tanggal 21 Februari 1830 Dipanegara tiba di Menoreh dengan rombongan berjumlah 700 orang. Penduduk di Menoreh dan di sepanjang jalan yang dilewatinya tiada henti memberinya makanan dan buah-buahan sebagai tanda penghormatan. Bahkan para pembesar provinsi yang tidak pernah berpihak kepada Dipanegara selama peperangan juga mengiriminya makanan dan buah-buahan.

Selama di Menoreh, Dipanegara berinteraksi secara akrab dengan perwira-perwira Belanda anggota pasukan gerak cepat; tetapi ia tegas menolak bertemu dengan pejabat Jawa manapun yang bekerja untuk gubernemen maupun untuk kerajaan-kerajaan Jawa tengah-selatan. Selama di Menoreh pula Dipanegara menerima pengobatan dari seorang dokter tentara Belanda karena penyakit malaria yang dideritanya. Ia digambarkan ‘menderita segala kekurangan selama hidup berbulan-bulan di hutan rimba Bagelen barat’. Di Menoreh ini pula timbul kesalahpahaman yang kelak berakibat amat berat bagi Dipanegara dalam perundingannya dengan Jenderal De Kock di Magelang. Dalam komunikasi intensif dengan Cleerens selama Dipanegara tinggal di Menoreh, Dipanegara merasa bahwa Cleerens telah memberinya janji bahwa jika dalam perundingan dengan De Kock di Magelang nanti tidak diperoleh kesepakatan, maka Dipanegara akan dibiarkan kembali ke Bagelen untuk melanjutkan perlawanan tanpa dicederai. Rombongan Dipanegara tinggal di Menoreh hingga 8 Maret 1830. Kemudian mereka bergerak ke Magelang.

Ketika rombongan Dipanegara mulai bergerak ke Magelang. Kolonel Cleerens mendesak komandan pasukan Belanda di Magelang, Kolonel F.D. Cochius, untuk mengirimkan beberapa ratus pasukan lagi guna memastikan bahwa Dipanegara dan pasukannya tidak akan bisa lolos.

Penangkapan Dipanegara di Magelang, 28 Maret 1830
Dipanegara tiba di Magelang, 8 Maret 1830



Rombongan Dipanegara tiba di Kota Magelang pada tengah hari menjelang sore tanggal 8 Maret 1830. Rombongan itu berjumlah sekitar 800 orang, sebagaimana terbuktikan nantinya dari jumlah senjata yang dilucuti Mayor Michiels menyusul penangkapan Dipanegara, yakni 852 tombak, 87 bedil, dan sejumlah besar keris.

Dipanegara menolak ajakan De Kock untuk berunding pada hari-hari setelah kedatangannya karena saat itu (mulai 25 Februari 1830) adalah bulan Ramadhan. Untuk mencegah Dipanegara kembali ke Menoreh (guna menyepi dalam menjalankan puasa), De Kock membuatkan baginya dan rombongan sebuah pesanggrahan di wilayah Metesih, di sebelah barat-laut Magelang, di kawasan pinggiran Kali Progo. Pesanggrahan itu amat besar, dibuat dari bambu dan dikerjakan oleh penduduk yang dipaksa oleh residen Kedu, F.G. Valck. Banyak penduduk Magelang terpaksa berpindah sementara untuk menghindari kerja rodi dalam pembuatan pesanggrahan itu.

Tanggal 10 Maret 1830 terjadi gerhana bulan total, yang oleh penduduk Magelang dimaknai sebagai pertanda buruk.

Kota Magelang dan wilayah Metesih menjadi semakin ramai dengan masuknya 800 orang rombongan Dipanegara. Setiap hari berdatangan ke sana untuk bertemu dengan Dipanegara para pejabat dari Yogya, pengrajin dan pegawai keraton, para pandai besi dan lain-lain. Termasuk di antara mereka adalah para bekas prajurit Dipanegara dari Pajang, Kedu dan Bagelen.

Lima ekor kerbau disembelih setiap hari untuk memberi makan para pengikut Dipanegara.

Sambutan De Kock

Jenderal De Kock menyambut secara resmi dan hangat kedatangan Pangeran Dipanegara di Wisma Residen, tanggal 8 Maret 1830. Ia didampingi seluruh staf dan pejabat seniornya. Sebagai hormat terhadap kemauan Dipanegara, tak satupun pejabat Jawa yang ada di Magelang disertakan dalam acara penyambutan. De Kock menyapa Dipanegara dengan sebutan ´Pangeran Dipanegara´, bukan ´Sultan Dipanegara´ sebagaimana dimaui oleh panglima besar Perang Jawa itu. De Kock mempersilakan Dipanegara duduk di sisi kirinya. Rombongan Dipanegara disilakan duduk pada deretan kursi di sisi kiri dan kanan dari kursi De Kock dan Dipanegara.Inti pembicaraan De Kock saat itu: Dipanegara tak akan dibiarkan dengan tenang menjalankan puasa. Setelah bulan puasa, De Kock berharap ada pembicaraan perundingan. Dipanegara menjawab dengan menyapa para perwira dan pejabat sipil Belanda. Setelah itu Dipanegara menuju pesanggrahannya di Metesih dengan diantar residen Kedu, Valck.

Persahabatan yang Bermotif

Setelah acara sambutan resmi yang ramah dan bersahabat itu, De Kock terus menampakkan sikap bersahabat terhadap Dipanegara. Ia memberi Dipanegara seekor kuda berbulu abu-abu yang bagus, dan uang sejumlah Fl 10.000 yang dibayarkan dua kali untuk biaya hidup rombongan Dipanegara.De Kock juga mengizinkan keluarga Dipanegara yang sedang ditawan di Semarang dan Yogya untuk bergabung dengan Dipanegara di Magelang.

Anggota staf senior De Kock, Mayor F.V.H.A. de Steurs sering berkunjung ke pesanggrahan Dipanegara di Metesih untuk menanyakan apa saja yang dibutuhkan Dipanegara. Dalam kurun waktu setelah penyambutan resmi sampai dengan penangkapan Dipanegara 28 Maret, De Kock bertemu Dipanegara sebanyak tiga kali, dua di antaranya dalam acara ´jalan-jalan subuh´di taman karesidenan. Mereka berjalan-jalan hanya berdua, tanpa didampingi pengawal maupun staf. Mereka tampak akrab dan bersahabat.

Perubahan sikap De Kock

Selama interaksinya yang intensif dan berlangsung akrab dan baik dengan Dipanegara, De Kock menjadi sadar bahwa Dipanegara tidak akan pernah menyerahkan diri tanpa syarat kepada gubernemen.

Tanggal 25 Maret 1830, atau dua hari sebelum berakhirnya bulan puasa dan tiga hari sebelum penangkapan, De Kock memerintahkan secara rahasia dua orang pejabat infanteri seniornya, Letkol Louis du Perron dan Mayor A.V. Michiels, agar menyiagakan tangsi-tangsi militer untuk menjamin penangkapan Dipanegara. Siaga ini termasuk: memasangi semua kuda dengan pelana dan menyiapkan senjata, agar sewaktu-waktu diperintahkan, pasukan Belanda segera dapat bergerak dengan perlengkapan penuh.

Perundingan Berujung Penangkapan

Tanggal 28 Maret 1830 adalah hari Minggu. Pagi-pagi, De Kock memerintahkan penggandaan jumlah pasukan pengawal berseragam dan bersenjata lengkap di Wisma Residen. Jumlah pasukan pengawal yang berlipat tidak menimbulkan kecurigaan di pihak Dipanegara karena kebiasaan di hari Minggu ketika itu ada lebih banyak pasukan Belanda di sekitar Wisma Residen untuk mengikuti arak-arakan.

Selain melipatgandakan jumlah pasukan pengawal di Wisma Reiden, De Kock juga memerintahkan pasukan hussar resimen ke-7 segera dikirimkan ke Bedono di perbatasan Kedu-Semarang. Pasukan ini disiagakan untuk mengambilalih pengawalan tahap terakhir perjalanan Dipanegara ke Semarang.

Kereta kuda residen Kedu juga disiagakan di sekitar Wisma Residen untuk segera memberangkatkan Dipanegara ke Semarang. Para pejabat lain yang tidak mendapat perintah khusus diperintahkan berkumpul di beranda depan Wisma Residen untuk mengawasi para pengikut Dipanegara. Agar tidak disadari para pengikut Dipanegara, cara para pejabat tersebut mengawasi adalah dengan mengajak bercanda mereka.

Di pihak Dipanegara, seusai salat subuh di langgar kecil di pesanggrahan Metesih tanggal 28 Maret 1830, Gondokusumo (panglima Dipanegara di Remo) menyarankan agar Dipanegara membawa serta semua pengikut yang bersenjata ke Wisma Residen.

Dipanegara membawa sekitar 100 orang prajurit bersenjata ketika ia berangkat ke Wisma Residen jam 8 pagi hari itu (versi De Kock, Dipanegara tiba di Wisma Residen pukul 7.30 pagi). Menurut otobiografinya, Dipanegara mengenakan bukan pakaian kebesaran, melainkan pakaian 'biasa-biasa saja' seolah-olah mau jalan-jalan. Menurut lukisan Raden Saleh, Dipanegara mengenakan sorban warna hijau, jubah warna putih, celana panjang, setagen lebar warna emas dengan seuntai tasbih tersampir dan selendang terlilit di bahunya. Versi lain menyebutkan bahwa Dipanegara, selain mengenakan pakaian dan segala atribut yang digambarkan Raden Saleh, juga mengenakan cadar warna putih untuk menutupi wajahnya dari sorotan mata orang banyak yang berdatangan untuk melihatnya lewat.

Tidak ada anggota rombongan Dipanegara yang mengenakan lambang-lambang jabatan. Di antara rombongan, tampak Pangeran Dipanegara II, Raden Mas Joned, Raden Mas Raib, empat orang panglima tentaranya yang utama (yaitu Gondokusumo, Mertonegoro, Suryowinoto dan Imam Musbah), dua orang penasihat agama yang paling dekat (yakni Haji Ngiso dan Haji Badarudin), dan dua punakawan setia (Bantengwareng dan Joyosuroto).

Tiba di kompleks Wisma Residen, Dipanegara disambut De Kock dengan ramah dan disilakan masuk ke ruang baca De Kock di dalam bangunan Wisma Residen. Yang menyertai Dipanegara masuk ke dalam ruang baca meliputi: ketiga orang putranya, para penasihat agama, kedua punakwan dan Basah Mertonegoro. Para pengikut

Dipanegara yang lain duduk di kursi tepat di balik dinding ruangan yang dapat diilihat dari dari dalam ruang baca oleh Dipanegara.

Di pihak Belanda, yang turut duduk di dalam ruang baca bersama De Kock meliputi: Letkol W.A. Roest, Mayor-Ajudan De Steurs (perwira staf De Kock) dan Kapten J.J. Roeps (juru bahasa Jawa), dan tentu saja Valck (residen Kedu). Di luar ruang baca, Letkol A. de Kock van Leeuwen (komandan artileri medan), Mayor Johan Jacob Perié (komandan pasukan kavaleri) sesuai perintah De Kock mengawasi para pengikut Dipanegara dan menyibukkan mereka dengan percakapan 'ramah tamah'.

Para pengikut Dipanegara digambarkan terlihat sangat santai karena De Kock dan para pejabat Belanda bersikap tidak berbeda dari biasanya. Selama proses pembicaraan di dalam ruang baca, Jenderal De Kock digambarkan sering menunduk dan tidak menatap Dipanegara, khususnya setelah De Kock menyatakan menahan Dipanegara. Meskipun demikian, ketika sedang berbicara, De Kock terdengar tetap tegas. (Pembicaraan detil antara De Kock dan Dipanegara selama 'perundingan' dikisahkan oleh Peter Carey, hlm. 814-821).

Setelah pembicaraan panjang lebar disertai kemarahan Dipanegara karena merasa dikhianati oleh De Kock, maka De Kock memerintahkan perwira staf Letkol Roest keluar ruang baca untuk menyampaikan kepada Letkol Du Perron agar menggerakan pasukannya dari tangsi-tangsi mereka ke Wisma Residen. Selain itu, Mayor Michiels juga menggerakkan pasukan gerak-cepatnya menuju Metesih untuk melucuti para pengikut Dipanegara yang ketika itu sedang berolahraga pagi. Setelah para pengikut Dipanegara yang ada di Metesih dilucuti, maka kemudian 100 orang pengikut Dipanegara yang turut hadir di Wisma Residen juga dilucuti. Para komandan pasukan Dipanegara yang duduk-duduk santai di beranda Wisma Residen diminta menyerahkan keris mereka. Seorang di antara mereka, yaitu Imam Musbah, diikat dengan rantai.

Kereta kuda telah siap di depan Wisma Residen. Sebelum akhirnya digiring keluar ruang baca, Dipanegara mengambil secangkir teh. Maka Dipanegara naik ke kereta kuda yang telah disiapkan. De Kock membolehkan jika istri dan anak-anak Dipanegara mau ikut. Tetapi di dalam kereta kuda itu Dipanegara ditemani hanya oleh satu pengawalnya.

Bagian 5

Kehidupan di Pengasingan: Batavia, Manado, dan Makasar (1830-1855)



Dari Magelang ke Semarang

P. Dipanegara ditangkap pada tangal 28 Maret 1830, dan pada saat itu juga diberangkatkan ke Semarang menggunakan kereta kuda untuk selanjutnya dibawa ke Batavia. Pada tanggal 29 Maret 1830, perjalanan sampai di Bedono, perbatasan Keresidenan Semarang. Dari sini P. Dipanegara dipindahkan dari kereta ke Tandu naik turun bukit menunju ke Ungaran. Ia masih dalam keadaan menderita sakit malaria. Sore harinya setiba di Ungaran ia diperbolehkan melakukan sholat Magrib di sebuah benteng kecil Belanda di sana, sementara De Steurs dan Roeps menjaganya dari dekat. Malam hari tiba di Semarang. P. Dipanegara tinggal seminggu di kediaman Residen di Bojong menunggu kapal uap yang akan membawanya ke Batavia.

Dari Semarang ke Batavia

Pada tanggal 3 April, P. Dipanegara diberitahu untuk diberangkatkan ke Batavia menggunakan kapal uap "SS Van der Capellen". Pada tanggal 5 April ia diberangkatkan ke Batavia melalui pelabuhan Semarang disertai oleh istrinya, R.A. Retnoningsih, adik perempuannya R.A. Dipowiyono, dan iparnya, R. Tumenggung Dipowiyono, P. Diponegoro tampak diam dan tenang sambil mengamati orang-orang yang berkumpul di dermaga

karena rasa ingin tahunya. P. Dipanegara kemudian mnutupi mukanya dengan ujung kain surbannya.

Di Penjara Batavia



Photo: 76, P. Carey
Lukisan pemandangan balaikota (Batavia) dari arah utara karya (1789). Selama penahannya Dipanegara ditempatkan di lantai dua wisma kepala penjara (cipiesrwoning) yang tampak di sebelah kiri gedung utama dalam gambar ini. Gereja belanda atau Gereja Baru dan pagar di depan kanan dibongkar pada tahun 1808, dua puluh dua tahun sebelum kedatangan Dipanegara. Lukisan menjadi koleh Museum Nasional Jakarta.

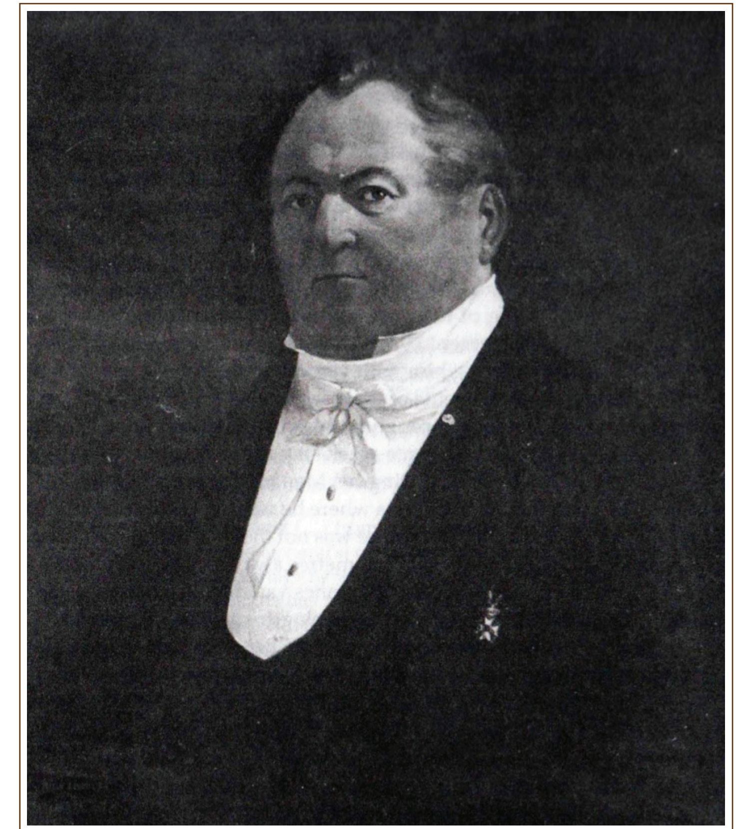


Photo: 74 P. Carey
Adrianus Johannes Bik (1790-1872), baljuw (pemangku hokum) Batavia dan pengawas Dipanegara selama tinggal di Balaikota (Stadhuis) dari tanggal 8 April-3 Mei 1830. A.J. Bik dan adiknya Jannus Theodorus (1796-1875) merupakan seniman yang paling terdidik di Hindia Belanda. Inilah lukisan car minyak karya Bik yang jauh lebih muda. Ia tampak mengenakan bintang jasa Singa belanda (Ridderorde der Nederlandsche leeuw).



Photo: 75 P. Carey
Sketsa arang Dipanegara karya A.J. Bik. Ia tampak mengenakan pakaian ulama yang ia kenakan selama Perang Jawa, yang terdiri dari Sorban, baju koko katun tanpa kerah dan jubah. Sehelai selempang tersampir di bahu kanan, dan keris pusakanya, Kanjeng Kyai Bondoyudo (Sripaduka Petarung Tanpa Senjata) terselip pada ikat pinggang yang terbuat dari bahan sutera berbunga-bunga. Pipinya yang agak cekung itu yang menonjolkan tulang pipinya akibat serangan malaria yang ia derita sejak berkelana di hutan-hutan Begelen pada masa akhir perang.

Tanggal 8 April, P. Dipanegara sampai di dermaga Batavia. Di sana telah berkumpul banyak orang pribumi dan Eropa yang hendak menyaksikan peristiwa itu. Di antaranya warga Skotlandia George Frank Davidson yang kemudian menulis kejadian kedatangan Dipanegara di Batavia itu di catatan hariannya. Di dermaga itu kereta Gubernur Jenderal dan para ajudanya sudah disiapkan untuk menyambutnya. Ia kemudia dibawa dengan kereta itu menuju gedung Stadhuis dimana ia ditahan disebuah kamar panjang di atas kamar kepala penjara di gedung itu hingga tanggal 3 Mei 1830.Kamar panjang berlangit-langit rendah itu sering digunakan untuk menahan para pembesar pribumi dan Eropa. Dipanegara merasa tersiksa di kamar itu karena udara yang sangat panas.

Selama di penjara ia dikunjungi beberapa orang penting seperti: Jan van der Vinne Kepala *Landraad* Batavia yang kelak menjadi residen Batavia. Ia juga dikunjungi J.N. Olijve seorang kepala syahbandar Batavia, dan juga Adrianus Johannes Bik seorang pelukis yang kemudian melukisnya. Lukisannya sekarang disimpan di museum Fatahillah. Di lukisan itu tampak tulang pipinya menonjolkan karena fisik P. Dipanegara yang belum pulih karena peyakit malaria yang dideritanya.

Dari Batavia ke Manado

Tanggal 3 Mei 1830, Pagi Heri P. Dipanegara dan para pengikutnya menaiki kapal kawal atau Korvet “Pollux” didampingi oleh Roeps dan para pejabat Batavia di sambut komandan kapal Kapten laut Christiaan Eeg, dan para perwira bawahannya serta dokter Mayor Hermanus Schillet seorang ahli penyakit kolera. Karena angin tak bertiup di hari itu sehari semalam Dipanegara tinggal di dalam kapal itu dan kapal baru berangkat ke Manado esok harinya tanggal 4 Mei 1830. Korvet Polux dianggap kapal paling tepat untuk mengangkut Dipanegara ke manado karena dilengkapi dengan 28 meriam laut ringan di satu geladak khusus untuk mencegah serangan bajak laut Bugis. Dalam perjalanan itu banyak anak kapal belanda yang tewas karena sakit dan dibuang ke laut.

Bertahan Hidup di Kapal Korvet Pollux 4 Mei-12 Juni 1830

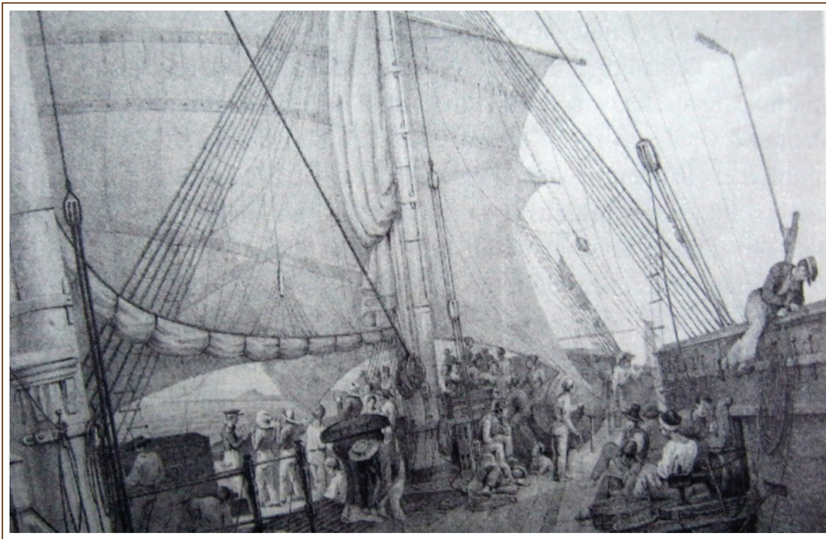


Photo: P. Carey, 906
Sekatsa Pemandangan di atas gelandak Korvet Triton, kapal sejenis Korvet Pollux yang dipakai membawa P. Dipanegara ke Manado

Selama dalam perjalanan menuju Manado, sakit malaria P. Dipanegara kambuh, sehingga tubuhnya semakin kurus. Ia digambarkan seperti mayat hidup. Istrinya R.A. Retnoningsih sambil menangis melumuri tubuh suaminya dengan minyak Eau-de-cologne yang diberikan oleh seorang perwira berkebangsaan Jerman. Tapi ia mampu bertahan hidup karena ia juga rajin meminum beras kencur, racikan harum dari akar-akaran lengkuas, jahe, tepung beras dan gula Jawa. Tanggal 12 Juni 1830 pukul 11 pagi, Kapal Korvet Pollux yang membawa dipanegara berlabuh di dermaga Manado, dan langsung ibawa menuju Benteng Nieuw Amsterdam.

Kehidupan di Manado

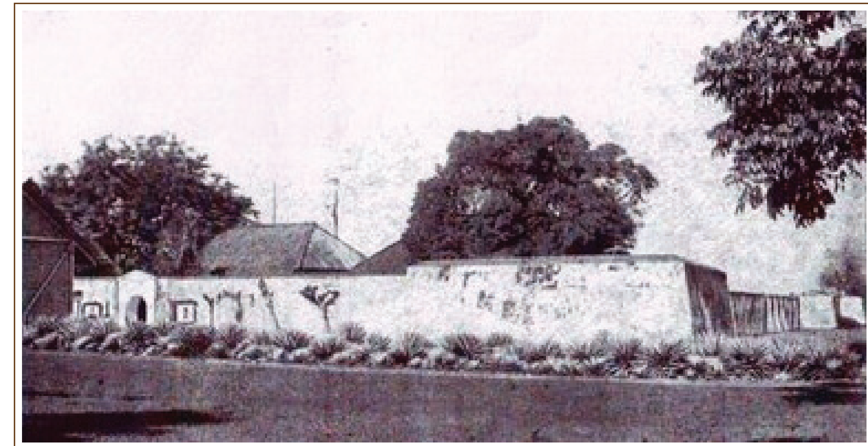


Photo: Benteng Manado di ambil pada ambal awal abad ke-20



Photo: Sketsa Benteng Belanda di Manado dilihat dari lepas pantai

Di Manado P. Dipanegara tinggal di Bentang Niew Amsterdam di sebuah bangunan rumah yang terdiri dari empat kamar, memiliki beranda yang luas di bagian depan dan belakang. Agar lebih layak sebagai tempat penghunian dibangun juga sebuah tempat pencucian dengan beranda disekelilingnya. Perabot-perabot yang bagus juga disediakan termasuk rak buku dan meja berlaci. Satu lampu besar berbahan bakar minya buatan terbaru juga disediakan. Tidak kurang 24 lampu minyak disediakan di kedaiaman Dipanegara.



Photo: 78 P. Carey
Benteng Nieuw Amsterdam Manado, selesai dibangun 1705, tempat Dipanegara diasingkan antara Juni 1830-Juni 1833. Wisma Residen yang ia tempati terlihat melalui gerbang melalui gerbang yang terbuka. Benteng ini rusak akibat gempa bumi pada tahun 1932 dan akhirnya hancur akibat pemboman Amerika pada Desember 1944.

Menulis Babad

Bulan-bulan awal di Manado kehidupan sangat menyedihkan P. Dipanegara wabah sedang menyerang wilayah itu dan banyak penduduk, baik pribumi, Cina maupun Eropa yang tewas. Dalam keadaan susah, apalagi setelah beberapa kali tunjangan semasa hidup di pangasingan dikurangi terus oleh Belanda, ia berhasil menyelesaikan biografinya, *Babad Dipanegara*, dibantu seorang jurus tulisnya. Ia mulai menulis biografinya tanggal 20 Mei 1831 dan selesai pada tanggal 2 februari 1832 (9 bulan). Ia sebulah bisa menyelesaikan seratus halaman folio dengan hanya dibantu seorang juru tulis. Biografinya ditulis dalam bahasa Jawa huruf Arab (Pegon). Naskah ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama berisi paparan tentang sejarah Jawa dari runtuhnya Majapahit 1527 hingga perjanjian Giyanti 1755. Bagian kedua sejarahnya sendiri seja kelahirannya di Keraton Yogyakarta hingga pengasingannya di Manado.

Dari Manado ke Makasar

Pada tanggal 20 Juni 1833, P. Dipanegara dipindahkan dari Bentens Nieuw Amsterdam di Manado ke Benteng Rotterdam di Makasar. Pemindahan itu dilakukan atas kekhawatiran kedatangan Inggris di Hindia Belanda. Pelayaran yang dirahasiakan dari Manado ke Makasar menempuh waktu 10 hari menggunakan Kapal *Circe*. Dipanegara sampai di Makasar tanggal 11 Juli 1833.

Benteng Rotterdam dibangun oleh Cornelis Janszoon Speelman (1828-1684). Benteng Rotterdam jaum lebih besar disbanding Benteng Manado. Benteng ini dihuni oleh 200 orang serdadu dan dilengkapi serangkain meriam besar yang ditaruh di atas lima kubu yang berhadapan dengan segala jalur masuk dari laut dan darat.

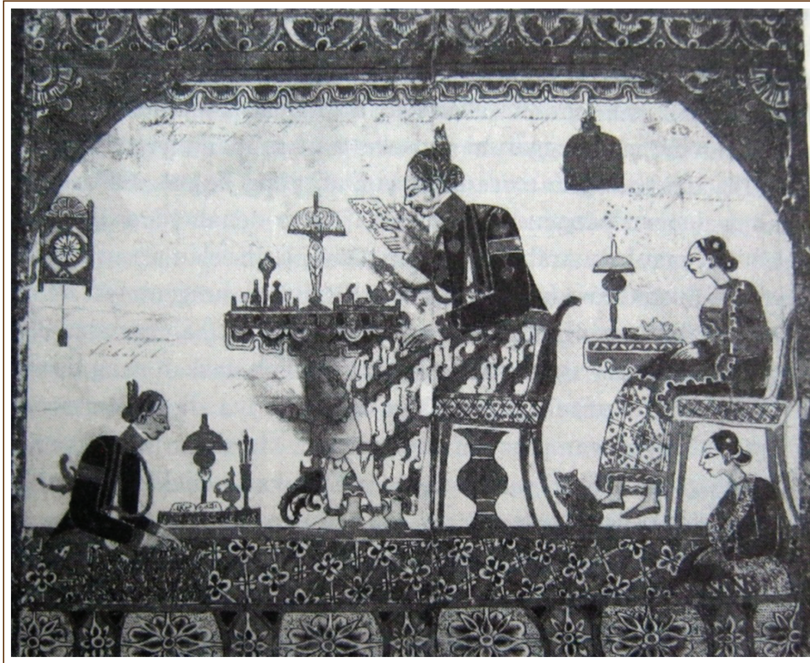


Photo: 82 P. Carey
Lukisan khayali berwarna yang menggambarkan pangeran Dipanegara di Benteng Rotterdam sedang membaca sebuah teks tentang ilmu mistik Islam (tasawuf) didampingi istri yang sah, Raden Ayu Retnoningsih, dan seorang putra-disebut Pangeran Ali Basah- yang sedang melihat bayangan sebuah makhluk halus. Ilustrasi koleksi Snouck Hurgronje Universiteit bibliotheek Leiden).

P. Dipanegara selama ditahan di Benteng Rotterdam tidak diijinkan keluar dari benteng. Ia harus tinggal di suatu ruangan perwira bekas kamar dua orang perwira Belanda, dekat dengan gardu jaga utama. Dipanegara diperbolehkan berolah raga di pagi hari dan sore hari. Setiap matahari terbenam tentara Belanda akan memeriksa apakah ia telah kembali berada di kamarnya. Tidak ada satupun orang diperkenankan mengunjungi Sang Pangeran kecuali atas seijin gubernur. Dipanagera dan keluarganya juga dilarang behubungan dengan orang pribumi atau serdadu pribumi yang bekerja paksa di dalam benteng



Photo: 80 P. Carey
Pemandangan atas Benteng Rotterdam, makasar, arah kubu timur laut (Kubu Mandarsaha), mungkin diambil pada akhir abad ke-19. Bangunan yang menampung Dipanegara dan keluarganya adalah yang kedua dari kiri yang langsung berada di belakang gerbang kea rah pedalaman. Bangunan tinggi di balik pagar tembok di latar depan merupakan rumah jaga dan gudang mesiu Kubu Mandarsaha.

Pada Bulan Maret tahun 1837 pemerintah Belanda lebih membatasi gerak-gerik Dipanegara, sesudah menerima kunjungan dari Pangeran Hendrik “De Zeevaarder” putra Raja Willem II (1840-1849). Seorang Pangeran muda berusia 16 tahun yang kala itu sedang melakukan pelayaran jarak jauh dari Eropa di atas fregat Bellona. Dipanegara sangat gembira mendapat kunjungan sang Pangeran Muda dan langsung menarik tangan pangeran muda itu untuk masuk ke kamarnya yang berada di lantai pertama. Pangeran muda itu menggambarkan bahwa tempat kediaman Dipanegara itu sangat menyedihkan dan menggambarkan Dipanegara yang masih memiliki semangat yang membara. Dipalorkan juga bahwa selama di Makasar Dipanegara diperlakukan sangat keras dan kejam, keluarganya diawasi dengan ketat dan dilarang menulis surat kepada siapapun.

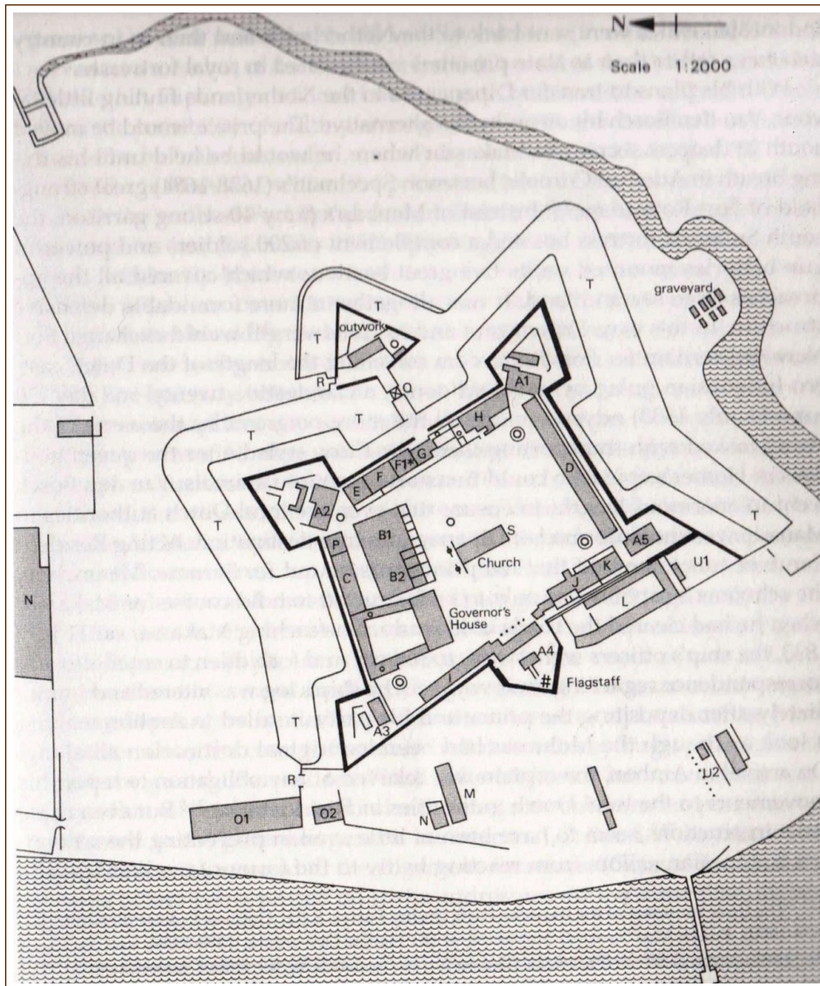


Photo 9. P. Carey
Denah induk Benteng Rotterdam, Makasar, yang memperlihatkan bangunan-bangunan utama dan tempat tinggal dipanegara, 1833-1855. Garis besar denah ini diambil dari Nationaal Archief Belanda. Tempat yang terkait dengan Dipanegara adalah: F= rumah penjaga took VOC (winkelier), yang setelah Agustus 1809 diubah menjadi kawasan untuk perwira (no6); f1 pemukiman perwira no. 7, letak kawasan untuk Dipanegara dekat gardu jaga utama yang dari ruangannya yang teratas tampak Bandar Makasar dan yang pada tahun 1844 diperbesar dengan menambah dua kamar dari permukiman perwira no. 6 di sebelahnya; G= gardu jaga utama datau hoofdwacht.



Photo: 81 P. Carey
Pangeran Hendrik "De Zeevaarder" (Sang Pelaut) (1820-1879), Putra Raja Willem II yang mengunjungi Pangeran Dipanegara di Benteng Rotterdam Makasar 7 Maret 1837 dan mengakui bahwa Sang pangeran ditangkap dengan siasat khianat oleh Belanda. Dilukis saat berumur 15 tahun.

Mengisi Hari Tua di Benteng Rotterdam

Masa-masa tua Dipanegara di Benteng Rotterdam Makasar dihabiskan untuk menulis, menyalin Alqur'an, menggambar (denah-denah mistik) dan mendidik anak-anaknya menurut ajaran Islam dan Piwualang Jawa. Untuk memperkaya ajaran-ajaran dan pendidikan kepada putra-putranya ia pada bulan Januari 1844 meminta kepada gubernur sejumlah naskah Jawa, seperti Serat menat dan Asmoro Supi yang sering dipelajari di pesantren-pesantren di Jawa. Memenuhi permintaan itu pemerintah belanda mulai memerintahkan untuk menyalin naskah-naskah itu dengan biaya cukup tinggi. Tiga tahun kemudian naskah-naskah itu dikirimkan ke Makasar.

Ada dua naskah penting yang ditulis oleh Dipanegara menggunakan aksara Pegon dalam bentuk prosa, yaitu Sejarah Ratu Tanah Jawa dan Hikayat Tanah Jawa. Ditulis dalam kertas Belanda yang dipotong-potong dalam lembaran-lembaran kecil. Ia mulai menulis naskah pertama tanggal 24 januari 1838 setebal 175 halaman dan naskah kedua 245 halaman. Buku pertama berisi sejaraj raja-raja Jawa sedang nabi Adam hingga Majapahit tahun 1527 dan datangnya Islam. Buku kedua berisi tentang pemahaman Dipanegara tentang Islam, pengalaman agamanya sendiri, doa-doa sufi yang digunakan oleh kelompok tarekat Naqsabandiyah dan Satariyah, berbagai macam cara semadi dan pengendalian nafas, latihan pernafasan selama sembahyang, dan tradisi mistik jawa atau *ngelmu*.

Menyongsong Kematian

Pangeran Dipanegara meninggal pada tanggal 8 Januari 1855 pukul 06.30 pagi di Benteng Rotterdam Makasar. Kematian itu diberitakan oleh seorang pengikut P. Dipangera kepada Gubernur Makasar. Saat itu juga Gubernur menuju tempat kediaman P. Dipanegara dan segera membentuk komisi kematian, untuk mengurus segala sesuatunya, dari penerbitan surat kematian hingga penguburannya. Anggota komisi terdiri dari tiga orang diketuan oleh Asisten Residen. P. Dipanegara dikuburkan di pemakaman Kampung Melayu Makasar.

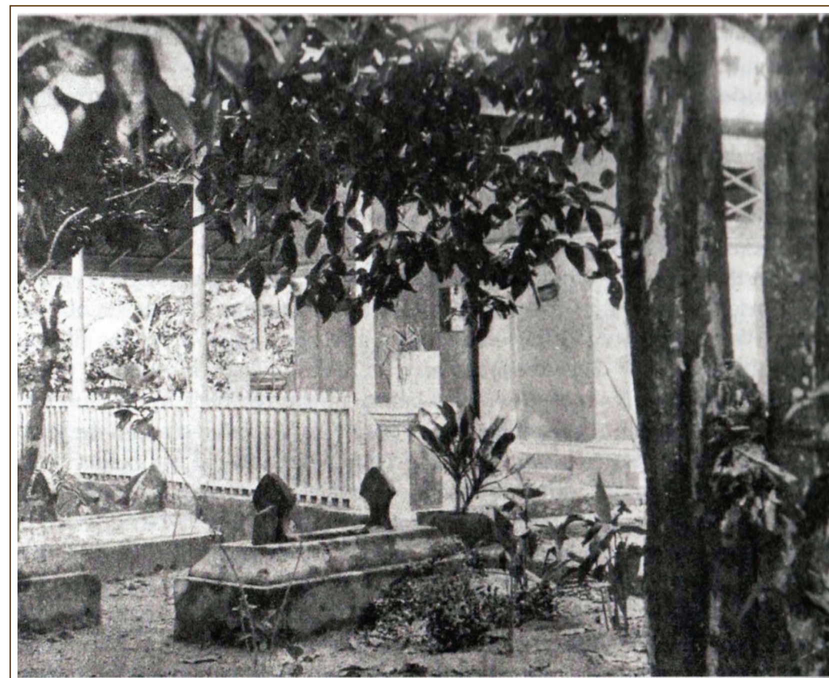


Photo: 84 P. Carey
Makam Dipanegara (latar depan) dan putranya, Raden Mas Sarkumo (meninggal Maret 1849), di belakang rumah di Kampung Melayu, Makasar (sekarang Jalan Irian no 83). Makam ini dibangun oleh Belanda untuk Janda Pangeran setelah Dipanegara wafat pada 8 Januari 1855. Makam ini dipindahkan ke pemakaman utama Kampung Melayu pada akhir abad ke Sembilan belas, dan rumah itu dihancurkan sekitar tahun 2000 setelah dijual kepada pengusaha Tionghoa.



Photo: 85. P. Carey
Makam Dipanegara (kiri) dan istrinya yang terakhir, raden Ayu Retnoningsih (sekitar 1810-1885), di pekuburan umum Kampung Melayu Makasar. Kuburan anak-anak Dipanegara dan anggota kerabatnya yang lain berada di latar depan.

Surat Kematian P. Dipanegara

Hari ini, delapan Januari [tahun delapan belas) lima puluh lima, kami yang bertanda tangan di bawah ini pergi ke kamar [pemukiman] di Benteng Rotterdam yang merupakan kediaman tahanan Negara, Pangeran Dipanegara dan keluarga dan pengikutnya, dan menyaksikan bahwa tahanan Negara tersebut telah meninggal pagi ini pada pukul enam lewat tiga puluh menit dan memang menurut penemuan perwira kesehatan yang menjadi anggota delegasi disebabkan oleh merosotnya kekuatan jasmani akibat usia tua.

Demikian surat keterangan ini dibuat dalam empat salinan untuk digunakan kapan saja dan di mana saja diperlukan

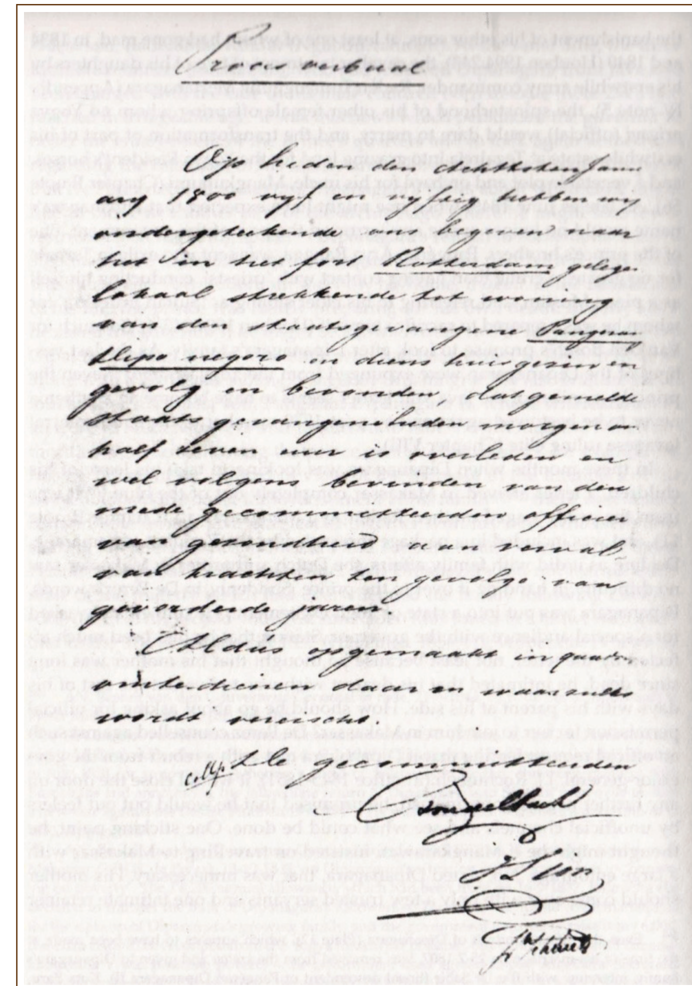
Anggota delegasi

[tertanda]

J.G. Crudelbach (asisten Residen dan hakim)

J.T. Lion (Mayor infanteri)

F.A.M. Sachnetz (perwira kesehatan kelas satu)



Proces verbaal

Op heden den achtsten Janu-
arij 1800 vijf en vijftig hebben wij
ondergeteekende ons begeven naar
het in het fort Rotterdam gelege-
lokaal strekkende tot woning
van den staatsgevangene Pangeran
Dipo negoro en diens huisgezin en
gevolg en bevonden, dat gemelde
staatsgevangene heden morgen om
half zeven uur is overleden en
wel volgens bevinden van den
mede gecommitteerden officier
van gezondheid aan verval
van krachten ten gevolge van
gevorderde jaren.

Aldus opgemaakt in quadru-
plo te dienen daar en waar zulks
wordt vereischt.

De gecommitteerden
Crudelbach
J. Lion
Sachnetz

Photo: 83 P. Carey
Sertifikat kematian Dipanegara tertanggal 8 januari 1885 (Koleksi ARNAS Republik Indonesia)

Kematian P. Dipanegara diumumkan dalam surat kabar *Javasche Courant* sebulan setelah kematiannya, dan juga dalam surat kabar nasional Belanda. Dalam berita itu disebutkan bahwa ia dikuburkan secara terhormat secara Islam.



Bagian 6

Jejak dan Warisan Budaya Pangeran Dipanegara

Perang Jawa (1825-1830) merupakan tonggak perubahan penting dalam sejarah Jawa dan seluruh Nusantara. Perang ini dianggap sebagai perang rakyat semesta yang konsepnya kemudian diadopsi oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Pangeran Dipanegara (11 November 1785 – 8 Januari 1855), tokoh utama dalam perang ini kemudian secara formal dinobatkan menjadi salah satu pahlawan nasional Republik Indonesia pada awal 1950an. Kepahlawanan Dipanegara merupakan hal yang patut diteladani, paling tidak, ada tiga karakter kepahlawanan yang menonjol pada diri putra sulung Sultan Hamengku Buwono III (1769-1814) ini. *Pertama*, karakter kerakyatan, dimana sebagai putra raja, Dipanegara lebih suka tinggal bersama rakyat di Desa Tegalrejo daripada di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Kedua*, karakter kebangsaan, Dipanegara dikenal cinta tanah air dan anti terhadap apa yang kemudian dikenal sebagai kolonialisme (penjajahan). *Ketiga*, karakter keagamaan, Dipanegara dan pengikutnya menyebut perang melawan Belanda sebagai "Perang Suci" melawan kejahatan dan kedzaliman.

Kepahlawanan Dipanegara ini terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial* and *error*. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau terekam sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Menyitir Davidson (1991:2), warisan budaya diartikan sebagai 'produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk

nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa'. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Sementara UNESCO mendefinisikan warisan (budaya) masa lalu sebagai sesuatu, baik yang berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*) yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai, sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Namun, selama ini warisan budaya lebih ditujukan pada warisan budaya secara publik, seperti berbagai benda yang tersimpan di museum. Padahal tiap orang juga mempunyai latar belakang kehidupan yang bisa jadi warisan tersendiri.

Bab ini mencoba menelusuri warisan budaya Pangeran Dipanegara, seorang pahlawan nasional yang mempunyai latar belakang kehidupan yang cukup heroik. Diawali dengan menelusuri rekam jejak kehidupan Pangeran Dipanegara, mulai dari lahir di Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (1785) hingga ke masa dia dibesarkan di Tegalrejo, masa pengembaraan (berkelana dan berziarah), masa perlawanan terhadap kekuasaan Belanda di tanah Jawa (Perang Jawa, 1825-1830), serta masa pengasingan hingga wafat dan dikebumikan di Makassar (1830-1855). Bab ini juga akan mencoba melihat bagaimana sosok Pangeran Dipanegara diingat, dijadikan sumber inspirasi serta panutan bagi masyarakat Indonesia dikemudian hari.

A. Bentuk-bentuk Warisan Budaya Pangeran Dipanegara

1. Monumen Tegalrejo - *Sasana Wiratama*

Tegalrejo merupakan tempat Pangeran Dipanegara (11 November 1785-8 Januari 1855) menghabiskan masa remaja dibawah pengasuhan nenek buyutnya Ratu Ageng Tegalrejo (kira-kira 1734-1803), permaisuri Hamengku Buwono I. Dari tempat inilah keyakinan agamis dan hubungan sosial Pangeran Dipanegara berkembang.



Photo 1. Tampak depan pintu gerbang Monumen Tegalrejo atau *Sasana Wiratama*

Dua hal penting yang menentukan gaya kepemimpinan Dipanegara dalam Perang Jawa (1825-1830) dan terhadap kharisma atau sifat kepahlawanan dirinya. Dipanegara pergi dari Tegalrejo, setelah terjadi penyerbuan pasukan ekspedisi (pasukan gabungan Jawa-Belanda) yang dibentuk oleh P.F.H Chevalier (Asisten Residen Yogya,1823-1825) pada tengah hari Rabu, 20 Juli 1825. Puri kediaman Dipanegara di Tegalrejo ini sempat dibumihanguskan oleh Belanda. Namun, untuk mengenang jasa kepahlawanan Dipanegara, pada pertengahan 1968, berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VII Dipanegara No. 99/7 1968, tanggal 2 Juli 1968 dibangun Monumen Pahlawan Pangeran Dipanegara tepat di tengah komplek puri tersebut. Pembangunan monumen diprakarsai oleh Mayjen TNI Surono dan diresmikan oleh Jendral TNI (Purnawirawan) Soeharto, mantan Presiden RI ke-2 pada 19 agustus 1969. Tempat ini kemudian dinamakan *Sasana Wiratama* yang artinya tempat prajurit. *Sasana Wiratama* yang terletak di Jl. HOS Cokroaminoto TR.III/430 Tegalrejo, Yogyakarta memiliki

berbagai jenis koleksi, diantaranya senjata tradisional; tombak, keris, pedang dan lainnya. Koleksi unggulan berupa 'tembok berlubang' atau dikenal dengan "tembok jebol".



Photo 2. "Tembok Jebol", Bekas lubang pada dinding tembok yang dijebol Pangeran Dipanegara saat meloloskan diri dari serangan Belanda pada 20 Juli 1825.

Tempat-tempat Ziarah

Semasa hidup Pangeran Dipanegara gemar berkelana dan dilanjutkan dengan berziarah atau yang di Jawa dikenal dengan tirakat. Dia melakoni perjalanan ziarah sekitar tujuh puluh kilometer ke berbagai gua dan tempat keramat di selatan Yogyakarta pda 1805, tempat-tempat itu diantaranya adalah:

a. Daerah *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri

Pasarean raja-raja mataram ini merupakan kompleks makam raja-raja Mataram Islam beserta keturunannya, yakni Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kompleks pemakaman Imogiri terletak di lereng perbukitan Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang dibangun pada 1632 oleh Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma (1593-1645), Sultan ke-tiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Dipanegara menghabiskan seminggu lamanya untuk bersamadi di tempat ini. Selain berziarah ke makam kerabat dekatnya yang meninggal, khususnya makam Sultan Hamengkubuwana I (1717-1792) dan Ratu Ageng (1734-1803), Dipanegara juga bersemedi di Bengkung yang hampir pasti ditujukan untuk Sultan Agung. Hingga saat ini kompleks pemakaman Imogiri masih ramai dikunjungi oleh para peziarah.



Photo 3. Kompleks *pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri.

b. Pesanggrahan Gua Siluman dan Gua Suracala

Gua Siluman dan Gua Suracala merupakan tempat persinggahan dalam perjalanan Pangeran Dipanegara menuju Pantai Selatan. Gua Siluman (bahasa Jawa *Goa Seluman*) dan Gua Suracala berkaitan erat dengan dunia roh halus dan cerita rakyat Jawa. Gua Siluman juga

disebut sebagai “Istana Arwah” dalam *Kidung Lalembut* (*Nyayian Arwah*) sebagai bagian dari Istana Arwah yang berada di bawah kekuasaan Dewi Pantai Selatan, Ratu Kidul, dan yang diperintah melalui wakilnya, Putri Genowati. Pesanggrahan Gua Siluman dibangun pada masa pemerintahan Hamengku Buwono II (1750-1828), sebagai tempat bertapa kalangan elit Keraton Yogyakarta. Pesanggrahan Gua Siluman terletak di wilayah Wonocatur, Sleman, tepatnya di jalan yang saat ini menghubungkan Ring Road Timur Yogyakarta dengan wilayah Berbah, Bantul.



Photo 4. Pesanggrahan Gua Siluman saat ini yang sudah mulai rusak

Sementara, Gua Suracala terletak di tepi sebelah kiri Kali Opak di Kecamatan Gamelan, Gunung Kidul. Gua ini juga dikenal oleh kalangan elit keraton sebagai tempat menyepi dan bersemedi yang diduga sengaja dibuat oleh Sunan Amangkurat III atau Sunan Mas (1734). Namun sayang, sebagai salah satu situs sejarah Keraton Yogyakarta, baik pesanggrahan Gua siluman, maupun Gua Suracala kini sudah tak terawat lagi dan perlahan kedua bangunan tersebut mulai rusak.



Photo 5. Pintu Masuk Gua Suracala

c. Gua Langse, Parangtritis, Parangkusumo

Gua Langse terletak di kaki tebing Pantai Parangtritis. Gua tersebut dan tempat-tempat terdekat seperti Pamancingan (Mancingan), Parangtritis, Parangkusumo, dan Parangwedang, suatu sumber air

panas, merupakan tempat-tempat yang sangat penting dalam upacara pemujaan Ratu Kidul, pelindung rohani dan pasangan roh halus raja-raja Jawa Tengah. Pada saat Dipanegara berkunjung kesana pada 1805, tempat itu sudah menjadi daerah tujuan ziarah yang penting khususnya bagi kalangan Keraton Yogya, sehingga Dipanegara tinggal mengikuti jalan yang sudah lama ada untuk tiba di pantai selatan sebagai seorang muda usia dua puluh. Tujuannya adalah mempersiapkan diri untuk menemukan Sang Ratu Kidul. Bukan suatu kebetulan bahwa beberapa di antara gua yang disinggahi oleh Dipanegara selama perjalanannya ke pantai selatan letaknya berdekatan dengan gua dan tempat keramat yang juga menurut kepercayaan lama, sering dikunjungi oleh Sultan Agung, dan memang di antara gua tersebut, Gua Langse benar-benar pernah dikunjungi Sri Sultan itu.



Photo 6. Gua Langse berada tepat di dinding tebing pantai parangtritis dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Dalam babad karyanya, Dipanegara menggambarkan bagaimana dia tinggal di Gua Langse selama dua minggu, bergulat menyucikan hasrat-hasratnya. Lalu didatangi Ratu Kidul yang kehadirannya ditandai dengan semburat cahaya. Namun, Dipanegara demikian terserap dalam samadinya hingga Ratu Kidul sadar bahwa pria itu tidak mempan digoda, lalu sang ratu mundur dan berjanji bila saatnya tiba ia akan datang lagi kepadanya. Hingga dua puluh tahun kemudian tidak ada tanggal pasti, tetapi dalam *Babad Dipanegara* diceritakan bahwa pada malam bulan purnama, diperkirakan pada pertengahan Juli 1926 (20-21 Juli), terjadi perjumpaan kedua dengan Ratu Kidul, ketika Dipanegara berkemah di Kamal pada suatu cabang Kali Progo di daerah Kulonprogo. Dalam babadnya digambarkan bahwa sebagai ratu dunai roh halus leluhur Jawa, Ratu Kidul menawarkan bantuan kepada Dipanegara dengan syarat Pangeran memohon kepada Allah agar Ratu Kidul kembali jadi manusia dan dengan demikian mewujudkan pembebasannya dari nasib. Permintaan ini diajukan kepada semua raja Jawa. Tapi sebagaimana disebutkan dalam Babad Dipanegara, tiada yang dapat mengubah nasib sang ratu karena nasib itu telah ditentukan oleh yang Maha Kuasa. Lagipula pangeran tidak memerlukan bantuan dari dunia roh halus atau kekuatan gaib yang tak lazim dalam peperangan melawan Belanda. Sebagai seorang muslim yang saleh, ia menaruh kepercayaan kepada Allah. Apalagi mengacu misi utama perang, yakni demi kemajuan agama, khususnya meningkatkan keluhuran agama Islam di seluruh Jawa.

Seusai perjumpaan pertama dengan Ratu Kidul di Gua Langse, Pangeran Dipanegara berjalan menuju Parangtritis dan Parangkusumo. Di area ini, Sunan Kalijaga "menemuinya" dan memerintahkan Pangeran mengubah nama agamisnya dari Ngabdurahim ke Ngabdulkamit dan mengingatkan tentang "awal keruntuhan tanah Jawa". Penampakan di Parangkusumo merupakan yang terakhir dialami Dipanegara dalam perjalanan ziarahnya ke pantai selatan.



Photo 7. Salah satu lokasi ziarah di Parangkusumo yang masih ramai dikunjungi hingga kini, *Puri Cepuri*, tempat Ratu Kidul menampakkan diri menemui Panembahan Senopati.

Tempat-tempat ziarah yang disinggahi oleh Pangeran Dipanegara menggambarkan hubungan antara Dipanegara dan Sultan Agung. Hal ini menyiratkan bahwa Sultan tersebut memang merupakan sumber ilham utama bagi Pangeran. Hingga kini tempat-tempat ziarah tersebut masih ramai dikunjungi, selain sebagai objek wisata juga sebagai tempat tirakat (objek wisata spiritual).

2. Gua Selarong

Pangeran Dipanegara sering mengunjungi Gua Secang di kawasan Selarong atau kemudian kemudian dikenal sebagai Gua Selarong untuk menyepi selama bulan puasa. Menjelang Perang Jawa (1824), ketika hubungan Pangeran Dipanegara dengan Keraton Yogya semakin memburuk, Dipanegera masih tetap giat mengunjungi gua ini untuk melaksanakan tirakat, khususnya pada bulan puasa. Pada masa Perang Jawa (1825-1830), gua ini menjadi markas besar pertama Pangeran Dipanegara dan pasukannya. Di gua ini, Pangeran Dipanegara mengibarkan panji perang pertama terhadap Belanda (21 Juli 1825) dan merancang strategi Perang Jawa (1825-1830), yakni dengan bergerilya. Selama bermarkas di Gua ini (21 Juli-9 Oktober 1825), terdapat tiga ekspedisi (gabungan pasukan Jawa-Belanda) yang dikirim untuk menangkap Pangeran Dipanegara. Pasukan ekspedisi ini tidak hanya gagal menangkap sang Pangeran, tetapi juga mendapat perlawanan sengit yang banyak menelan korban dari pihak Belanda. Pasukan ekspedisi kemudian berhasil menghancurkan gua pertapaan di Gua Secang pada 10 oktober, ketika Pangeran sedang merancang gerakannya menyeberangi Kali Progo menuju markasnya yang baru di Dekso (4 November 1825 – 4 Agustus 1826) dan memilah tentaranya menjadi tiga kelompok tempur gerak-cepat, dua diantaranya dikirim ke arah utara dan tenggara ibu kota sultan, dan yang ketiga ke sebelah barat ke Kulon Progo dan Bagelen Timur.

Gua yang terletak di Dusun Kembang Putihan, Desa Guwosari Pajangan, Bantul, atau sekitar 13 km ke selatan Kota Yogyakarta kini dikenal sebagai obyek wisata religius. Para pelaku wisata religius biasanya melakukan ritual meditasi di Gua Selarong. Selain itu, Gua Selarong juga menjadi tempat wisata budaya. Setiap satu tahun sekali di bulan Juli di Gua Selarong diadakan acara Grebeg Gua Selarong untuk mengenang waktu hijrahnya Pangeran Diponegoro ke Gua Selarong sekaligus sebagai peringatan hari jadi Kabupaten Bantul.

Di areal inti obyek wisata, akan ditemui puluhan anak tangga yang telah lama di bangun. Tangga ini adalah jalan utama menuju Gua, baik Gua Kakung, maupun Gua Putri.



Photo 8. Pintu Gerbang Utama menuju Gua Selarong



Photo 9. Gua Kakung atau nama lain Gua laki-laki adalah tempat untuk mengatur strategi perang gerilya, Goa Kakung ini tidak terlalu lebar, hanya sekitar +2 meter dengan kedalaman +2,5 meter.



Photo 10. Goa Putri yang lebih panjang dan lebar ini merupakan tempat yang pernah di pakai Raden Ayu Ratnaningsih (1810-1885), istri Pangeran Dipanegara untuk beristirahat.

Di kawasan Gua Selarong juga terdapat lima buah sendang yang dibuat oleh Pangeran Dipanegara, masing-masing bernama *Sendang Manik Maya*, *Sendang Umbul Maya*, *Sendang Pitu* (Sendang Tujuh), *Sendang Minyak Melati* serta *Sendang Komo Tetes*. Dari ke lima sendang ini, *Sendang Manik Maya* menjadi tujuan utama para pengunjung karena sendang ini diyakini sebagai sumber mata air abadi yang dahulu digunakan oleh Pangeran Dipanegara untuk mandi dan bersuci.

Tidak hanya goa dan sendang yang dianggap memiliki tuah. Masih di sekitar lokasi goa juga terdapat *Watu Gedongan*. Meski hanya berbentuk batu, tetapi tempat itu merupakan bekas tempat makan kuda tunggangan Pangeran Dipanegara. Banyak pengunjung, khususnya pemilik kuda pacuan yang berkunjung dan melakukan ritual di *Watu Gedongan* ini agar kuda pacuannya bisa menjadi juara saat mengikuti lomba. Biasanya para pengungjung melaklukan ritual dengan berdiam diri selama beberapa hari di samping *Watu Gedongan*

untuk mendapatkam wisik atau petunjuk. Setelah mendapat wisik baru mereka akan pulang dengan membawa benda yang didapat saat itu juga. Mereka sangat percaya dengan benda yang “diberikan” atau ditemukan di sekitar *Watu Gedongan* kuda pacunya akan mampu lari kencang.



Photo 11. Tampak depan kawasan *Sendang Manik Maya*

3. Gua Sriti – Dekso, Kulonprogo

Goa Sriti adalah salah satu markas atau gua pertahanan Pangeran Dipanegara dan pasukannya di Dekso, Kulonprogo, sebuah kawasan yang juga menghasilkan peluru meriam dari timah untuk keperluan artileri Pangeran Dipanegara. Gua Sriti merupakan markas pertahanan akhir Pangeran Dipanegara dan pasukannya setelah berhasil meloloskan diri dari kepungan Pasukan ekspedisi (pasukan gabungan Jawa-Belanda) di Gua Selarong pada 10 Oktober 1825.



Photo 12. Kawasan perbukitan dan jalan menuju Gua Sriti



Photo 13. Tampak bagian dalam Gua Sriti

Gua Sriti memiliki banyak potensi yang patut dikembangkan, areal gua cukup luas dan didalamnya terdapat stalaktit dan stalagmit yang indah. Tetapi sayang, Potensi Goa Sriti yang terletak di perkebunan penduduk serta dekat dengan Sungai Kalibawang ternyata belum

digarap dengan maksimal. Terbukti Goa Sriti belum menjadi kawasan wisata resmi. Namun demikian, saat ini, Goa Sriti sering dijadikan tempat untuk meditasi, "sesirih" bagi orang orang yang gemar melakukannya.

4. Museum Diponegoro

Museum ini terletak di kompleks eks Karesidenan Kedu di Jalan Diponegoro No.1 Magelang, tepatnya di eks rumah residen Kedu. Di gedung inilah, pada 8-28 Maret 1830, berlangsung perundingan antara Pangeran Dipanegara dengan Jenderal De Kock, yang kemudian berakhir dengan penangkapan sang Pangeran beserta pengikut setianya pada 28 Maret 1825. Dengan ditangkapnya pemimpin perjuangan itu, maka berakhirlah Perang Jawa (1825-1830) yang tercatat paling banyak menguras harta kekayaan Kerajaan Belanda.



Photo 14. Wisma eks Residen Kedu di Magelang, tempat Dipanegara ditangkap dan ditahan oleh Belanda pada 28 Maret 1830.

Adapun koleksi dari museum yang bersifat memorial ini diantaraya adalah:

1). Seperangkat meja-kursi bekas tempat perundingan berlangsung



Photo 15. Meja dan kursi itu diduga asli, yang sebelah kanan (ditutup dengan kain putih di dalam kotak kaca) diduga digunakan oleh Pangeran Dipanegara selama "berunding" dengan Jenderal De Kock. Di kursi itu, tepatnya di pegangan sebelah kanan, ada bekas kerutan yang dipercaya sebagai ekpresi kemarahan sang pangeran karena merasa ditipu oleh Jenderal De Kock.

2). Jubah berukuran tinggi 1.57 m, lebar 1.35 m terbuat dari kain shantung dari Tiongkok



Photo 16. Jubah dengan pinggiran cindai yang diduga dikenakan oleh Pangeran Dipanegara selama perang. Ketika Dipanegara ditangkap, jubah ini diberikan salah satu putra menantunya.

3). Teko atau poci serta 7 buah cangkir tempat 7 macam minuman kegemaran Pangeran Dipanegara



Photo 17. Teko atau poci beserta cangkir yang diduga dipakai Pangeran Dipanegara ketika masih berada di Selarong (Bantul).

4). Balai-balai tempat sembahyang



Photo 18. Balai yang diduga digunakan oleh Pangeran Dipanegara untuk sembahyang ketika berada di Brangkal (Gombong).

5). Sebuah Kitab Taqrib (fikih)



Photo 19. Sebuah kitab berisi taqrib (fikih) tulisan tangan dengan denah di belakangnya yang menunjukkan makam tertentu, yang diduga milik penasehat agama Dipanegara, Kyai Melangi.

5. **Makam Pangeran Dipanegara**

Setelah penangkapan di Magelang (28 Maret 1830), Pangeran Dipanegara sempat diasingkan ke beberapa tempat, yaitu ke Batavia, Manado di Benteng Nieuw Amsterdam pada 1830-1833 dan terakhir ke Makassar di Benteng Rotterdam pada 1833-1855, ditempat inilah Pangeran Dipanegara menghembuskan nafasnya yang terakhir pada 8 Januari 1855, jasadnya dikebumikan di Kampung Melayu. Setelah Raden Ayu Retnoningsih, salah satu istri yang menemani Pangeran Dipanegara ke pengasingan meninggal pada tahun 1885, makam Pangeran Dipanegara dipindahkan ke pemakaman umum utama Kampung Melayu yang sekarang Jl. Diponegoro, Kelurahan Melayu, Kecamatan Wajo. Sekitar empat kilometer sebelah utara pusat Kota Makassar (Lapangan Karebosi).

Kompleks makam Pangeran Dipanegara merupakan bangunan sederhana, terdiri dari pintu gerbang, pendopo, dan 66 bangunan makam. Diklasifikasi menjadi dua makam ukuran besar, 25 makam ukuran sedang, dan 39 makam ukuran kecil. Makam-makam tersebut adalah makam Pangeran Dipanegra dan makam istrinya, Raden Ayu Retnoningsih, 6 orang anaknya, 30 orang cucu, 19 orang cicit, dan 9 orang pengikutnya. Makam Pangeran Diponegoro dan istri adalah bangunan terbesar. Menggunakan bahan batu bata, semen, dan batu hongkong. Memiliki atap dengan tiang kayu. Lokasi seputar makam ditumbuhi beberapa pohon yang membuatnya sejuk.

Sebelum tahun 1970, kondisi kompleks makam pahlawan nasional ini tidak sebaik sekarang. Pada tahun 1969, Kodam IV Diponegoro (Jawa Tengah) memberikan bantuan materi untuk rehabilitasi kompleks tersebut. Masyarakat setempat juga kerap memberikan bantuan. Tahun 2007 lalu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memberikan bantuan untuk merenovasi kembali.



Photo 20. Pintu masuk (gapura) Makam Pangeran Dipanegara. Tulisan pada gapura Makam Pangeran Dipanegara menunjukkan statusnya sebagai Pahlawan Nasional. Pada Tahun 1955, pernah diadakan peringatan seratus tahun wafatnya Pangeran Dipanegara yang dirayakan secara besar-besaran di kompleks pemakaman ini.



Photo 21. Tampak dalam kompleks pemakaman Pangeran Dipanegara.



Photo 22. Makam Pangeran Dipanegara (1825-1855) disandingkan bersebelahan dengan makam istrinya, yaitu Raden Ayu Ratnaningsih (1810-1885).



Photo 23. Makam Pangeran Dipanegara dan istrinya yang dinaungi cungkup berbentuk bangunan bergaya Joglo, khas Jawa tempat kelahiran mereka.

B. Mengenang Kepahlawanan Pangeran Dipanegara

Sejak Kemerdekaan Indonesia pada 1945, Dipanegara telah resmi menjadi seorang pahlawan nasional, namanya menghiasi jalan-jalan besar di berbagai kota di Indonesia, dijadikan nama universitas (Universitas Diponegoro, Semarang), bahkan Kodam (Komando Daerah Militer) tentara Indonesia (Tentara Nasional Indonesia/TNI) di Jawa Tengah juga menggunakan nama Diponegoro serta menjadikan Keris *Kiai Ageng Bondoyudo*, salah satu pusaka koleksi Pangeran Dipanegara (keris yang lebih berfungsi sebagai jimat daripada senjata tempur) sebagai bagian lambang divisi Kodam tersebut - Kodam Dipanegoro, Jawa Tengah.



Photo 24. Logo Kodam Diponegoro, Jawa tengah.

Perjuangan Pangeran Dipanegara dalam mengusir penjajah juga diabadikan dalam karya sastra, misalnya "Puisi Diponegoro" karya Chairil Anwar yang merupakan salah satu puisi paling mahsyur dan

dikenal seluruh anak negeri. Puisi tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah pertama hingga menengah atas. Disamping sebagai bahan rujukan untuk berbagai tingkat anak sekolah, “Puisi Diponegoro” karya Chairil Anwar pun kerap dijadikan sebagai salah satu puisi yang wajib dibacakan diberbagai perlombaan membaca dan mendeklamasikan puisi di Indonesia agar semangat perjuangan Pangeran Dipanegara dapat diteladani oleh seluruh anak negeri. Berikut bait puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar, Februari 1943:

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU
Bagimu Negeri
Menyediakan api.
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

Lebih jauh, pada pasca kemerdekaan juga telah dibuat patung-patung Pangeran Dipanegara sebagai penjaga memori perjuangan heroik Pangeran Dipanegara dalam melawan apa yang kemudian dikenal sebagai kolonialisme. Patung-patung tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia, diantaranya adalah:

Patung Pangeran Dipanegara di Yogyakarta



Photo 25. Patung Dipanegara ini terletak tepat di depan pintu masuk kawasan objek wisata Gua Selarong, salah satu markas besar Pangeran Dipanegara pada masa perang Jawa (1825-1830).

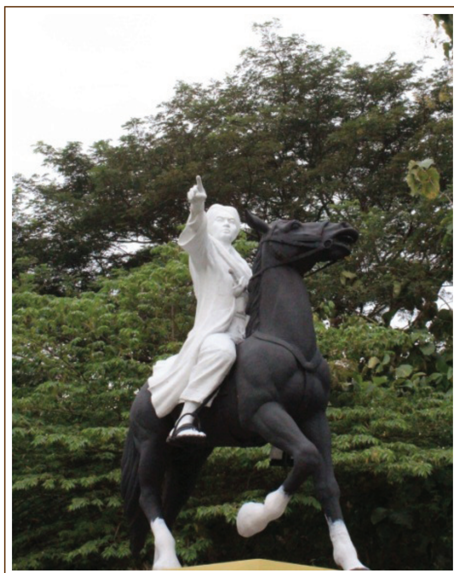


Photo 26. Patung Dipanegara ini terletak di dalam kawasan objek wisata Gua Selarong, di bawah patung tersebut terdapat relief yang menceritakan peristiwa Perang Jawa (1825-1830) secara kronologis.



Photo 27. Salah satu relief yang terdapat dibawah patung Pangeran Dipanegara.



Photo 28. Patung ini terletak diseberang jalan menuju arah Gua Sriti salah satu markas Pangeran Dipanegara di kawasan Bukit Menoreh pada masa Perang Jawa (1825-1830).

Patung Pangeran Dipanegara di Magelang



Photo 29. Patung ini terletak di alun-alun Kota Magelang dan menjadi salah satu ikon Kota Magelang, kota dimana Pangeran Dipanegara ditangkap oleh Jendera De kock pada 28 Maret 1825

Patung Pangeran Dipanegara di Semarang

Ada beberapa patung yang dibuat di Semarang, yakni patung Patung Dipanegara di Undip Pleburan, di pintu masuk Undip Tembalang, serta di Kodam IV Diponegoro.



Photo 30. Patung Dipanegara tepat di depan Universitas Diponegoro (UNDIP) Pleburan, Semarang.

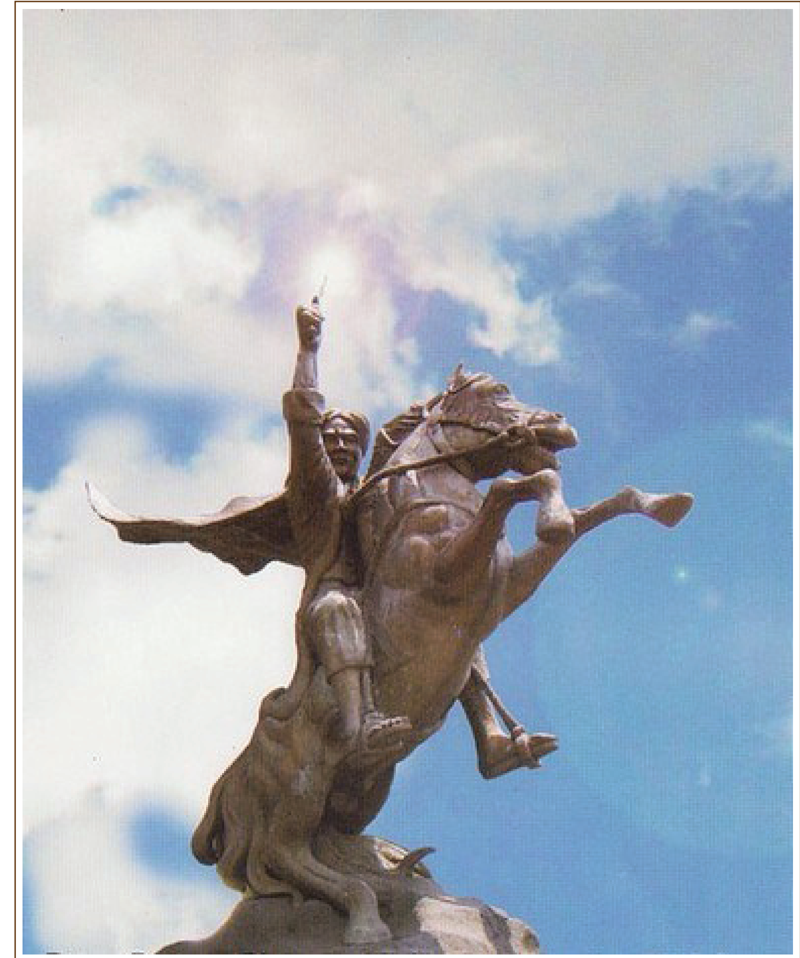


Photo 31. Patung Dipanegara di Universitas Dipanegara (UNDIP) di Tembalang. Namanya kini lebih dikenal sebagai patung kuda ketimbang patung Pangeran Dipanegara.



Photo 32. Patung Pangeran Dipanegara di depan Kodam IV Diponegoro, Jawa Tengah.

Patung Pangeran Dipanegara di Salatiga



Photo 33. Patung Pangeran Dipanegara ini terletak di kawasan Tamansari Salatiga. Salatiga merupakan tempat perundingan damai antara Komisaris-Jenderal Leonard Du Bus de Gisignies (memerintah 1826-1830) dan Pangeran Dipanegara melalui perantaraan William Stavers (warga Skotlandia penyewa tanah di Surakarta, ajudan Mangkunegoro II, bekas kapten sepoy) bersama dengan Kiai Mojo, penasehat agama sekaligus panglima perang Pangeran Dipanegara pada masa Perang Jawa (1825-1830) pada September 1927. Dalam kesempatan itu Kiai Mojo menjelaskan bahwa Dipanegara agar diakui sebagai "pengatur gama" (*panatagama*) juga mencakup hak megadili semua perkara yang melibatkan orang Jawa dan Eropa menurut hukum Islam-Jawa, meskipun sebagai suatu konsesi khusus dia bersedia membiarkan Gubernur-Jenderal mengatur penyelesaian perkara di kalangan Eropa menurut hukum pemerintah kolonial.

Patung Pangeran Dipanegra di Jakarta



Photo 34. Patung Pangeran Dipanegara di depan Tugu Monas.

Patung ini dibuat oleh seorang pemahat kenamaan Italia, Cobertaldo berdasarkan gagasan bekas Konsul General Italia di Indonesia Dr. Mario Pitta. Dia adalah seorang pengusaha besar Italia yang terkenal sangat mengagumi dan mencintai Indonesia. Selama menjabat sebagai konsul, ia bercita-cita menghadiahkan sesuatu sebagai

kenang-kenangan kepada bangsa Indonesia. Keinginan tersebut pada tahun 1963 dinyatakan kepada Dubes RI di Italia yang waktu itu dijabat Hadi Thayeb dan disarankan untuk membuat patung para pahlawan nasional Indonesia, ternyata yang dipilih adalah Pangeran Dipanegara. Dibuat dengan bahan perunggu dan dikerjakan selama setahun pada 1965 di Italia. Setelah dikirim ke Jakarta, patung tersebut diletakkan di dalam Taman Monas sebagai pintu gerbang dari Monumen Nasional.



Photo 35. Patung Pangeran Dipanegara di berdiri tepat pada bagian tengah jalan raya Diponegoro, Menteng.

Sampai sejauh ini, sosok Pangeran Dipanegara hampir selalu dipahami sebagai tokoh yang selalu mengenakan jubah putih, surban putih, berselempang, dan menyelipkan keris di bagian dadanya. Sosok pahlawan ini juga sering digambarkan tengah menunggang kuda dengan tangan menggenggam keris atau tonggak yang teracung ke atas-depan. Jika pun tidak demikian, sering juga digambarkan tengah menunggang kuda dan mengacungkan jari telunjuknya ke arah depan sebagai bentuk penegasan bahwa figur tersebut tengah memberikan aba-aba atau komando penyerangan terhadap musuh-musuhnya. Figur atau visualisasi Pangeran Dipanegara dengan pakaian jubah serba putih dan surban putihnya telah menjadi ikon atau tampilan ideal yang sulit diubah dalam memori banyak orang. Pakaian baju koko putih, jubah putih, dan surban mungkin memang menjadi semacam pakaian wajib Pangeran Dipanegara saat usianya dewasa. Pakaian tersebut mungkin juga menjadi cerminan akan niat atau kehendak dirinya untuk menjadi Ratu Adil sekaligus *panatagama*. Pakaian tersebut memang pada akhirnya menjadi pakaian khas yang menonjolkan identitasnya sebagai pangeran muslim yang taat.

Daftar Pustaka

Buku

Adas, Michael, 1988, *Ratu Adil*: *Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*, Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmad Adaby Darban, 1988, *Dari Sunan Giri Hingga Pangeran Dipanegara (Ulama di Jawa Dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra, UGM.

Carey, Peter, 2008, *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa*, Jakarta: Komunitas Bambu.

Carey, Peter, 2009, *Asal Usul Perang Jawa*, Jakarta: LKIS.

Carey, Peter, 2011, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jakarta: KPG.

Davison, G. dan C Mc Conville, 1991, *A Heritage Handbook. St. Leonard*, NSW: Allen & Unwin.

Muhammad Yamin, 1952, *Dipanegara*, Djakarta: Yayasan Pembangunan Djakarta.

Sagimun, M.D. 1960. *Perlawanan Dipanagara Berjuang: Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kunjung Padam*, Yogyakarta: Departemen P.P dan K.

Soekanto, 1952, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825 (Perjanjian Gianti-Perang Dipanegara)*, Djakarta: Amsterdam: Mahabarata.

Yudi AW, 2010, *Diponegoro: Pangeran Bermata Tajam Berkilat Iman*, Jakarta: Diva Press.

Situs:

"Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage", *http://whc.unesco.org/en/conventiontext*, Diakses pada Kamis, 14 Maret 2012, Pukul 21.40 WIB.

Sumber Foto:

Gambar 1 dan Gambar 2: Foto di areal Monumen Tegalrejo – *Sasana Wiratama* diambil oleh Widya Fitria Ningsih pada Mei 2006.

Gambar 3: Kompleks *Pasarean* raja-raja Mataram di Imogiri diambil oleh Sri Margana pada November 2011.

Gambar 4. Foto Pesanggrahan Gua Siluman diambil dari laman, *http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/historic-and-heritage-sight/gua-siluman/.* Diakses pada Kamis, 15 Maret 2012, Pukul 20. 37 WIB.

Gambar 5. Foto Gua Suracala diambil dari laman, *http://www.platjogja.com/home/kategory/item/968-wisata.html.* Diakses pada Kamis, 15 Maret 2012, Pukul. 20.45 WIB.

Gambar 6. Foto Gua Langse diambil dari laman *http://pemburufotoalam.wordpress.com/2010/03/12/pantai-langsegua-langse-yogyakarta/.* Diakses pada Kamis, 15 Maret 2012. Pukul. 20.50 WIB.

Gambar 7. Foto Parangkusumo diambil dari laman, *http://noenkcahyana.blogspot.com/2011/03/pantai-parangkusumo-yogyakarta.html.* Diakses pada Jumat, 16 Maret 2012. Pukul. 12.30 WIB.

Gambar 8 – Gambar 11: Foto di kawasan objek wisata Gua Selarong diambil oleh Tim Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Sabtu, 17 Maret 2012.

Gambar 12 dan Gambar 13: Foto di kawasan Gua Sriti diambil oleh Tim Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Sabtu, 17 Maret 2012.

Gambar 14 – Gambar 19: Foto-foto di dalam Musem Diponegoro diambil oleh Tim Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Jumat, 24 Februari 2012.

Gambar 20 – Gambar 23: Foto-foto di dalam kompleks Pemakaman Pangeran Dipanegara di Makassar diambil dari laman *http://thearoengbinangproject.com/2010/08/wisata-diponegoro/.* Diakses pada Jumat, 16 Maret 2012. Pukul. 12.37 WIB.

Gambar 24. Logo Kodam Diponegoro, Jawa tengah diambil dari laman *http://www.kodam4.mil.id/poradvi/sejarah.html.* Diakses pada Jumat, 16 Maret 2012. Pukul. 12.46 WIB.

Gambar 25 – Gambar 27. Foto-foto patung Pangeran Dipanegara di kawasan Objek Wisata Gua Selarong diambil oleh Tim Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Sabtu, 17 Maret 2012.

Gambar 28. Patung Pangeran Dipanegara di kawasan Gua Sriti diambil oleh Tim Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM pada Sabtu, 17 Maret 2012.

Gambar 29. Patung Pangeran Dipanegara di Alun-alun Kota Magelang diambil dari *http://www.panoramio.com/user/4572687?with_photo_id=36413791.* Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 14.35 WIB.

Gambar 30. Patung Dipanegara tepat di depan Universitas Diponegoro (UNDIP) Pleburan, Semarang, *http://dedotdotcom.blogspot.com/2010/08/cheval.html.* Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 15.17 WIB.

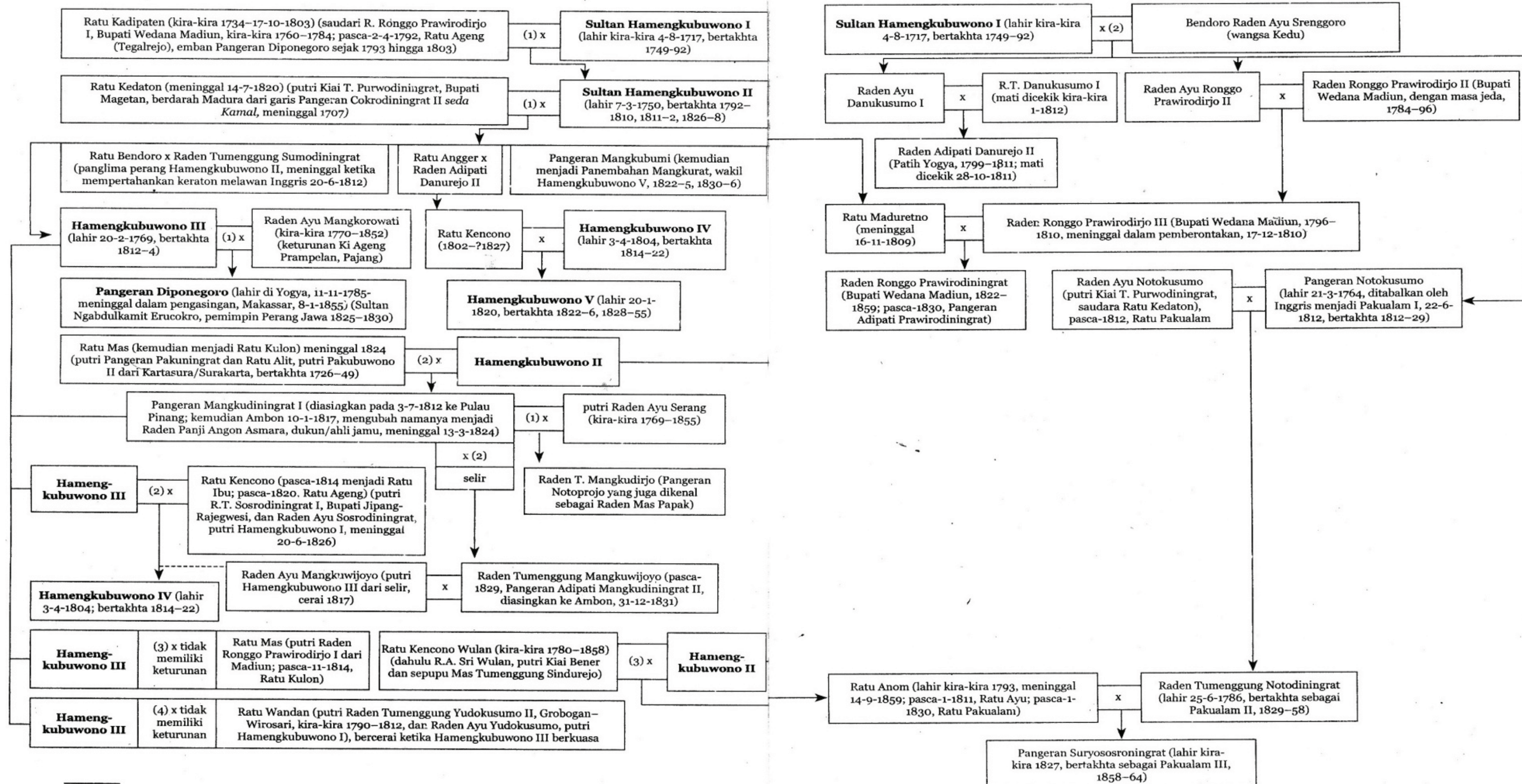
Gambar 31. Patung Dipanegara di Universitas Dipanegara (UNDIP) di Tembalang, *http://www.ft.undip.ac.id/gallery/*. Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 15.28 WIB.

Gambar 32. Patung Pangeran Dipanegara di depan Kodam IV Diponegoro, Jawa Tengah diambil dari laman *http://seputarsemarang.com/pangeran-diponegoro/.* Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 15.10 WIB.

Gambar 33. Patung Pangeran Dipanegara di kawasan Tamansari Salatiga diambil dari laman *http://agungsusanto.weebly.com/patung-part-1.html*. Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 15.25 WIB.

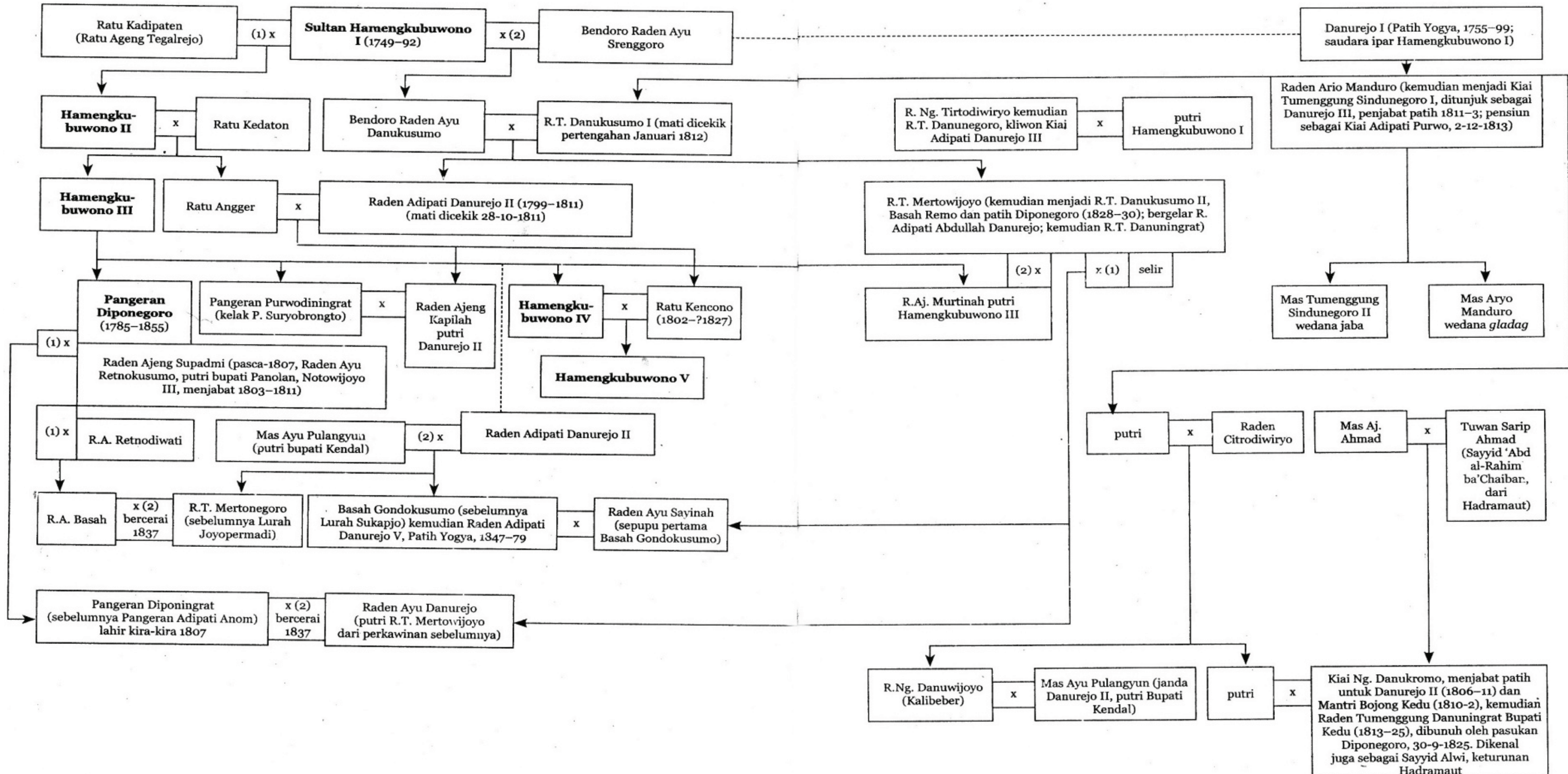
Gambar 34 dan Gambar 35: Foto patung Pangeran Dipanegara di depan Tugu Monas dan foto patung Pangeran Dipanegara di Menteng diambil dari laman *http://www.gedoor.com/index2.php/id/2011/11/patung-pangeran-diponegoro/*. Diakses pada Jumat, 24 Maret 2012. Pukul. 15.40 WIB.

Silsilah keluarga kesultanan Yogyakarta[1]



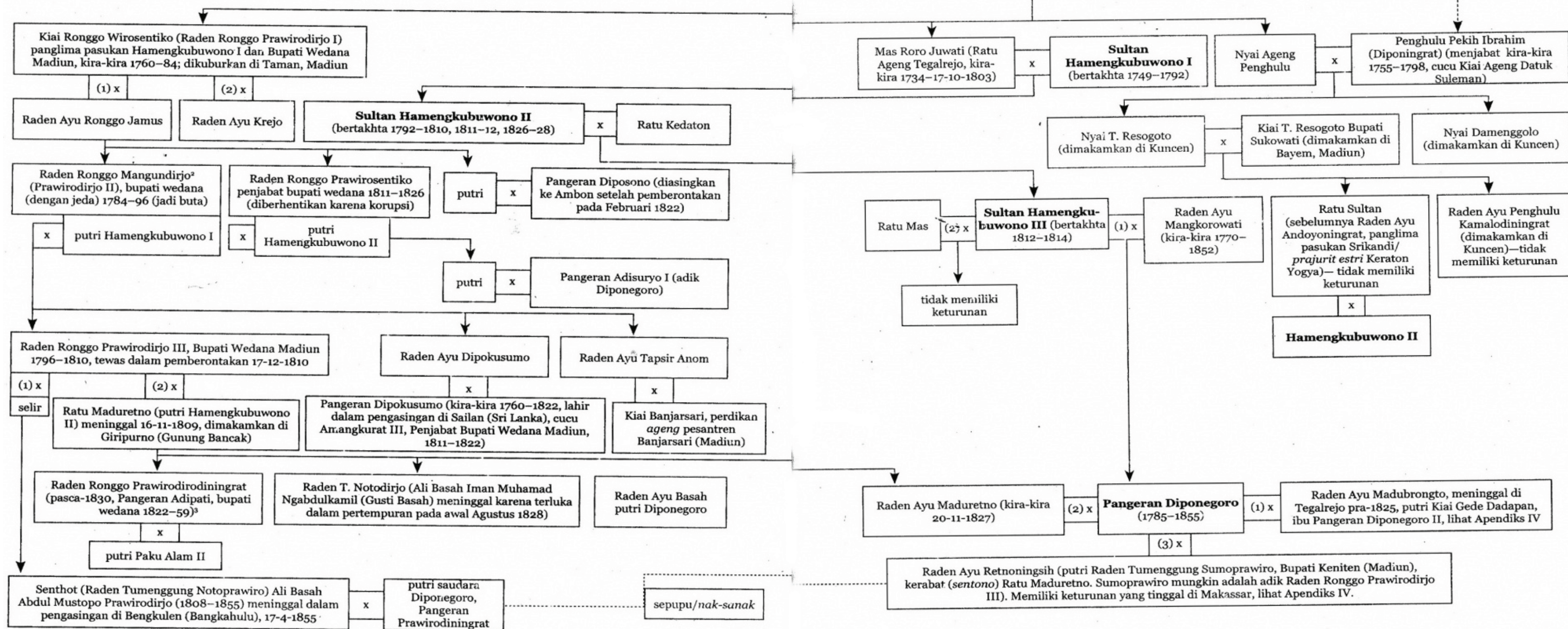
1 Keterangan ini bersumber pada Dwidjosoegondo dan Adisoetrisno, 1941:97–105; Mandoyokusumo 1977:1–330.

Silsilah keluarga yang menunjukkan hubungan Diponegoro dengan keluarga Danurejan[1]



1 Keterangan ini bersumber pada *Serat salasilah para leloehoer ing Kadanoerejan.*

Silsilah keluarga yang menunjukkan hubungan Diponegoro dengan keluarga Prawirodirjan[1]



1 Keterangan ini bersumber pada *Serat salasilah para leloehoer ing Kadanoerejan*:127–31.
2 Raden Ronggo Mangundirjo (Prawirodirjo II) sepertinya telah menikahi dua putri Hamengkubuwono I, lihat Mandoyokusumo 1977:12, 14, istri kedua dikenal sebagai Bendoro Raden Ayu Ronggo Sepuh, Carey 1980:38.
3 Bertindak sebagai bupati wedana bersama Raden Ronggo Prawirosentiko (1822–1826). Setelah Perang Jawa digelari Pangeran Adipati Prawirodiningrat. Ia merupakan bupati wedana yang pertama berkuasa penuh sejak Raden Ronggo Prawirodirjo III yang terbunuh dalam pemberontakan 17-12-1810.

Daftar pesanggrahan, pondok berburu, dan tempat peristirahatan raja (*kelangenan-Dalem*) di Yogyakarta yang dibangun oleh empat sultan pertama, 1755-1822

Dibangun oleh Hamengkubuwono I, 1749-1792

1. Pulo Kenongo (dan sekitarnya, Taman Sari)
2. Pulo Gedong (Taman Sari)
3. Krapyak [12 jung]
4. Demak Ijo
5. Kyarasan
6. Kepek

Dibangun oleh Hamengkubuwono II ketika masih menjadi putra mahkota, 1758-1792

1. Rojokusumo
2. Rojowinangun (Arjowinangun)
3. Purworejo [18 jung]
4. Pelemsewu

Dibangun oleh Hamengkubuwono II, 1792-1810, 1811-1812, 1826-1828

1. Wonocatur [1 jung]
2. Redi Sendansari
3. Redi Cemoro
4. Gua Seluman
5. Alas [J]eruk Legi
6. Alas Prapti
7. Gunung Kidul
8. Gunung Prau
9. Sukorini
10. Kudur Brubuh Kadisono
11. Tanjungtirto [8 jung]
12. Banyaksak
13. Drakilo (Indrokilo)

14. Pengawatrejo (Ngawatrejo) (*dan sekitarnya*) [1 jung]
15. Samas
16. Madyoketapang
17. Toyotumumpang (Banyutumumpang)
18. Preh Binatur
19. Telogo, Gunung Telogo (Gamping) [40 jung]
20. Ambarketawang
21. Sonopakis [3 jung]
22. Tegilyoso
23. Tegilpengawe
24. Sonosewu [12 jung]

Dibangun oleh Hamengkubuwono III ketika masih putra mahkota, 1792-1810, 1811-1812

1. Wonoyoso [4 jung]
2. Ploso Kuning
3. Telogo Muncar
4. Tegal Gumenggeng

Dibangun oleh Hamengkubuwono III, 1812-1814

Ngandong Santun

Dibangun oleh Hamengkubuwono IV, 1814-1822

Bangsal Panggung (*Keraton* Yogya) dan perbaikan terhadap pesanggrahan terdahulu

Daftar pesantren, pusat pengkajian hukum Islam (*pathok negari*), dan daerah bebas pajak untuk para ulama dan penjaga makam kerajaan (perdikan, *pamutihan, juru kuncen)* di Yogyakarta pra-1832

Angka mengacu pada lokasi peta 10

1. Amberkatawang (Gamping)	*kalangenan* dibangun oleh Hamengkubuwono II semasa menjadi sultan
2. Blunyah	*pamutihan juru kunci,* tempat pemakaman Kiai Kelipa dari Jipang dan Kiai Bimocilik, kemudian Raden Tumenggung Prawirodiningrat, adik Ratu Ageng (pra-1812, Ratu Kedaton) dimakamkan di sana bersama keturunannya; sebelumnya tiga jung, pada 1832 hanya satu jung.
3. Balong (Guyangan)	*pamutihan juru kunci,* pemakaman Raden Ayu Menyangan dan Nyai Purwodiningrat bersama *sentana* (kerabat) mereka; semula 0,5 jung, pada 1832 masih 0,5 jung.
4. Dongkelan	*pathok negari,* tanah tiyoso Ratu Kedaton, masjid, tempat memperdalam agama, dan tanah perdikan yang didirikan dan dikelola atas pemberian pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan
5. Gading	*pamutihan,* semula 1,5 jung, pada 1832 tak ada tambahan tanah.
6. Grojogan	*pamutihan,* semula 2 jung, pada 1832 tak ada tambahan tanah.
7. Gunung Gemak	*Pamutihan juru kunci*, menurutu juru kunci,semu;a 0,5 jung diberikan untuk memelihara makam pangeran Cokrodiningrat, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
8. Gunung Kelir	*Pamutihan juru kunci,* makam Ratu Malang, Pangeran Cokroningrat (Pangeran Sampang) dan Raden Ayu Lembah; semula 0,5 jung diberikan untuk pemakaman, pada 1832 masih 0,5 jung.
9. Jolosutra	*pamutihan kalangenan,* awalnya tiga jung, pada 1832 tidak ada pemberian tanah lagi; *Pamutihan juru kunci,* makam Kiai Ageng Bengkung, semula 3 jung diberikan untuk pemakaman, pada 1832 hanya 0,5 jung.

10. Jati	*pamutihan,* semula 1 jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
11. Jejeran	*pamutihanjuru kunci,* makam Kiai Tumenggung Gajah, Raden Tumenggung Sumodiningrat dan Raden Tumenggung Wiryowinoto; semula 2 jung untuk *juru kunci,* pada 1832 hanya 1 jung.
12. Jumeneng	*pamutihan,* semula 0,5 jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
13. Kasongan	*pamutihan pathok negari,* semula 7 jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan. 15 Mancingan
14. Kricakan	*pamutihan,* semula 2 jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan
I4a Lempuyangan (Yogya)	tempat pemakaman Kiai Adipati Mangkuprojo, Pangeran Sumedang, Pangeran Adipati Madura, Mas Ayu Pulungyun, ibunda Raden Tumenggung Kolonel Mertonegoro.
15. Mancingan	*pamutihan kalangenan,* makam Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Belabelu; semula 1,5 jung untuk memelihara pesanggrahan di Parangtritis dan Parangwedang (lihat 20-21), pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
16. Melangi	*pathok negari,* tanah *tiyoso* keluarga Danurejan, masjid, hidup religius, dan tanah perdikan keluarga Danurejan; semula 25 cacah tanah, setelah 1832 ada 3 jung.
17. Palered Kauman	semula 1 jung, setelah 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
18. Palered	makam Ratu Pelabuhan, semula 2 jung tanah untuk juru kunci, pada 1832 sebanyak 0,5 jung.
i8a Palered ing Trayeman	*pamutihan,* semula 1,5 jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan.
19. Papringan	*ingkang wau pathok negari,* semula 25 cacah tanah, pada 1832 *pathok negari* dihapuskan.
20. Parangtritis	pesanggrahan (lihat 15)
21. Parangwedang	pesanggrahan (lihat 15)

22. Pakuncen	*pamutihanjuru kunci,* makam leluhur kerajaan Nyai Ageng Derpoyudo (ibu Ratu Ageng Tegalrejo) dan anak serta cucunya; semula 3 jung, pada 1832 masih 3 jung.
22a Pencar(sari)	*pamutihan,* semula 1 jung, pada 1832 sudah tidak ada.
23. Pengawatrejo (Ngawatrejo)	*pamutihan kalangenan,* semula 3 jung untuk *wong mutihan,* setelah 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan; *kalangenan* dibangun oleh Hamengkubuwono II ketika menjadi sultan
24. Pijenan	*Pamutihan juru kunci,* semula 2 jung untuk juru kunci, setelah 1832 sudah tidak ada.
25. Plosojene (Plosokuning)	*pathok negari,* semula 25 cacah, pada 1832 tiga jung; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono III ketika masih menjadi putra mahkota.
26. Pucang Anom	*pamutihan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan.
27. Purworejo	*pathok negari,* semula 25 cacah, pada 1832 tiga jung; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika 16 masih menjadi putra mahkota
28. Rejodani	*pamutihan,* semula satu jung, setelah 1832 masih satu jung.
29. Rejokusumo	*pamutihan kalangenan,* semula satu jung, setelah 1832 tak ada tanah yang diberikan; *kalangenan* dibangun oleh Hamengkubuwono II ketika masih menjadi putra mahkota
30. Rejowinangun 30a Samas	*pamutihan kalangenan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika masih menjadi putra mahkota
30b Sewon	*pamutihan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada tanah yang berikan; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika masih menjadi putra mahkota
31. Tangkilan	*pamutihan juru kunci,* makam Ratu Kencono Wulan semula 0,5 jung dari warisa Ratu, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan; semula tiga jung untuk juru kunci, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan.

32. Tanjungtirto	*pamutihan kalangenan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan; tidak diketahui kapan *kalangenan* didirikan.
33. Gunung Telogo (Gamping)	*pamutihan kalangenan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada tanah yang diberikan; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika menjadi sultan *pamutihan juru kunci kalangenan,* semula satu jung, setelah 1832 tak ada tanah yang diberikan; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika menjadi sultan.
34. Turi	*pamutihan,* semula 25 cacah tanah, setelah 1832 *kalangenan.*
35. Wonocatur	*pamutihan kalangenan,* semula satu jung, pada 1832 tak ada lagi tanah yang diberikan; *kalangenan* didirikan oleh Hamengkubuwono II ketika menjadi sultan
36. Wonokromo	*pamutihan,* semula tiga jung, setelah 1832 masih tiga jung.
37. Wonosari	*pamutihan,* semula dua jung, setelah 1832 tak ada lagi.
38. Wonoyoso	*pamutihan,* semula dua jung, setelah 1832 tak ada lagi.
39. Wotgaleh	*pamutihanjuru kunci,* semula tiga jung, pada 1832 tak ada lagi; makam Ratu Giring bersama putranya Panembahan Purboyo dan keturunannya; 2,5 jung untuk juru kunci, setelah 1832 masih 2, 5 jung.

Wilayah mardikan milik Keraton Surakarta di Gunung Kidul

A. Giring (Kecamatan Playen, Gunung Kidul) makam Ki Ageng Giring; satu bau tanah dari Surakarta, pada 1832 masih satu bau.[3]

B. Panitikan (Nithikan, wilayah Semanu, makam Pangeran Pamot, Ratu Gunung Kidul) Pakubuwono dan keturunannya; semula 12 jung tanah dari Surakarta, pada 1832 masih 12 jung.

Wilayah Mardikan di Yogya yang belum jelas berada di wilayah siapa

1	Bacinan	pamutihan, semula satu jung, pada 1832 sudah tidak ada.
2	Duwungas	pamutihan, semula satu jung, pada 1832 sudah satu jung.
3	Kebon (? Kebanaran)	pamutihan, semula 0,5 jung, pada 1832 sudah tidak ada.
4	Plotingan	pamutihan, semula satu jung, pada 1832 sudah tidak ada.

5	Warak	pamutihan, semula tiga jung, pada 1832 sudah tidak ada.

Wilayah mardikan di luar Yogya

1	Pekalongan	pamutihan, semula tak memiliki tanah, setelah 1832 masih belum memiliki tanah; pemakaman Sunan Amangkurat I (bertakhta 1646-1677) seda Tegalarum.

Guru-guru agama di Yogya (1831)

Kampong	Guru agama dan jumlah murid	Total
1 Kadanurejan	Nur Samsi (10); Mustakak (5); Nur Iman (2)	17
2 Kauman	Ngusman (3); Suryadi (15); Rakiman (15); Ngabdullah (5); Iman (8)	46
3 Kraton	Amad Ripangi (5); Amad Anom (2)	7
4 Mangkubumen	Abjani (4); Abdul Samad (3); (Mangkuratan) Amad Sangi (4); Nur Samsi (5); Amad Kalipah (7)	23
5 Pakualaman	Muntoko (7); Amad Ripangi (14); Ngarpani (5); Nitirejo (7);	36
6 Prabuningratan	Resomenggalo (3) Amad Anom (4)	4
7 Suronatan	Wolodoko (2); Mulyani (2); Amad Ngali (2); Sarawidi (10); Amad Ngijan (6); Amad Masam (7)	29
8 pathok negari	Melangi (Kiai Melangi) (50) Pekalongan (Kiai Sokoputo) (12) Plotingan (Haji Abdullatip) (30) Wonokromo (Kiai Mukibo) (30)	122
Jumlah		(284)

Daftar kiai, haji, dan pemuka agama yang berhubungan dengan Diponegoro

Nama	Gelar	Tempat, kedudukan, dan kekerabatan
Abulgani	Haji Muhammad	Penasihat (juga disebut "punkawan") Pangeran Joyokusuma (pasca-1825 Pangeran ngabehi)
Abduljaki	Haji	menemani Diponegoro ke Magelang
Abdulkodir	Syekh Haji	*dullah* resimen Bulkio, juga dikenal sebagai Haji Mustopo (Adimustopo) dan Tumenggung Urawan (Yudopenawang)
Abdullah	Syekh	ulama *ageng* Papringan
Abdullatip	Syekh Haji	ulama pesantren Kasongan, terbunuh dalam pertempuran di Selarong pada 25 Oktober 1825
Abdulraup (Abdulrangup)	Kyai guru	guru dan ulama *ageng* pesantren Kasongan dekat Selarong
Abdulrohim	Kyai	ulama dan kerabat (?) Kiai Mojo dari Pulo Kadang
Abdulrohman (Syekh Abutalah)	Kiai guru	guru dan *pradikan ageng* pesantren Kuweron (Kedu)
Abdulrohman	Kiai	ulama dari Gambiran
Abdulwahab	Haji	pengikut Kiai Mojo dari desa perdikan Mojo
Abukasan	Kiai	*abdi dalem* Diponegoro di Tegalrejo dan putra Kiai Joyomustopo
Abuyamin	Kiai	Penghulu penghulu Yogya (1823-25) (sebelumnya ketib dan pendukung) Diponegoro
Adam, Hasani	Kiai	ulama dari desa perdikan Wotgaleh, Mojo
Ahmad	Syekh	Nama lengkap Syekh Abdul Ahmad bin Abdullah al-Ansori (alias Ahmad Ansor Sharif, alias Syekh Habib Ahmat al-Ansori). Pedagang Arab dari Jeddah yang menikahi keluarga Pangeran Blitar I dan menjabat sebagai penasihat Diponegoro di Tegalrejo dan selama perang. Menyerah Januari 1828. Lebih jauh lihat Bab III catatan 18.
Ahmad	Syekh	Menantu atau anak Syekh Ahmad di atas dan penasihat Diponegoro di Tegalrejo. Terbunuh dalam pertempuran di Selarong pada 25 Oktober 1825.
Ali, Iman	Kiai	ulama dari desa perdikan Melangi
Ali (Muhamad bin-Ngali)	Haji	Guru dan perdikan *ageng* Melangi (juga dikenal sebagai Haji Muhamad Salim). Terbunuh di Kalijengking, September 1825. Lebih jauh lihat Pekih, Muhamad.

Ali, Muhamad	Haji	Pengikut Kiai Mojo dari Kali Cebong/Karang. Diasingkan bersama Mojo ke Tondano (Manado) (1830). Satu di antara dua haji pengiring Mojo (haji lainnya adalah Haji Amad Tajib), yang diharapkan Diponegoro mendampinginya untuk tinggal lebih lama di Manado (Juni 1830), tapi ia menolak, Knoerle, "Journal", 51.
Alwi	Haji	wedana pasukan Suronatan
Amad Pekih	Kiai Haji	lihat di bawah nama Pekih
Amad Rawi	Kiai	*Dullah* resimen Arkio
Amattahir (Joyomenggolo)	Haji	Ulama kepercayaan Hamengkubuwono II; kemudian diangkat sebagai demang Desa Samen: pengikut Diponegoro dan ahli mesiu. Dikenal juga sebagai Kiai Muhammadahir dan terdaftar sebagai pemilik tanah di Jatingarang (? di daerah Nanggulan di wilayah Kulon Progo), Carey dan Hoadley 2000:332.
Ansori	Syekh	lihat pada Ahmad
Ansori	Syekh	ulama; mengabdi kepada Diponegoro di Bagelen
Asnawi, Muhamad	Syekh	ulama dari Gading (Kedu); juga dirujuk sebagai Syekh Muhamad
Atmowijoyo (Bagus Bakir)	Raden	putra haji (?), mengabdi kepada Hamengkubuwono II di Ambon; diangkat sebagai Raden Atmowijoyo
Badarudin	Haji	Lurah resimen Suronatan di Yogya, mengabdi kepada Diponegoro sebagai penasihat agama; naik haji dua kali sebagai utusan ulama/kaum santri Keraton Yogya; dari Desa Ngawen sebelah barat Yogya dan persis sebelah utara Tegalrejo. Diangkat sebagai penghulu Bagelen setelah Perang Jawa.
Baderan	Kiai	lihat pada Wiropati
Bahwi, Muhamad	Kiai	penghulu Ratu Ageng di Tegalrejo (1793- 1803), menjadi basah resimen Bulkio dengan nama Muhamad Ngusman Ali Basah
Baino, Ahmad	Kiai	ulama dari kajoran
Baji	Kiai	ulama dari Gorangan
Balad	Kiai	juru kunci (juga disebut *jimat)* pemakaman Imogiri
Banjarsari	Kiai	*pradikan ageng* dan guru pesantren Banjarsari (Madiun); pendukung Diponegoro, lihat juga Tapsir Anom Barmawi
Barmawi	Syekh Kiai	ulama senior dari Celereng (Kulon Progo)
Beji	Kiai	ulama dari Cucuhan

Besari, Hasan	Demang	lihat pada Hasan Besari
Brojoyudo	Kiai	Krapyak (selatan Yogya)
Budu	Kiai	ulama dari Elo Gede (Kedu)
Bunari, Muhamad	Kiai	*abdi dalem* Diponegoro di Tegalrejo
Busu	Kiai	ulama dari Kemasan
Citrojoyo	Kiai	ulama dari Krapyak (selatan Yogya)
Dadapan	Kiai	lihat pada Gajali (Ajali) dan Bab III catatan 9.
Diman (Ngadiman)	Kiai	ulama dari Demangan
Duku	Syekh Kiai	ulama dari Gurangan
Edris (Idris)		rekan Umar Mahdi, Bagelen (1817), sesudah perang penghulu *landraad* di Purworejo (1830), rekan Hamengkubuwono II
Elias (Tumenggung Pajang)	Bagus	Putra Hasan Besari dan kemenakan Kiai (Tumenggung Mojo; perdikan Karang; diangkat sebagai Pajang) Tumenggung Pajang pada Agustus 1825. Salah satu panglima entara Diponegoro yang termuda dan terberani.
Elias	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Gajali (Ajali)	Kiai	perdikan Bendosari (Kedu), putra Kiai Muso dan kemenakan Kiai Taptojani.
Gajali (Ajali)	Kiai	lihat Kiai Taptojani
Gajali (Ajali) (Kiai Dadapan)	Kiai Iman	Ulama dari Dadapan (Tempel, Yogya); (?) kerabat Kiai Mojo. Lebih jauh lihat Bab III catatan 9.
Gedung Gubah	Nyai	istri Haji Imamroji, lihat di bawah, saudari (?) Kiai Mojo
Gomowijoyo	Kiai	ulama dari Panjer (Bagelen), pengikut Diponegoro
Gendong	Kiai	ulama dari Gading
Hasan	Haji	Lurah pasukan Suryogomo di Yogyakarta, mengabdi kepada Diponegoro dalam jabatan yang sama. Dua kali naik haji seperti Haji Badarudin, lihat di atas.
Hasan Besari	Kiai	pradikan ageng dan guru pesantren Tegalsari (Ponorogo); bersimpati terhadap Diponegoro tapi tidak aktif memberi dukungan Kakak sulung Kiai Mojo dari Mojo, mengabdi ia meninggal di penjara di Batavia. Cleerens kepada Diponegoro sebagai basah. Boleh jadi menyebut kematian "Kiai Hasan Besari" pada 16-1-1830, dK49, Cleerens (Panjer) kepada H.M. de Kock (Magelang), 16-1-1830.
Hasan, Muhamad	Nyai	saudari Kiai Mojo dari Pulo Kadang
Hasan Munadi		lihat pada Samparwedi

Husein	Kiai	ulama dari Kejene
Ibrahim	Haji	Kepercayaan Hamengkubuwono II dari Desa Wonosari (dekat Boyolali). Mengabdi kepada Diponegoro.
Ibrahim, Pekih		lihat Kusen, Muhamad
Ibrahim, Muhamad		Ulama dari Wonggo. Pengikut Kiai Mojo.
Idris	Kiai	lihat Edris
Imam, Hasan	Kiai	ulama dari Mugup
Imampuro	Kiai	putra Kiai Mojo, belajar di Tegalsari
Imamroji	Haji	Ulama dari Papringan (juga disebut dari Ngapaingan sebelah timur Yogya); mengabdi kepada Diponegoro sebagai penghulu (1825-1828); sebelumnya anak buah Kiai Mojo. Kemudian menikahi Nyai Gedung Gubah (lihat di atas).
Imamroji	Kiai	ulama dari *pathok negari*/desa perdikan Melangi
Iskak	Kiai	pengikut Kiai Mojo dari Bojong
Ismangil	Syekh Kiai	ulama *ageng* dari Gerajen (? Krajan, selatan Yogyakarta)
Jaelani, Muhamad	Kiai	*abdi dalem* Diponegoro di Tegalrejo, dari Desa Beji sebelah barat Yogyakarta
Jamjani	Kiai	Juru kunci (juga disebut *amad-dalem)* dari Kota Gede. Lihat juga Ripangi.
Janom	Kiai	abdi dalem Diponegoro di Tegalrejo; diangkat sebagai tumenggung oleh Diponegoro pada Agustus 1825
Jemetri	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Jenal Ngabidin	Kiai Penghulu	Penghulu Madiun dan rekan dekat Kiai Banjarsari. Juga dikenal sebagai Kiai Zainal Ngabidin
Jenari, Ahmad	Kiai	ulama dari Pecawor (? Pejawaran) anggota resimen Suryogomo di Yogyakarta dan pengikut
Jinan, Imam	Syekh	Diponegoro
Jirenggo	Kiai	anggota pasukan Joyomustopo
Jogokaryo	Kiai	ulama dari Tegal (pasisir); mengabdi kepada Diponegoro
Jogoprawiro	Demang	ulama dari Pluning
Jogosuro	Syekh	ulama dari desa perdikan yang tak diketahui
Jolosutro, Muhamad	Kiai	juru kunci dan ulama dari Jolosutro
Joyomenggolo	Haji	lihat pada Amattahir
Joyonodin	Haji	abdi dalem Diponegoro di Tegalrejo
Joyoprawiro	Mas Abdullah	putra Kiai Melangi, menyerah pada November 1828
Kalifah, Bagus		lihat pada Mojo

Kalifah	Kiai	juru tulis Kiai Mojo dari desa perdikan Mojo
Kamalodiningrat	Haji	penghulu Yogya (1823-1825), lihat buyamin, Ketib
Kampret	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Karang	Kiai	ulama dari desa perdikan Karang
Karip	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Kasidin	Kiai	ulama dari Jelegong (Kulon Progo)
Kasiman	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Kastubo	Bagus	ulama dari Jatinom dekat Delanggu
Kastubo, Berangkai	Syekh	ulama senior di Bagelen, guru pesantren Alang-alang Ombo
Kastubo, Muhamad	Tumenggung	perang penghulu Prapak, Medono, Kedu
Kawis	Syekh	ulama; pengikut Kiai Mojo
Kemis	Kiai	ulama dari Getas
Kenapi	Kiai	ulama dari Tulang
Kenapi	Kiai	ulama dari Lunge
Kertojoyo	Kiai	ulama dari Imogiri
Kertojoyo	Kiai	ulama dari Canderan
Ketib, Iman	Kiai	*kaum* dari Yogya
Kuncong	Kiai	ulama dari Bakungan
Kurmen	Imam	ulama; kemenakan Kiai Mojo
Kusasi	Kiai	ulama dari desa perdikan Karang
Kusen,Muhamad	Kiai	Kemenakan Kiai Penghulu Pekih Ibrahim, Penghulu Yogya (k. 1755-1798); diangkat ebagai penghulu Diponegoro dengan nama Pekih Ibrahim (1828-1830). Kemudian menjadi teman dan penasihat agama Raden Tumenggung Wironegoro (pasca-1830, Pangeran Adipati Prabuningrat).
Kuwaron	Kiai	Ulama senior dari desa perdikan Kuwaron yang sangat menguasai Alquran, yang diminta Diponegoro datang ke Selarong bersama dengan Kiai Mojo pada awal Perang Jawa. Lihat Bab X catatan 184.
Lestari	Haji	guru agama Bagus Santri, lihat Bab IV catatan 17
Majasto	Mas Lurah	Guru bahasa Arab dari pondok Majasto, pengikut Diponegoro di Selarong. Berkebangsaan Arab.
Mangon	Kiai	ulama dari Deresan

Mansur	Haji Dullah	lurah resimen Suryogomo
Mansur	Kiai	ulama dari Pulo Kadang
Mansur	Kiai	ulama dari dari desa Pangeran
Margewuh	Kiai	ulama dari Nanggulan (Kulon Progo)
Marjan	Haji	ulama dan pengikut Syekh Barmawi di Celereng (Kulon Progo)
Martani	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Maruf	Kiai	ulama dari Rejokusumo
Melangi	Kiai	lihat pada Ali
Mesir	Kiai	ulama dari desa perdikan Baderan
Mojo (Bagus Kalifah)	Kiai	Perdikan dan guru Mojo, putra bungsu Kiai Guru Baderan. Lihat Gambar 10 dan Bab X catatan 184.
Mopid	Kiai	Ulama dari Guyangan (dekat Balong), juga bertugas sebagai juru kunci. Pengikut Diponegoro di Tegalrejo.
Mudo	Haji	ulama dari Kedu, saudara Haji Muso dan pengikut Diponegoro di Tegalrejo
Mukmin	Kiai	ulama dari desa perdikan Pulo Kadang
Murdiyah	Kiai	ulama dari Yogyakarta, bergabung dengan Diponegoro di Tegalrejo
Mursam, Muhamad	Kiai	*kaum* dari Yogyakarta, bergabung dengan Diponegoro di Tegalrejo
Mustarip, Ahmad	Kiai	ulama dari Candi
Muso	Kiai Haji	ulama dari Kedu, saudara Haji Mudo dan ayah Kiai Gajali, perdikan Bendosari
Mustopo	Syekh Haji	*Dullah* resimen Bulkio; rekan Haji Abdulkadir
Ngarfah, Muhamad	Kiai	Ulama dari Kedu. Bergabung dengan Diponegoro di Selarong; diangkat sebagai Tumenggung Seconegoro; kakak Mas Mulyosentiko (kemudian Tumenggung Kertonegoro).
Ngarip, Muhamad	Kiai	Ulama dari *pathok negari*/desa perdikan Melangi, juga dikenal sebagai Ahmad Ngarip, penasihat Diponegoro di Tegalrejo. Kemudian (1830) bergabung dengan Pangeran Adipati Prabuningrat dan menjadi gurunya.
Ngiso	Haji	Pengikut Kiai Mojo dan perdikan dari Pulo Kadang; mengabdi kepada Diponegoro sebagai Dullah dan sebagai penasihatnya di konferensi Magelang (28-3-1830). Digambarkan sebagai badut (*hansworst)* dalam rombongan pengiring Diponegoro di Menoreh (21-2-1830 - 6-3-1830), lihat Bab XII catatan 75.
Ngusman, Amad	Kiai	lurah pasukan Suronatan di Yogyakarta dan *abdi dalem* kadipaten; kemudian guru pribadi bahasa Arab Hamengkubuwono IV, lihat Bab VIII catatan 183

Ngusman, Muhamad	Ali Basah	lihat Bahwi, Amad
Nitiorojo	Kiai	ulama dan ahli fikih dari *pathok negari* Melangi (?); putra jaksa Yogyakarta Kiai Nitiprojo; ditunjuk oleh Diponegoro untuk mengikuti ayahnya pada 1828
Nurngali	Syekh	dukun Benggala Diponegoro; kemungkinan pembelot tentara sepoy yang tetap tinggal di Jawa setelah Inggris menyerahkan Nusantara ke Belanda pada 19 Agustus 1816
Ondotaruno	Kiai	ulama dari Rejoso, tempat bersembunyian istri dan anak panglima tertinggi Diponegoro di Kulon Progo
Onggomerto	Kiai	dari Grobogan, kemudian diangkat sebagai bupati Grobogan oleh Pangeran Serang II
Paci	Kiai	ulama dari Raman
Pekih, Muhamad	Kiai Ageng	Juga dikenal sebagai Kiai Melangi. Putra Haji Ali, guru dan *pradikan ageng* Melangi (terbunuh September 1825). Penasihat tepercaya Diponegoro di bidang agama ketika berunding dengan Kolonel Cleerens di Bagelen barat, Jan-Feb 1830, lihat Bab XII.
Proyotruno	Kiai	ulama dari Ceper
Raniman	Kiai	ulama dari Mojo
Resodilogo	Demang	ulama dari Sambing
Resokusumo (Reksokusumo)	Kiai	Kepala juru kunci (juga disebut jimat) di Imogiri. Menikah dengan putri Hamengkubuwono II.
Resomenggolo	Kiai	*bekel* wong pinggir (Bab X catatan 126) dari Wonokriyo
Resonegoro	Tumenggung	perdikan, pengikut dan kemenakan Kiai Mojo dari desa perdikan Pulo Kadang
Resoyudo	Kiai	modin dari Cilacap (Banyumas); memberikan bantuan kepada Kiai Modin, Kiai Joyonodin dan Kiai Joyomustopo dalam peziarahan mereka ke Nusa Kambangan sebelum Perang Jawa
Ripangi	Kiai	*Amad-dalem* (juru kunci) Kota Gede. Bergabung dengan Diponegoro dan diangkat sebagai Amad Dullah Tumenggung Resosentono, bupati Kota Gede (26-3-1826), lihat Gambar 63. Lihat juga Jamjani.
Rohman	Kiai	ulama dari Mamdu, desa perdikan Mojo
Rohmanudin	Kiai Penghulu	Penghulu Yogyakarta (1812-1823); kepercayaan Diponegoro. Naik haji pada bulan Juli 1825 setelah diberhentikan sebagai penghulu oleh Danurejo IV. Lihat Bab X catatan 262.
Sahidin	Bagus Santri	Ulama dari desa perdikan aderan, kemudian di Tulung Miliran. Terlibat dalam pemberontakan Oktober 1832, lihat Bab IV atatan 17.
Sahiman	Ahmad	ulama dari Karangkajen
Sahiman	Kiai	juru kunci (juga disebut jimat) di Imogiri

Salim	Haji Muhamad	lihat pada Ali
Samparwedi	Kiai Haji	Ulama berkebangsaan Arab yang diangkat sebagai *dullah* resimen Baijumungah, resimen pasukan pengawal Diponegoro, dengan nama Hasan Munadi. Digunakan oleh De Kock sebagai perantara dalam perundingan dengan Diponegoro pada 1829-1830. Juga dirujuk sebagai "Tuwan Sarif Samparwedi" dalam babad karya Diponegoro, Louw dan De Klerk 1894-1909, V:527.
Sanget, Muhamad	Haji	ulama dari Madiun
Santri, Muhamad	Kiai	lurah *kaum* Yogyakarta: pembaca Alquran untuk sultan dalam Garebeg, bergabung dengan Diponegoro di Tegalrejo
Sarijo	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Sariman	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Sastrowinangun	Kiai	*abdi dalem* dan juru tulis Diponegoro di Tegalrejo
Secodiijo	Bekel	ulama dari Manjong
Semangi	Kiai	ulama dari Perigaror (?)
Semangun	Kiai	juru kunci (juga disebut *jimat)* dari pekuburan pengkhianat Banyusumurup di Gunung Kidul
Sepawi	Kiai	ulama dari Suro (? Banyumas)
Seri	Kiai	ulama dari Gambiran
Setrowijoyo	Kiai	ulama dari desa perdikan Mutihan
Singodongso	Kiai	ulama dari desa perdikan Wotgaleh
Singep, Muhamad	Kiai	ulama dari Jobong
Sis	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Soban	Kiai	penasihat Diponegoro di Tegalrejo
Supingi, Muhamad	Kiai	ulama dari desa perdikan Baderan
Supri	Kiai	ulama dari Desa Ngemplak
Surodrono	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Tajib, Muhamad	Syekh Kiai	Pengikut Mojo dari Boyolali; mengabdi kepada Diponegoro sebagai *dullah* resimen Suryogomo. Rekan Haji Muhamad Hasan; diasingkan ke Manado (1830). Tampaknya telah naik haji. Satu di antara dua pengiring Kiai Mojo-yang lain adalah Haji Muhamad Ali (lihat Ali, Muhamad di atas)-yang diharapkan Diponegoro untuk tinggal agak lama bersamanya di Manado, tapi ia menolak, Knoerle, "Journal", 51.

Tapsir Anom	Kiai	*pradikan ageng* Banjarsari (Ponorogo)
Taptojani		
Telaksono	Kiai	Ulama (rupanya) berdarah Arab; guru dan *pradikan ageng* Melangi sampai 1805; pindah ke Surakarta; berhubungan dengan Kiai Mojo dan kakak ipar Kiai Muso. Guru pribadi Pangeran Adisuryo, dan setarekat (Satariyah) dengan Diponegoro, ulama dari desa perdikan Karang
Termis	Kiai	ulama dari Maduan
Tirtodrono (juga "Tirtodirono")	Kiai Demang	Diberhentikan dari jabatannya sebagai demang kepala Grabag di Kedu utara sebab diduga korupsi dan pemerasan. Di Magelang selama Perang Jawa; diasingkan dengan Kiai Mojo ke Tonsea Lama 1-05-1830 dan kemudian menjadi juru tulis dan mungkin pengarang kerja sama dalam membuat babad karyanya Diponegoro di Manado pada 1830-1831. Lebih jauh lihat Bab XII catatan 233.
Tomjed	Kiai	ulama dari desa perdikan Mojo
Unus	Kiai	ulama dari Desa Ajanjer
Urawan	Tumenggung	demang Plantaran, lihat juga Abdulkadir
Wahid	Kiai	Ulama dan pengikut Kiai Mojo dari desa perdikan Deresan (Yogyakarta). Juga dirujuk sebagai Kiai Wahodo.
Wonopeti (alias Kiai Kembang Lampir)	Kiai	guru pondok Wonopeti dekat Wates, Kulon Progo, pengikut Kiai Mojo
Wonosari	Kiai	ulama senior dari Wonosari (? Gunung Kidul)
Wongsodirjo	Kiai	Lihat Pekih, Muhamad
Wijoyo, Murmo	Kiai	Kelahiran desa perdikan Mojo. Perdikan dan guru Kepundung (Yogyakarta), tempat kelahiran ibunda Sultan Mangkubumi (Bab IX catatan 19). Memiliki hubungan dengan kedua keraton. Diasingkan ke Ambon pada 1817. Diizinkan kembali ke Jawa pada September 1824 sebab ada gangguan jiwa,dan meninggal tak lama kemudian.
Wiropatih(kiai Baderan)	Keti Imam	perdikan Baderan; putra sulung Kiai guru Baderan dan kakak Kiai Mojo
Wotgaleh	Kiai	Ulama dan juru kunci dari Wotgaleh (dekat Kota Gede), pengikut Kiai Mojo. Lihat juga Adam, Hasani.
Yudopenawang	Tumenggung	lihat Abdulkadir
Zainal Ngabidin		lihat Jenal Ngabidin

Daftar senjata pusaka Diponegoro

Hubungan dengan Diponegoro	Pemilik	Tempat Kedudukan	Nama Keris	Nama Tombak
putra	Pangeran Diponegoro II	Magelang	Kiai Bromo Kedali (*cundrik*)	Kiai Rondan
	Raden Mas Joned	Magelang	Kiai Habit (? Abijoyo)	Kiai Gagasono
	Raden Mas Raib	Magelang	Kiai Blabar	Kiai Mundingwangi
putri	Raden Ayu Mertonegoro	Yogyakarta	Kiai Wreso Gemilar	Kiai Tejo
	Raden Ayu joyokusumo	Yogyakarta	Kiai Hatim	Kiai Simo
	Raden Ajeng Impun	Magelang		Kiai Dipoyono
	Raden Ajeng Munteng	Magelang		Kiai Bandung
	Pangeran Diponegoro I	Batavia	Kiai Ageng Bondoyudo	

Apendiks XII

Daftar pengikut Diponegoro di Manado, Juni 1830-Juni 1833

Nama	Hubungan dengan Diponegoro	Kapan terikat dengan Diponegoro	Tunjangan bulanan	Usia (bila diketahui)	Gerakan selanjutnya
1. Raden Ayu Retnoningsih	Istri sah	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	50	Kira-kira 23	Tetap mendampingi Diponegoro selama masa pengasingannya dan tinggal di Makassar sepeninggal Diponegoro (8 Januari 1855) sampai wafatnya tahun 1885
2. Raden Ayu Dipowiyono	Adik, istri sah (3)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	20	23	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832
3. Raden Tumenggung Dipowiyono	Ipar, istri (2), putra Pangeran Dipowoyono I (pra-1812, Panengah)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	20	Kira-kira 28	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832
4. Raden Tumenggung Dipowiyono	Ipar, istri (2), putra Pangeran Dipowoyono I (pra-	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	20	Kira-kira 28	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832
5. Tirtodrono (Tirtodirono)	Juru tulis Jawa; pra-1825, demang daerah Grabag (Kedu utara). Pengikut Kiai Mojo di Tonsea Lama (Tondano)	Dikirim dari Tonsea Lama Agustus 1830	6	-	Entah kembali ke Tondano untuk bergabung lagi dengan Kiai Mojo atau diizinkan kembali ke Jawa pada 1832
6. Joyosuroto (alias Roto)	pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	7	-	Dikirim ke Tondano lewat Ambon bersama dengan ibu (17), istri, dan lima anaknya pada Juni 1839

7. Onggomerto	pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	5	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama istrinya (20) pada Juni 1839
8. Kasimun (alias Wongsodikromo/ Sodikromo)	pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	6	-	Tetap bersama Diponegoro sampai meninggal
9. Rojomenggolo	pengiring pribadi (punakawan) (3)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	5	-	Kembali ke Jawa bersama istriistrinya (25) pada Agustus 1832
10. Wongsotruno (alias Sotoruno)	pengiring pribadi; oleh Pietermaat dirujuk sebagai seorang "santri"	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	4	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama istri (21) dan tiga anaknya pada Juni 1839
11. Bentengwareng	pengiring pribadi (punakawan-orang cebol)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	5	-	Entah dipindahkan ke Tondano bersama istri (26) dan dua anaknya pada Juni 1839 atau tetap di Makasssar sampai wafatnya sang Pangeran. Meninggal di Makassar pada 1858 dan dikebumikan di makam keluarga Diponegoro di Kampung Melayu.
12. Mertoleksono (alias Bambang/ Gambir)	pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	6	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama istri (27) , saudara, dan tiga anaknya pada Juni 1839
13. Rujakbeling (alias Sahiman)	pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	5	16	Tetap bersama Diponegoro di Makassar
14. Teplak (alias Fikpak/ Rujakgadung)	Pelayan; pasca-1837 pengiring pribadi (punakawan)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	Tetap bersama Diponegoro di Makassar

15. Nurhamidin (alias Midin)	Pelayan	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon pada Juni 1839
16. Mangi	Pelayan	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	Tetap bersama Diponegoro di Makassar
17. Suronoto	Pengikut Kiai Mojo dari Tonsea Lama (Tondano); pra-1825 mungkin anggota pasukan Suronatan Yogya	Dikirim dari Tonsea Lama Agustus 1830	3	-	Kembali ke Tondano melalui Ambon bersama istrinya (28) sebelum Juni 1839
18. Amadullah (alias Madula)	Pelayan; ibu (5)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama anak dan keluarganya pada Juni 1839
19. Trunodanti (alias Gunodanri)	Pelayan	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	Tetap bersama Diponegoro di Makassar
20. Sarintan	Pelayan	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	? Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon pada Juni 1839
21. Onggomerto, Bok	Pelayan; istri (6)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	7	-	? Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama suaminya pada Juni 1839
22. Wongsotruno, Bok	Pelayan; istri (9)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	3	-	? Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama suaminya pada Juni 1839

23. Rojo	Pelayan pribadi (3); suami (23)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	20	-	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832 bersama (2) dan (3)
24. Nyamel	Pelayan; dayang (2); istri (22)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	20	-	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832 bersama (2) dan (3)
25. Sarinah	Istri (7)	Diberangkatkan dari Jawa pada akhir 1830 dan menikah di Manado	Dinafkahi suaminya	-	Tetap bersama Diponegoro sampai akhir hayatnya
26. Mina	Istri (8)	? Diberangkatkan dari Jawa pada akhir 1830	Dinafkahi suaminya	-	Kembali ke Jawa bersama dengan suaminya pada Agustus 1832
27. Rumpu	Istri (10)	? Diberangkatkan dari Jawa pada akhir 1830	Dinafkahi suaminya	-	Entah dipindahkan ke Tondano bersama suaminya pada Juni 1839 atau tetap di Makasssar sampai wafatnya sang Pangeran
28. Saritah	Istri (11)	? Diberangkatkan dari Jawa pasca-April 1831 dan menikah di Manado	Dinafkahi suaminya	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama suaminya pada Juni 1839
29. Urin	Istri (16), seorang minahasa	Mengikuti suaminya dari Tonsea Lama/ Manado	Dinafkahi suaminya pada Agustus 1830	-	Kembali ke Tondano bersama suaminya sebelum Juni 1833

30. Renomasan	Putri (28)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi oleh (16) dan (28)	Kira-kira 1	Kembali ke Tondano bersama orangtuanya sebelum Juni 1833
31. Salimo	Putri (28)	Lahir di Manado pra-April 1831	oleh (16) dan (28)	Kira-kira 1	Kembali ke Tondano bersama orangtuanya sebelum Juni 1833
32. Sarinah	Pelayan (2)	Mengikuti Diponegoro dari Jawa	Digaji oleh (2)	-	Kembali ke Jawa pada Agustus 1832
33. Kathi	Pelayan; suami (33)	Seorang Jawa yang menjadi pelayan Diponegoro di Manado pada akhir 1830	-	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama istrinya pada Juni 1839
34. Saribah	Pelayan; istri (32)	Seorang Jawa yang menjadi pelayan Diponegoro di Manado pada akhir 1830	-	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama suaminya pada Juni 1839
35. Kucir	Putri (9)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi oleh (9)	-	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama orangtuanya pada Juni 1839
36. Kalawah	Putri (5)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi oleh (5)	-	? Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon atau tetap di Makssar sampai wafat bapaknya 1858
37. Doblok	Putri (5)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi oleh (5)	-	? Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon atau tetap di Makssar sampai wafat bapaknya 1858
38. Murbin	Putra (11)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi oleh (11)	Kira-kira 1	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama orangtuanya pada Juni 1839

39. Jungkut	Putra (10)	Lahir di Manado pra-April 1831	Dinafkahi (10)	Kira-kira 1	Dipindahkan ke Tondano melalui Ambon bersama orangtuanya pada Juni 1839
40. Martha	Tukang kebun	? Seorang Manado, melayani Diponegoro akhir 1830	5	-	Tetap di Manado
41. Truno	Pelayan	? Seorang Manado, menjadi pelayan Diponegoro akhir 1830	5	-	Tetap di Manado
42. Suprono	Pelayan	? Seorang Manado, menjadi pelayan Diponegoro akhir 1830	5	-	Tetap di Manado
43. Batu	Pelayan	? Seorang Manado, menjadi pelayan Diponegoro akhir 1830	5	-	Tetap di Manado
44. Wiro	Pelayan	? Seorang Manado, menjadi pelayan Diponegoro akhir 1830	5	-	Tetap di Manado

Nama-nama Residen Kedu

No	Nama Residen	Tahun Mulai Menjabat	Sumber
1	P. Ce Clereg	1823	RA 1823 dan RA 1824 dan RA 1825
2	F. G. Valck	1827	RA 1827 dan RA 1829
3	D. F. Schaaf	1855	RA 1855
4	G. M. van de Graaff	1858	RA 1858 dan RA 1864
5	A. MT. Baron de Salis	1874	RA 1874
6	J. Heijting	8 Mei 1878	RA 1882
7	K. F. Bohl	31 Oktober 1882	RA 1888 dan RA 1889
8	J. A. Ament	5 Maret 1889	RA 1895
9	P. M. L. De Bruyn Prince	24 Juli 1896	RA 1897
10	J. H. F. Ter Meulen	10 Oktober 1901	RA 1904
11	P. Wijers	5 Maret 1906	RA 1908 dan RA 1909
12	J. J. Verwyk	12 Februari 1912	RA 1913 dan RA 1916
13	H. van Santwijk	15 Februari 1917	RA 1919
14	M. B. van Der Jagt	17 Juni 1922	RA 1924 dan RA 1927
15	J. D. De Vries	10 Mei 1927	RA 1928
16	J. van Pelt	5 Juli 1929	RA 1930 dan RA 1931
17	A. A. C. Linck	28 Juli 1933	RA 1937
18	H. J. Sonneveldt	16 Februari 1938	RA 1939